Dr. H. Mohammad Zaini, MM

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK

Studi Pemikiran Tokoh

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M. Pd

Guru Besar IAIN Jember

Bildung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK
Studi Pemikiran Tokoh

Dr. H. Mohammad Zaini, MM

Pengantar

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK

STUDI PEMIKIRAN TOKOH

Bildung

Copy right ©2019, Dr. H. Mohammad Zaini, MM
All rights reserved

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK
Studi Pemikiran Tokoh

Dr. H. Mohammad Zaini, MM

Kata Pengantar: Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M. Pd
Editor: Dr. H. Hepni, S. Ag., MM.
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Manajemen Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Tokoh/Dr. H. Mohammad Zaini, MM/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019

xii + 228 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7148-47-0

Cetakan Pertama: Oktober 2019

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH KRISIS MORALITAS

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
Guru Besar IAIN Jember

MORALITAS MERUPAKAN suatu fenomena manusiawi yang universal, menjadi ciri yang membedakan manusia dari binatang. Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang, yang harus dan yang tidak pantas dilakukan baik keharusan alamiah maupun keharusan moral. Keharusan alamiah terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam. Sedangkan, keharusan moral bahwa hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Orang yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik akan tercermin dari setiap tindak-tanduknya. Ia selalu mematuhi norma (aturan) yang berlaku di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Dengan demikian, moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia.

Akan tetapi saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami gejolak sehubungan dengan kemerosotan moral dari generasi muda Indonesia. Perkembangan informasi dan teknologi yang begitu cepat dan dengan mudah diakses baik melalui jaringan

internet atau media cetak. Sehingga setiap waktu kejahatan akan terlihat secara kasat mata maupun tersembunyi. Hal utama yang harus menjadi perhatian bagi bangsa ini adalah secara tidak langsung tengah terjadi penjajahan moral terhadap generasi muda kita.

Coba kita lihat banyak anak putus sekolah, pelecehan seksual dimana-mana, Guru memperkosa anak didik, orang tua memperkosa anak kandung, dan banyak lagi yang bisa kita tuliskan di sini, itu semua berdampak buruk terhadap psikologi anak. Untuk itu saya mengajak guru dan para pembaca tulisan ini, untuk mendidik anak kita agar terhindar dari krisis moral, dan khusus untuk para guru, selain mengajar bidang study seorang guru dapat memberikan nasehat bagi anak murid didiknya.

Pada hakikatnya terjadinya krisis moral jauh lebih berbahaya daripada krisis lainya karena krisis moral akan melumpuhkan segala aspek/sendi dalam kehidupan bermasyarakat/bernegara. Penyebab utamanya adalah mereka tidak memiliki Ideologi (Baca: Ideologi) yang bagus dalam penerapanya. Sebenarnya Bangsa Indonesia memiliki Ideologi yang luhur yaitu Pancasila. Akan tetapi Ideologi ini sekarang tidak dijalankan secara murni dan konsekuen sehingga yang terjadi adalah keserakahan dan kekacauan dimana mana. Jadi segala tindakannya tidak menyentuh Asas Ketuhanan, Kemanusian, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter (watak) anak bangsa, dilihat dari fenomena-fenomena sosial remaja dan anak muda saat ini, sungguh sudah sangat lemah. Hal ini terjadi pada anak bangsa yang juga adalah generasi penerus, anak-anak muda masa depan. Mungkin karena itu pula, para pendidik bahkan juga pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebuadayaan Nasional

dan Kementerian Agama mendengungkan pendidikan watak atau karakter. Pendidikan Karakter akan efektif jika diselenggarakan dengan mengintegrasikan tiga basis desain sebagai berikut seperti:

Pertama, Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan Iain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidak jujuran.

Ketiga, Desain pendidikan karakter berbasis komunitas, dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter

dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang .tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Buku yang ditulis oleh Dr. Mohammad Zaini, MM sangatlah menarik untuk dibaca dan dijadikan pegangan, referensi bagai mahasiswa khusunya calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempunyai tugas berat untuk berjuang dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di sekolah/madrasah. *Selamat membaca*.

Jember 30 Oktober 2019

PENGANTAR PENULIS

ALHAMDULILLAH, SEGALA puji bagi Allah SWT. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Atas limpahan taufik, hidayah dan inayah-Nya, memalui perjalanan panjang, akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan walaupun dengan segenap keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Rosulullah SAW, sebagai suritauladan dan pembimbing umat era pencerahan intelektual dan spritual.

Buku ini penulis sajikan dengan judul *Manajemen Pendidikan Ahklak: Studi Pemikiran Tokoh* ini untuk ikut serta dalam melengkapi refrensi dan khazanah pemikiran Islam dan bagi kontribusi pengembangan pemikiran manajemen kependidikan. Penulis juga berharap kehadiran buku ini akan memberikan kontribusi bagi para pembaca. Khusus bagi mahasiswa UIN, IAIN, dan PTKAIN, buku ini diharapkan menjadi salah satu refrensi atau bahan kajian untuk mata kuliah Pemikiran Kependidikan Islam *(Tarbiyah Islamiyah),* terutama terkait dengan pemikiran manajemen pendidikan dan tokoh pendidikan akhlak.

Penulis sebagai manusia biasa tak luput dari kesalahan dalam menyelesaikan buku yang sangat sederhana ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kapada sahabat-sahabat seperjuangan di lingkungan Kementerian Agama Propensi Jawa Timur khusunya IAIN Jember yang sering ikut urun rembuk demi terselesainya karya sederhana ini. Juga kepada sahabat-sahabat dan kolega yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan karya yang sederhana ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwasanya buku ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depan yang lebih baik. Tentu buku ini tak jauh dari sempurna, atau masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kepada para pembanca, penulis berharap saran dan perbaikanya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan ampunan-Nya.

Jember 30 Oktober 2019

Mohammad Zaini

DAFTAR ISI

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M. Pd. v
Pengantar Penulis ix
Daftar Isi xi

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Manajemen Pendidikan Akhlak 9
A. Pengertian Manajemen 9
B. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak 14
C. Konsep Dasar Akhlak 17
D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak 36

Bab III Guru dan Kepribadian **47**
A. Pengertian guru 47
B. Syarat bagi Seorang Guru 48
C. Kompetensi Guru sebagai Pendidik 51

D. Kepribadian dalam Pendidikan 60
E. Bentuk-bentuk Kepribadian dalam Islam 63
F. Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa 67

Bab IV Pendidikan Karakter Islam 81
A. Pengertian Pendidikan Karakter Islami 81
B. Tujuan Pendidikan Karakter Islami 87
C. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islami 90
D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam 102
E. Relasi Pendidikan Karakter di Indonesia dengan Pendidikan Islam 108

Bab V Pemikiran Tokoh Pendidikan Akhlak 111
A. Pemikiran Ibn Taimiyah 111
B. Pemikiran Ibnu Miskawaih 128
C. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara 156
D. Pemikiran Hamka 182
E. Pemikiran Murthadha Muthahhari 192

Daftar Pustaka 215
Biodata Penulis 227

BAB I
PENDAHULUAN

KUALITAS PENDIDIKAN di Indonesia sedang menjadi keprihatinan khususnya para pelaku dan pemerhati pendidikan karena pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus menjadi dambaan kita, ketika sosok yang sesungguhnya belum lagi ditemukan, pada saat arus globalisasi dan pasar bebas yang terus menerpa secara keras.[1]

Kemajuan ilmu dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang tidak sedikit dampak negatifnya terhadap hidup dan prilaku, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai mahluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya seperti tindakan amoralitas, kriminalitas, dan prilaku yang sudah amoral dan tidak sesuai dengan ajaran–ajaran agama Islam sangatlah merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam keyakinan agama Islam manusia akan

[1] Danin Sudarwan, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. hal.3

kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditingggalkan sehingga mereka akan terjerumus kedalam penyelewengan dan kerusakan akhlak, yang dimaksud nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah berupa perintah, larangan dan anjuran kesemuanya itu berfungsi untuk membina kepribadian manusia sebagai hamba Allah SWT dan anggota masyarakat.

Fenomena diatas merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi generasi bangsa khususnya bagi anak didik karena mereka merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi harapan dan tumpuan masa depan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Peranan pendidikan sangatlah urgen dalam menghapi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini. Pendidikan merupakan solusi yang tepat untuk mengarahkan peserta didik karena pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan harapan.[2]

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD no 20, 2003 tentang Sisdiknas, bab II pasal 3). Dari tujuan yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa tujuan pendidikan sangatlah umum dan hanya dapat dicapai dalam jangka waktu yang panjang. Untuk membantu siswa menjadi manusia yang diharapkan dalam tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai tanpa waktu yang lama. Dan untuk melaksanakan tujuan itu tidak dapat dicapai melalui satu atau dua tindakan sekolah saja tetapi melalui pendidikan seumur

[2] Abu Ahmadi, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Renika Cipta, hal.69

hidup. Dalam hal ini guru sangatlah berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan karena guru adalah orang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.

Dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[3] Jadi seorang guru itu harus dapat menampakkan diri sebagai orang tua, dan guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan idola dan profil, seluruh kehidupan adalah figur paripurna.

Prilaku siswa yang selalu menyimpang dan membuat resah masyarakat maka harus ditanamkan pendidikan kegamaan yang kuat dan melalui menajemen pendidikan akhlak lembaga pendidikan Islam yang harus diupayakan terutama oleh guru tentang pembentukan kepribadian yang diinginkan masyarakat tentunya agar prilaku-prilaku yang dihawatirkan akhir-akhir ini akan berlanjut sehingga gurulah yang harus member penanaman tentang pendidikan kepribadian islami.

Kalau kita lihat akhir-akhir ini penguatan pendidikan karakter dipandang penting untuk dibangun dalam pendidikan di Indonesia karena selama ini pendidikan di negeri ini dinilai lebih mengutamakan pengembangan kecerdasan intelektual (IQ). Anak didik mendapatkan apresiasi yang tinggi, baik dari sekolah maupun dari

[3] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta, hal.31

orang tuanya kalu kecerdasannya secara intelktual yang ditunjukkan dengan sederet angka dinilai baik. Bahkan, kecerdasan intelektual yang dapat diketahui dengan sederet angaka penilaian ini yang menentukan lulus atau tidaknya anak dari sebuah sekolah.

Apabila pendidikan hanya mengutamakan untuk mengembangkan kecerdasan intelktual semata, sudah tentu pendidikan semacam ini kurang komperhensif. Sebab, setidaknya masih ada dua kecerdasan lainya, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Menurut Thorndike, manusia mempunyai tiga macam kecerdasan yang harus dikembangkan yakni kecerdasan abstrak, kecerdasan kongrit dan kecerdasan sosial. Kecerdasan abstrak adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan matematis dan bahasa, kecerdasan kongrit adalah kemampuan seorang dalam memahami objek yang nyata, sedangkan kecerdasan sosial adalah kemampuan seorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial.[4]

Berbeda dengan Thorndike yang hanya menyebutkan tiga kecerdasan manusia, Charles Handy menyebutkan tiga kecerdasan manusia yang perlu dikembangkan. *Pertama,* kecerdasan logika, yaitu kecerdasan yang sangat terkait dengan kemampuan manusia dalam menalar dan menghitung. *Kedua,* kecerdasan verbal, yaitu kemampuan manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang terkait khusus dengan kemampuan berkomunikasi. *Ketiga*, kecerdasan praktik, yaitu kemampuan manusia dalam mengaplikasikan ide yang ada dalam pikiranya sehingga manusia mempunyai karya. *Keempat,* kecerdasan dalam bidang musik, yaitu kemampuan manusia dalam merasakan nada dan irama yang bila dikembangkan dengan baik, manusia tidak hanya

[4] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 83-84.

bisa merasakan keindahan suara yang berpadu dalam sebuah nada, namun bisa menciptakan irama musik yang baik. *Kelima,* kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan manusia untuk bisa memahami segala hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain. *Ketujuh,* kecerdasan spasial, yaitu kecerdasan manusia dalam mengenali ruang atau dimensi yang terkait erat dengan daya tangkap (persepsi) menusia terhadap bentuk, garis, maupun ruang secara keseluruhan.

Sesungguhnya masih banyak pendapat lagi dari para ahli tentang kecerdasan yang ada pada manusia yang perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Namun, dalam buku ini penulis sajikan tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan potensial manusia untuk mempelajari atau dengan menggunakan alat-alat berfikir. Secara teknis, kecerdasan yang bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang ini pertama kali ditemukan dan digagas oleh Alfred Binet. Kecerdasan inilah yang hingga saat ini yang masih menjadi primadona dan dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia.[5]

Selain kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan yang semestinya mendapatkan perhatian adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri lima komponen pokok yaitu (1) kesadaran diri, (2) menajeman emosi (3) motivasi (4) empati dan (5) mengatur hubungan sosial. Secara teknis, kecerdasan emosional ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan

[5] Ibid., 85.

hasil penelitian yang ia lakukan, disebutkan bahwa kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh sederet faktor yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional. Hasil penelitianya itu ia tulis dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*.[6]

Sedangkan kecerdasan yang ketiga adalah kecerdasan spiritual (SQ). Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan dikemukakan oleh Danah Zohar. Kecerdasan spiritual ininterkait erat dengan kemampuan manusia yang berjuang pada perpecahan jiwa. Sebab, kecerdasan ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejedian tertentu. Dengan demikian, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik amaka akan mampu memaknai secara positif pada setiap meghadapi masalah, mengalami penderitaan, atau melihat sebuah peristiwa atau kejadian. Dengan memberikan makna yang positif itu, seseorang akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Dalam lembaga pendidikan yang memperhatikan setiap potensi yang dimiliki oleh anak didik, semestinya ketiga jenis kecerdasan sebagaimana tersebut mendapatkan perhatian yang sama. Tidak hanya mementingkan satu kecerdasan tertentu, namun pada saat yang sama mengabaikan kecerdasan yang lainya. Ketiga macam kecerdasan manusia tersebut sangat perlu untuk diperhatikan sehingga kecerdasan para peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Pandangan untuk mengembangakan potensikecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak hanya kecerdasan intelktual saja atau secara komperhensif semakin perlu untuk kita perhatikan

[6] Ibid., 86.

bila merujuk hasil penelitian Daniel Goleman sebagaimana dimuka. Ternyata, sekali lagi, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% bagi kesuksesan hidup seseorang. Disinilah sesungguhnya penting bagi lembaga pendidika di Indonesia untuk mengimbangi kecerdasan intelektual yang dikembangkan disekolah dengan dua kecerdasan yang lainya, yakni dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Sebab, tentunya lembaga pendidikan tidak menginginkan siswa yang didiknya mempunyai otak yang cerdas, akan tetapi minder akan pergaulan, kurang diterima di lingkungan sosialnya karena angkuh, tidak mampu memaknai kehidupan ini dengan baik sehingga sulit merasakan kebahagiyaan dan seterusnya.

Di sinilah sesungguhnya pentingnya mengubah orientasi pendidikan di Indonesia yang sebelumnya sangat menentukan pentingnya kecerdasan intelektual manjadi seimbang atau memberikan pula dengan porsi yang sama terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan yang berbasis kecerdasan intelektual dan menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi akademis diubah dengan memperhatikan pendidikan yang bebasis pada pembentukan karakter anak didik sehingga mampu bersaing, beretika dan bermoral dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. sebab, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola diri dan menjalin hubungan secara sosial. Disinilah pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik, sebab pendidikan karakter dapat mengembangkan diri anak didik agar tumbuh dan berkembang bersama-sama nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan kebangsaan.[7] ***

[7] Ibid., 87-88.

BAB II
MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Manajemen

MANAJEMEN DALAM kamus Ilmiah Popular, diartikan pengelolaan usaha: kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan oleh direksi.[1] Sedangkan dalam kamus Bahasa Lengkap Bahasa Indonesia, diartikan pimpinan atau direksi yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.[2] Kata manajemen sesungguhnya berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata manus yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berarti *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajeman. Akhirnya *management* diterjemahkan orang ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan, dengan kata lain bahwa manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang.[3]

1 Widodo, dkk. *Kamus Ilmiah Popular*. (Yogyakarta: Absolut, 2002), 434.
2 Anwar Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Aditama, 2001), 274.
3 Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 3.

Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahai mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.[4]

Pada umumnya manajemen disamakan dengan administrasi dalam arti yang luas, yakni proses kerjasama sekelompok manusia dalam rangka mencapai tujuan kelompok/organisasi secara efektif dan efisien.[5] Jika diterapkan dalam bidang pendidikan, pengertian administrasi pendidikan menurut Nurhadi dalam bukunya "Administrasi Pendidikan di Sekolah" menyatakan bahwa Administrasi Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang bergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Dari definisi di atas dapat disimpulkan menjadi lima pengertian pokok administrasi pendidikan, yaitu:

1. Merupakan proses kegiatan pengelolaan bidang pendidikan.
2. Bahwa proses kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kerjasama.
3. Bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dalam suatu organisasi pendidikan.

[4] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja RosdaKarya,1999),.1

[5] Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan,* (Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001), 1

4. Bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
5. Bahwa tujuannya diharapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[6]

George R Terry juga mengemukakan bahwa proses manajemen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): Budgetting, Programming, Decision Making, Forcasting.
2. Pengorganisasian (*Organizing*): Structuring, Assembling resources, Staffing.
3. Penggerakan (*Actuating*): Coordinating, Directing, Commanding, Motivating, Leading, Stimulating.
4. Pengawasan (*Controlling*): Monitoring, Appraising, Evaluating, Reporting.[7]

Selain pandangan tersebut diatas, telah berkembang pengertian manajemen dari para pakar yang berbeda-beda secara redaksioanl, namun tampaknya ada unsur kesamaan dalam substansi maknanya. Secara sederhana manajemen berarti mengatur, mengarahkan dan menggerakkan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang diiinginkan oleh organisasi. Secara umum, pengertian manajemen adalah

[6] Nanang Fattah, *Landasan* ..., 1
[7] George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Bumi Aksara, 2001), 4

merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[8]

Istilah manajemen terkadang dapat diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajeman dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai suatu profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi.[9] Secara tidak langsung kegiatan manajemen diartikan sebagai proses pengintegrasian sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelasaikan sesuatu.[10] Sumber-sumber yang dimaksud pada istilah ini adalah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah manajemen merupakan konsep yang secara umum sudah dipahami sebagai proses kegiatan yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pegendalian dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Perencanaan (*planning*) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan

[8] Ety Rochaety, dkk, *Sistem informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, 4.
[9] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 1.
[10] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), 3.

prosedur pencapaian, serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sumber meliputi: sumber manusia, material, uang dan waktu. Perencanaan juga dapat bermakna sebagai semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai dengan persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.[11] Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tesebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.[12] Setelah melalui fase perencanaan dan pengorganisasian, maka tahap berikutnya adalah tahap penggerakan (*actuating).* Penggerakan merupakan proses untuk menumbuhkan semangat pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Penggerakan juga dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan usaha, cara, tehnik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.[13]

---

[11] Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005) 76.
[12] Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 24
[13] Sondang P Siagaan, *Fungsi-Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 128

Tahapan manajeman yang terakhir dalam suatu kegiatan adalah proses pengawasan (*controlling*). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengendalikan semua unsur-unsur yang terkait dalam unsur kegiatan agar konsisten tehadap prinsip-prinsip kegiatan yang telah ditetapkan. Pengawasan juga dimaksudkan agar pihak-pihak yang bertanggung jawab menaati peraturan-peraturan yang ada. Pengawasan dapat dipahami sebagai tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang perlu. Fungsi pengawasan ini juga sangat erat kaitannya dengan fungsi perencanaan. Bisa juga dikatakan bahwa fungsi pengawasan dan perencanaan seperti kedua sisi gunting.[14] Lebih lanjut Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.[15]. Sedangkan Menurut Tilaar manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[16] Sedangkan menurut Sulistyorini manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif efisien.[17]

B. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam seharusnya dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori

[14] Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005), 175.
[15] Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4
[16] Mastuhu. *Dinamika ....*, 31
[17] Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 13

yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidian akhlak yang diajarkan dalam Islam.[18]

Pembahasan mengenai perbuatan manusia yang dikatakan sebagai perbuatan akhlaki atau perbuatan etis telah menjadi bahasan beberapa kalangan beberapa tokoh baik muslim maupun non muslim. Dan kiranya perlu diketahui tentang kriteria perbuatan yang akhlaki menurut pandangan para filosof Barat maupun filosof muslim, sebagai berikut: Sebagian orang berpendapat bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain atau bertolak dari perasaan mencintai orang lain dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dengan hasil usahanya sendiri, bukan alami yaitu perbuatan yang akarnya adalah perasaan yang alami.[19]

Pendapat Immanuel Kant seorang filosof Jerman terkemuka yang dikutip oleh Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah perasaan kewajiban intuitif, bahwa setiap perbutaan yang dilakukan seseorang dengan alasan menaati perintah intuisi secara absolut yakni karena semata-mata perintah intuisi dan tidak mempunyai tujuan dari perbuataannya. Ia melihat bahwa akhlak hanya ada dalam intuisi. Dan pendapatnya ini sedikit benar jika dikaitkan dengan Q. S. As Syams: 7-8 yang menyatakan bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلْهَمَهَا ۝٧ فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨

[18] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj., Afifuddin (Solo: Media Insani Press, 2003), 62

[19] Murtadha Muthahhari, *Kritik Atas Konsep Moralitas Barat Falsafah Akhlak*, terj. Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 33

> Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q. S. As Syams: 7-8).[20]

Lain halnya dengan Plato yang mengatakan bahwa akhlak termasuk dalam kategori keindahan. Ia berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat potensi alamiah dan juga potensi supranatural, potensi inderawi dan juga potensi rasional. Ia berpendapat bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang sedang, yaitu keseimbangan dan keserasian antara keindahan jiwa dan spiritual. Dari sinilah dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa menurut Plato bahwa manusia harus dan berkewajiban membentuk dirinya sendiri untuk dapat hidup di dunia.[21]

Teori emosi sebagai salah satu teori klasik berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah sebuah perbuatan yang terletak pada perasaan manusia. Perbuatan ini besumber pada tiap individu-individu yang berkaitan dengan subjek pelakunya saja namun juga berhubungan dengan manusia lain yang mana tujuannya adalah berbuat baik untuk orang lain, hal ini sama halnya dengan pendapat pertama.[22] Sedangkan teori filsafat Islam berpendapat bahwa kriteria akhlak manusia adalah kehendak, dan kehendak merupakan sesuatu yang akan selalu beriringan dengan akal. Dan perbuatan yang timbul merupakan tindakan yang timbul dari kendali akal dan adanya kehendak dari dalam dirinya. Menurut pendapat filosof Islam dalam teori ini bahwa akhlak yang sempurna bersandar pada intelektualitas dan kehendak. Dan semua keinginan dan tendensi manusia akan dikendalikan oleh akal dan kehendak, menurut teori ini manusia yang berakhlak adalah yang mampu menjadikan akal dan kehendaknya sebagai pengendali perbuatannya.

[20] QS., 91: 7-8
[21] Murtadha Muthahhari, *Kritik Atas Konsep*, 37-38
[22] Ibid., 73-75

Mereka menambahkan bahwa pendidikan tidak akan cukup dalam mengendalikan tingkah laku seseorang tanpa adanya kehendak dari seseorang yang bersangkutan.[23]

Hal inilah yang menjadi dasar bahwa terdapat berbagai macam perbedaan pendapat dalam memberikan definisi tentang akhlak maupun dalam menentukan kriteria perbuatan yang akhlaki. Dan dalam pembahasan ini akan lebih dispesifikkan kedalam bahasan tentang akhlak dan juga pendidikan akhlak yang ditinjau dari perspektif Islam.

C. Konsep Dasar Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.[24] Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah.

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
2. Imam Al Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

[23] Ibid., 79-82
[24] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3

3. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
4. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).[25]
5. Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.[26]

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.[27] Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia.[28]

---

[25] Ibid., 3-4
[26] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 63.
[27] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 5.
[28] Ahmad Syukri, *Dialog Islam & Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 112

Beberapa point dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.[29]

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu.[30] Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku sesuai dengan dengan norma atau nilai yang diakui oleh individu atau kelompok.[31] Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarkat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dan lama-kelamaan akan muncul kesadaran moral.

---

[29] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 29-30

[30] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 46

[31] Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al Isfahani* (Yojakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18-19

b. Etika

Menurut istilah bahasa etika berasala dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), Sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa Etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia,[32] atau rasio. Dalam arti yang luas etika adalah suatu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

c. Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*.[33]

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut

[32] Yatimin Abdulllah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4-8
[33] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf,* 18

kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannnya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebutpun berbeda, akhlak berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.[34]

Secara umum bahwa akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral ataupun budi pekerti karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang tersebutkan diatas adalah bahwa akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang dan

34 Ibid.,31

telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolak ukurnya adalah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Dan untuk memberikan batasan serta mempermudah pemahaman, maka pembahasan akan difokuskan pada aspek akhlak dan mengenai konsep pendidikan akhlak.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.[35] lingkupnya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Sebagaimana dipaparkan ruang Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Kholik*.[36]

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagianya. ialah: Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam

1. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada Ibu, dan Bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
2. Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

[35] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*. 97-98. Lihat Nurul Zuriah,*Pendidkan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27-33

[36] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 147

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Menurut Hamzah Yacob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetauan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.[37]

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur. an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain Al-Qur.an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan

[37] Hamzah Yacob, *Etika Islam* (Jakarta: CV. Publicita, 1978), 19

keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.[38]

c. Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.[39] Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.[40]

3. Aspek-aspek Akhlak

Secara garis besar akhlak digolongkan kepada dua golongan yaitu akhlak yang terpuji (akhlak *mahmudah*) dan akhlak tercela (akhlak *madzmumah*). Dalam hal ini secara teoritis beberapa macam akhlak berinduk kepada tiga perbuatan utama, yaitu hikmah (bijaksana), *syaja'ah* (perwira, kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Hal ini semua berinduk pada sifat adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi ruhaniahyang terdapat dalam diri yaitu akal, amarah, dan nafsu.[41]

[38] Ibid., 23
[39] Ibid.,210
[40] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , 158-166
[41] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96

Hal serupa juga disebutkan bahwa pokok-pokok akhlak mulia ada empat: hikmah (yaitu situasi psikis yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dari tindakan-tindakan opsional), keberanian (malampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal), kesucian (mengendalikan potensialitas selera di bawah bimbingan akal dan syari'at) dan keadilan (situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan selera sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau menahannya), dan selebihnya adalah cabang dari keempat pokok akhlak tersebut. Namun tidak ada seseorang yang bisa mencapai keempat kualitas secara sempurna kecuali Rosulullah, dan beberapa generasi setelah beliau hanya dalam taraf mendekati atau masih jauh dari kesempurnaan dan dalam tingkat yang berbeda-beda.[42]

Dan dari sinilah muncul beberapa perbedaan para peneliti dibidang akhlak pada pendapat mereka tentang keutamaan,[43] yang baik, sebagaimana pendapat mereka berikut: atau yang disebut dengan akhlak

a. Socrates, berpendapat bahwa tidak ada keutamaan kecuali pengetahuan (ilmu), yang dijabarkan dalam dua hal:
   1. Manusia akan berbuat kebaikan dengan pengetahuan tentang kebaikan. Perbuatan yang baik harus didasarkan pada pengetahuan dan ilmu tentangnya.
   2. Pengetahuan tentang kebaikan akan mendorong untuk senantiasa berbuat baik, begitu pula sebaliknya.

b. Plato, berpendapat bahwa keutamaan yang benar akan menampakkan suatu perbuatan yang baik yang berawal dari pengetahuan tentang kebenaran. Ia membagi keutamaan menjadi dua hal:

[42] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah,* 36
[43] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 67.

1. Keutamaan filsafat. Yaitu suatu perbuatan yang baik berdasarkan pikiran akal dan telah menjadi pendiriannya, dan mengetahui sebab-sebab ia berbuat suatu kebaikan.
2. Keutamaan biasa, adalah perbuatan baik yang timbul dari adanya adat istiadat atau kebiasaan atau perasaan (bahwa hal yang dilakukan adalah baik)
3. Aristoteles, bahwa pokok dari keutamaan adalah tunduknya hawa nafsu terhadap hukum akal. Dengan arti bahwa nafsu harus dapat dikendalikan oleh akal dalam menentukan suatu perbuatan, namun tidak berarti menghilangkan hawa nafsu karena termasuk pokok manusia.[44]

Dari perbedaan pendapat diatas, pada dasarnya bahwa keutamaan adalah suatu hal yang bersifat baik yang timbul dari dalam diri manusia yang telah melalui berbagai macam proses yang dilaluinya dalam kehidupan.

4. Manfaat Akhlak

Secara umum manfaat akhlak adalah untuk membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Al Qur'an dan hadits telah banyak memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlak yang mulia, salah satunya adalah Q. S. An Nahl: 97, menyebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik

[44] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 207-212

> dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q. S. An Nahl: 97).[45]

Selanjutnya didalam hadits sebagaimana dipaparkan oleh Abuddin Nata banyak disebutkan beberapa keuntungan yang didapatkan dari akhlak, diantaranya adalah:[46]

a. Memperkuat dan menyempurnakan agama

b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

c. Menghilangkan kesulitan

d. Menghilangkan kesulitan selamat hidup di dunia dan akhirat

Namun, tidak cukup hanya beberapa keuntungan yang disebutkan diatas karena tentunya masih banyak manfaat yang didapat dari perilaku yang baik atau akhlak yang terpuji, yang utama adalah akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.[47]

Manfaat akhlak bagi kehidupan manusia dapat pula dilihat dari urgensi akhlak bagi kehidupan manusia itu sendiri, akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, namun juga dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian jika manusia terjauh dari akhlak yang baik maka kehidupan akan menjadi kacau, masyarakat tidak akan lagi memperdulikan masalah sosial, persoalan baik buruk, halal dan haram dan lain sebagainya. Djasuri yang mengutip pendapat Hamzah Ya'cub menyatakan beberapa manfaat yang didapatkan dari akhlak:

---

45 QS., 16: 97.

46 Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 173-176

47 M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 101

a. Memperoleh kemajuan rohani, yaitu peningkatan dalam bidang rohaniah atau mental spiritual, karena dengan akhlak yang dimiliki seseorang akan senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk akhlak tercela.

b. Sebagai penuntun kebaikan, dalam hal ini Rasulullah saw menjadi teladan utama yang menuntun kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al Qalam 54: 4.

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ۝٤

Artinya: Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). (Q. S. al Qalam: 4).[48]

c. Memperoleh kesempurnaan iman, karena kesempurnaan iman akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

d. Memperoleh keutamaan di hari akhir, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulloh bersabda "Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat dari pada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan".

e. Memperoleh keharmonisan keluarga.[49]

5. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlak seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

a. Tingkah laku, ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Namun terkadang sikap seseorang tidak

[48] QS., 54: 4.

[49] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2004), 114-117

tercermin dalam perilaku sehari-harinya tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah lakunya.[50] Semua tingkah laku manusia berasal dari jiwa. Dan dengan memahami dan mengetahui keadaan jiwa maka seseorang akan mengetahui sebab-sebab ia bertingkah laku baik ataupun sebaliknya.[51]

b. Insting (naluri), secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan secara bersamaan dengan akal yang mempunyai tujuan yang telah melalui proses berfikir tanpa sebuah latihan, yang merupakan asas perbuatan manusia dan berfungsi sebagai pendorong perbuatan manusia.

Para Psikolog berpendapat bahwa pendorong perilaku manusia pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, perubahan tersebut sebagai berikut:

1) Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk dapat melangsungkan hidupnya. Bentuk utama insting ini adalah insting makan (*nutritive instinct*), seksual (*sexual instinct*),[52] keibubapakan (*paternal instinct*), berjuangan (*combative instinct*), dan naluri ber-Tuhan.[53]

2) Insting mati, disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan insting hidup. Suatu turunan yang terpenting dari insting mati adalah agresif.[54]

[50] Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 75
[51] Ahmad Amin, *Etika,* 12-13
[52] Ibid., 77
[53] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak,* 93-94
[54] Yatimin Abdullah,*Pengantar Studi Etika*, 79

c. Adat dan kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.[55] Dalam hal ini mengutip pendapat Abu Bakar Zikri bahwa "Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan"[56] dengan kata lain bahwa kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetap masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran yang semakin lama akan berkurang karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga sangat mudah pelaksanaan perbuatannya.dasarnya faktor kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk dan membina akhlak, sehingga kebiasaan yang baiklah yang seharusnya dibina, dipelihara, dan dikembangkan.[57]

d. Lingkungan atau *milieu*, artinya suatu yang mencakup tubuh yang hidup yang meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang ada disekililingnya yang dapat berwujud benda seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Terdapat dua macam lingkungan:

   1) Lingkungan alam, lingkungan sekitar manusia akan menjadi faktor penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang, lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap perkembangan bakat begitupun sebaliknya.

   2) Lingkungan rohani atau sosial , lingkungan ini disebut juga sebagai lingkungan pergaulan.[58] Lingkungan ini akan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak untuk senantiasa menjadi

[55] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga*Pengantar Study Akhlak*, 95
[56] Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 86
[57] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 117
[58] Zahruddin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, 99-100

positif maupun kecenderungan negatif. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori: lingkungan dalam rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, jamaah, kehidupan ekonomi atau perdagangan, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.[59]

e. *Wirotsah* atau keturunan, faktor ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam warisan atau keturunan ialah: warisan khusus kemanusiaan, suku atau bangsa, khusus dari orang tua. Adapun sifat orang tua yang akan diturunkan kepada anaknya bukanlah sifat yang telah tumbuh dengan matang dan telah dipengaruhi lingkungannya, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Secara garis besarnya ada dua macam sifat, yaitu:

1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan tubuh.

2) Sifat-sifat rohaniah, yakni sifat-sifat naluri yang diturunkan oleh seseorang terhadap keturunannya.[60]

f. Kehendak dan takdir.

Kehendak secara bahasa ialah kemauan, keinginan dan harapan yang kuat. Yaitu suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan untuk bergerak, dan suatu gerak perbuatan merupakan perwujudan dari sebuah keinginan adalah kehendak. Kehendak ialah ssuatu kekuatan yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan positif yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negatif yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

[59] Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 90-91
[60] Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, 96-98

Sedangkan takdir adalah ketetapan Tuhan yaitu sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara bahasa takdir adalah ketentuan jiwa, suatu peraturan tertentu yang telah ditentukan oleh Allah baik aspek struktural maupun fungsional untuk segala yang ada dalam alam semesta.

6. Sumber Akhlak

Dari contoh ayat diatas menjelaskan bahwa sumber akhlak seseorang adalah fitrah yang ada dalam dirinya sendiri. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat suatu fitrah sejak ia diciptakan dengan dua kecondongan untuk merasakan kebaikan ataupun kejelekan didalam jiwanya. Jadi perbuatan apapun yang dilakukan seseorang berasal dari fitrah atau dorongan jiwanya yang telah dianugerahi suatu petunjuk untuk dapat mengenal kebaikan.[61] Mengutip pendapat yang disampaikan Al Ghazali bahwa sumber-sumber akhlak yang baik adalah Al-Qur'an, Hadits, dan akal pikiran.[62] Sedangkan sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi kehidupan manusia.[63]

7. Pembentukan Akhlak

a. Arti Pembentukan Akhlak

Pada hakikatnya pembentukan akhlak yang ditawarkan oleh pemikir Islam tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya. Ada perbedaan di kalangan ulama' tentang pendapat mereka akan perlunya pembentukan akhlak, sebagian dari mereka mengungkapkan tidak perlu karena akhlak timbul dari insting bawaan manusia dan juga manusia memiliki fitrah dan intuisi dengan kecenderungan

[61] Ahmad Amin, *Etika,*……. 28-29
[62] Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*……, 24
[63] Ibid., 4-5

kebaikan, di sisi lain akhlak merupakan hasil dari adanya pembinaan, pendidikan, latihan, dan sebuah perjuangan.[64]

Pembentukan akhlak juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan dilaksanakan dengan baik, hal ini menjadi asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari adanya pembinaan dan pembiasaan bukan terjadi dengan sendirinya.[65]

b. Metode Pembentukan Akhlak

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka usaha pembinaan akhlak adalah melalui berbagai macam cara, diantaranya:

1) Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.
2) Integrasi melalui pelaksanaan rukun Islam
3) Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini secara simultan dan terus-menerus.
4) Keteladanan, dengan senantiasa memberikan contoh dan tauladan yang baik dan nyata.
5) Dengan senantiasa beranggapan bahwa diri ini masih terdapat banyak kekurangan.

Tidak terlepas dari semua usaha yang diatas yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak, masih terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keefektifan pembinaan yang dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan faktor kejiwaan serta tidak adanya paksaan.[66]

---

[64] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*……., 98
[65] Ibid.,158
[66] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , 158-166

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat popular, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran nativisme ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Sementara aliran konvergensi Abuddin Nata mengutip pendapat Arifin yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode.

Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran dalam Surat An Nahl ayat: 78 yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Surat An Nahl ayat: 78).[67]

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam Surat Luqman ayat: 13-14 yang berbunyi:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahunbersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS Luqman: 13-14).[68]

[67] QS., 16: 78.
[68] QS., 31: 13-14.

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak. Ayat dan hadits tersebut di atas jelas sekali bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua terutaman ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan.

Penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.[69]

D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk dapat memahami serta mengetahui secara jelas tentang makna pendidikan akhlak maka terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan, sebagai berikut: Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Ariestoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau

[69] Ibid., 166-171

keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan dimuka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata. Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin. Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.[70]

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.[71]Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Pendidikan Akhlak Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya

[70] Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa (Yogyakarta: Talenta, 2003), 18-23

[71] Ibid., 28

sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,[72] sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak Islam merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Dan penjelasan pada poin berikut menjelaskan tentang perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak.

a. Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat.[73]

b. Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.[74]

[72] Ibid.
[73] Nurul Zuriah, *Pendidkan Moral dan Budi Pekerti,*199
[74] Ibid.,19-20

c. Pendidikan etika adalah, suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika juga berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dan yang menjadi ukurannya adalah akal.[75]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia. Secara mendasar hal yang membedakan pendidikan akhlak dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti adalah bahwa watak, tabiat atau perilaku yang mulia yang dikembangkan pendidikan etika, pendidikan moral dan budi pekerti disesuaikan dengan nilai-nilai norma yang berkembang dan berlaku di masyarakat. Sedangkan pendidikan akhlak lebih menenkankan pada internalisasi nilai-nilai keutamaan dalam jiwa sebagai upaya pembersihan jiwa dan pembiasaan berbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, sehingga perilaku yang timbul dari seseorang bukanlah paksaan, namun timbul dari jiwa sebagai wujud dari kepribadiannya.

2. Hakikat Pendidikan Akhlak

Seperti yang tercantum pada buku "*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiyah al Islamiyah*" yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewaanya, diantaranya adalah:

[75] Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Akhlak*, 57

a. *Pertama*, bahwa Islam memandang hakikat akhlak sebagai sesuatu yang lebih mengarah dan mendalam jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan (umum).

b. *Kedua*, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Dan dengan pengamatan yang dalam akan ditemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan antara unsur pendidikan dengan akhlak peseta didik.

c. *Ketiga*, dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu penyatuan akhlak dalam kepribadian anak Islam menggunakan berbagai macam variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan dalam setiap tahapan pendidikan akhlak.

d. *Keempat*, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam.

e. *Kelima*, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik.

Keenam, melatih dan mendidik akhlak.[76]

3. DasarPendidikan Akhlak

a. Dasar Religi

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, dimana disebutkan inti ajaran Islam meliputi:

1) Masalah keimanan yang mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

[76] Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, 30-32

2) Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.

3) Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.[77]

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber Al Qur'an dan Hadits. Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.[78]

b. Dasar Konstitusional

Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No.2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yang dikutip Nurul Zuriah yaitu: "Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Selain itu, juga terdapat dalam perundang-undangan, antara lain:

> TAP MPR NO X/ MPR/1998 tentang Pokok-pokok reformasi Pembagunan, pada Bab IV huruf D yang berisi: 1) Butir 1 F: Peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan

[77] Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 60.
[78] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan,* 35

> melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.2) Butir 2 H: Meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya akhlak tidak terpuji.[79]

Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[80]

Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.[81]

Mengutip tulisan Afriantoni dalam tesisnya, bahwa:

> Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya "ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah" (Bakry 1993, hlm.

[79] Nurul Zuriah, *Pendidkan Moral,* 164
[80] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan,* 1
[81] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat,* 46-49

13-14). Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.[82]

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu: *Pertama*, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.[83] Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam

[82] Afriantoni, Tesis *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda MenurutBediuzzaman Said Nursi*, (http://risalahnur.files.wordpress.com, diakses 18 Mei 2019)

[83] Ali Abdul Halim Mahmud, *Arbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. (Solo: Media Insani Press, 2003), 150-152

kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun diatas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.[84]

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah: *Pertama*, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal. *Kedua*, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur. Dan kehormanisan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.[85]

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.[86]

5. Hal-hal yang Menguatkan Pendidikan Akhlak

Membicarakan tentang hal-hal yang dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Ahmad Amin adalah sebagai berikut:

a. Memperluas fikiran atau cara berfikir yang luas. Herbert Spencer mengemukakan akan pentingnya berfiikiran luas untuk dapat menyempurnakan akhlak, karena

[84] Ibid.,99
[85] Ibid.,135-136
[86] Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga,*Pengantar Study Akhlak.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 161

fikiran yang sempit akan condong untuk berakhlak rendah.

b. Bergaul dengan orang baik (terpilih), merupakan salah satu cara mendidik akhlak. Karena sahabat akan memberikan pengaruh yang baik yang dapat membengunkan kekutan jiwa.

c. Membaca dan mempelajari perjalanan pahlawan dan orang-orang besar yang berfikiran luas, mengambil contoh-contoh atau tauladan dari orang-orang besar akan membawa semangat dan menggerakkan jiwa untuk dapat berbuat sesuatu yang besar.

d. Membiasakan jiwa untuk senantiasa berbuat kebaikan.[87]

Namun, pendidikan Akhlak bukanlah bahasan teoritis semata, namun sebuah realitas yang harus dijalani dengan benar baik secara individual maupun komunal demi terciptanya keamanan dan ketenangan,[88] kebahagiaan dengan kesempurnaan akhlak. ***

[87] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 63-66
[88] Ali Abdul Halim Mahmud, *Arbiyah Khuluqiyah,* 136

BAB III
GURU DAN KEPRIBADIAN

A. Pengertian Guru

GURU ADALAH faktor pendidikan yang sangat penting dan mempunyai peran yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.[1]

Dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I pasal I).

Oleh sebab itu masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari apakah memang ada yang patut di teladani atau tidak. Guru juga merupakan faktor kunci sukses dari upaya untuk meningkatkan kualitas

[1] Soetjipto, 2000, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Reneka Cipta, hal.42

pendidikan dasar dan menengah. Guru memegang peranan sentral dan strategis dalam rangka pembangunan SDM, karena pembangunan pendidikan nasional tidak terpisahkan dari perubahan. Perubahan yang berlangsung di dalam kelas hal itu di sebabkan karena adanya interaksi antara guru dan siswa.

Guru adalah profesi dan bukan sekadar pekerjaan atau karir. Oleh sebab itu seorang guru akan memiliki jiwa profesionalisme.[2] Profesional disini dalam bidangnya, memiliki moral yang tinggi , panutan etika, serta memiliki identitas kebangsaan yang kokoh. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus.

B. Syarat bagi Seorang Guru

Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab III pasal 7 tentang profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

[2] You Tung, Khoe, *Simpone Sendih Pendidikan Nasional, Refleksi Dunia Pendidikan Nasional Kumpulan Artikel Tentang Ulasan Kritis Tentang Kepedihan, Kegetiran Dan Keprihatinan Atas Kritis Pendidikan Kita*, Jakarta, Abadi Tandur, hal.87

5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[3]

Menurut Hamalik bahwa guru yang profesional maka harus memepunyai kriteria profesional antara lain:

1. Fisik

a. Sehat jasmani dan rohani

b. Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/ cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

2. Mental/ Kepribadian

a. Berkepribadian/berjiwa pancasila

b. Mampu menghayati GBHN

c. Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.

d. Berbudi pekerti yang luhur.

e. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.

[3] Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

f. Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.

g. Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.

h. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.

i. Bersikap terbuka, peka, dan inovatif.

j. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.

k. Ketaatannya akan disiplin.

3. Keilmiahan/Pengetahuan

a. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi

b. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.

c. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.

d. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.

e. Senang membaca buku-buku ilmiah.

f. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.

g. Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

4. Keterampilan (*skill*)

a. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.

b. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.

c. Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP).

d. Mampu melaksanakan dan memecahkan teknik- teknik mengajar yang baik dalam memcapai tujuan pendidikan.

e. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.

f. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah. [4]

C. Kompetensi Guru sebagai Pendidik

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guruKompetensi yang harus dimiliki guru ialah:

1. Kompetensi Pedagodik

Kompetensi pedagodik yaitu guru menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian diantikan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi pe-serta didik dan masyarakat.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial diartikan bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskri-minatif karena pertimbangan jenis

[4] Hamalik, Omar, 2002, *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi,* Jakarta; PT. Bumi Aksara, hal.37-38

kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional diartikan menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik saeorang guru harus memiliki kemampuan profesional yang meliputi:

1. Menguasai Landasan Pendidikan

a. Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

1. Mengkaji tujuan pendidikan nasional
2. Mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah
3. Meneliti kegiatan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
4. Mengkaji kegiatan- kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional

b. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.

1. Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
2. Mengkaji peristiwa- peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
3. Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolan sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses balajar mengajar

1. Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Mengkaji prinsip- prinsip belajar
3. Menerapkan prinsip- prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Menguasai bahan pelajaran

a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah

1. Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah
2. Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
3. Menelaah buku pedoman khusus bidang studi.
4. Melaksanakan kegiatan- kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.

b. Mengusai bahan pengayaan / penunjang bidang studi

1. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/ mata pelajaran
2. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

3. Mengelola program belajar mengajar

a. Merumuskan tujuan intruksional

b. Mengenal dan dapan menggunakan prosedur intruksional yang tepat

c. Melaksanakan program belajar mengajar

d. Mengenal kemampuan anak didik

4. Melaksanakan program pengajaran

a. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran

1. Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
2. Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
3. Mengatur ruang belajar yang tepat.

b. Mencipkan iklim belajar mengajar yang tepat dan serasi

1. Mengkaji prinsip- prinsip pengelolaan kelas
2. Mengkaji faktor- faktor yang mempengeruhi suasana belajar mengajar.
3. Menciptakan suasana belajar yang baik.
4. Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.

c. Mengelola interaksi belajar mengajar

1. Mengkaji cara- cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
2. Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
3. Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
4. Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar.
5. Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Menguasai media atau sumber belajar

a. Mengenal, memilih dan menggunakan media.

b. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana

c. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

d. Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.[5]

6. Menguasai Metode/strategi Pembelajaran

Metode mengajar adalah alat dan merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Dan karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar ,maka metode mengajar juga merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.[6]

Beberapa metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses Belajar-mengajar antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan .Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian

Teknik mengajar melalui metode ceramah ini dahulu sampai sekarang masih berjalan dan masih banyak dilakukan, namun usaha- usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya yaitu:

1. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat kepada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Disini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja.
2. Metode ceramah ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedang murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru. Murid diharuskan mengikuti apa kemauan guru,

[5] Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar mengajar di Sekolah,* Jakarta: PT. Reneka Cipta, hal.5
[6] Hasibuan, JJ, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hal.3

meskipun ada murid yang kritis, namun semua jalan pikiran guru dianggap benar oleh murid.

Kekurangan-kekurangan dari metode ceramah, menurut teori dapat diatasi atau dikurangi dengan menggunakan metode lain yaitu tanya jawab, atau memakai alat-alat peraga dan lain-lain.[7]

b. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi ,mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Metode diskusi ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah ,karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian terpenting dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam- macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dalam berdiskusi. Jelas diperlukan diantanya ialah:

1. Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid atau anggota diskusi turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
2. Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam

[7] Zakiyah Drajat, 2004, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, hal.289

mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.

3. Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru atau pemi mpin diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

Pemimpin diskusi yang baik akan dapat menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan sudah dipersiapakan tindakan untuk mengatasi hal-hal negatif yang mungkin timbul dalam diskusi. Fungsi diskusi antara lain:

1. Untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama.
2. Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.

Untuk mengembangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban atau rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama, diskusi itu dilaksanakan dengan baik dan objektif.

Macam- macam diskusi:

a. Diskusi informal

Diskusi ini terdiri dari satu duskisi yang pesertanya terdiri dari murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu- pembantu, sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi.

b. Diskusi formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Kebaikan metode diskusi ini diantaranya adalah:

- Adanya partisipasi murid yang terarah terhadap pelajaran tersebut.
- Murid harus berpikir srcara kritis, tidak sembarang bicara
- Murid dapat meninggalkan keberanian.

Kelemahannya antara lain:

- Banyak waktu yang terbuang
- Duskusi kebanyakan berlangsung diantara murid yang pandai pandai saja.[8]

c. Metode Tanya Jawab

Dalam proses belajar –mengajar bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- Menuntun proses berfikir siswa.
- Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan- kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

[8] Zakiyah Drajat, 2004, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 193

Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati- hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu- waktu akan mendapat giliran untuk meenjawab suatu pertanyaanyang akan diajukan kepadanya.

Untuk menghindari sesuatu yang terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu diperhatikan hal- hal sebagai berikut:

1) Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berfikir.

2) Sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan anad didik yang menerima pertanyaan

3) Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat menggunakan ia atau tidak.

4) Usahakan pertanyaan yang punya jawaban pasti bukan pertanyaan dengan jawaban beberapa alternatif.

Teknik mengajukan pertanyaan:

1) Mula-mula diajukan kepada semua anak didik baru ditanyakan kepada anak didik tertentu

2) Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban

3) Pertanyaan diajukan bergulir, jangan berdasarkan urutan bangku dan urutan daftar yang telah disusun atau daftar hadir.

d. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA. di dalam metode kerja kelompok ini peran seorang guru adalah:

- Manager, Observer
- Advisor, Evaluator.[9]

7. Memilki Kepribadian yang Ideal

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing, sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru lain dari guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah sesuatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.[10]

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didiknya. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan hanya tuntunan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah, guru yang ideal ingin selalu bersama anak didiknya di dalam dan diluar sekolah.[11]

D. Kepribadian dalam Pendidikan

Secara etimologi istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *"personality"* sedangkan istilah personalitiy secara temologi berasal dari bahasa latin *"person"* (kedok) dan *"personare"* (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandi wara pada zaman kono untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan krakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan personare adalah bahwa para pemain sandi wara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk

[9] Hasibuan, JJ, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hal.24
[10] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta, hal.39
[11] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta, hal.42

mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya; seorang pemurang, pendiam, periang, peramah, pemarah, dan sebagainya. Jadi persona itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.

Pengertian secara terminologis May mengartikan kepribadian sebagai *"a sosrial setimus velue"*. Jadi merutnya cara orang lain mereaksi, itulah keperadian individu. Dalam kata lain, pendapat orang lainlah yang menentukan kepribadian individu itu. Mc Dougal dan kawan-kawanya berpendapat, bahwa kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.

Dari ungkapan definisi tersebut mempunyai beberapa unsur yang perlu dijelaskan, sebagai berikut.

1. Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukan semata-mata neural (fisik), tetapi perpaduan kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
2. Khas, ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.

Kepribadian juga dapat diartikan sebagai "kualitas prilaku individu yang tampak dalam melalukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik." Dari keunikan tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal sebagai berikut:

1. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu)
2. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudahnya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.

3. Responsibilitas, yaitu kesiapan untuk menerima resiko secara wajar atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
4. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berhubungan dengan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Ada beberapa definisi istilah yang banyak digunakan oleh beberapa tokoh tentang kepribadian ialah:

Pertama, definisi yang dikemukakan oleh sigmund Freud bahwa kepribadian adalah "*integrasi dari id, ego, dan super ego*". Sebagai bapak psikologis Freud sangat memperhatikan struktur kepribadian. Baginya, kepribadian seseorang itu terstruktur dari id, ego, dan super ego. Ketiga elemen-elemn ini tidak dipandang sebagai struktur yang terpisah-pisah, melaikan suatu namauntuk berbagai proses psikologis yang seperti suatu tim yang diataur oleh ego dan digerakan oleh libido.

Kedua. Definisi yang dikemukakan oleh Cari Gustav Jung kepribadian adalah "integrasi dari ego, ketidak sadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arkhetip-arkhetip, persona dan anima. Diefini kedua ini hampir sama dengan definisi pertama bedanya hanya pada bentuk sistem psikis yang dicetuskan.

Ketiga, definisi yang dikemukakan oleh Alfred Adler, kepribadian adalah "*gaya hidup individu, atau cara yang karakteristikanya mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan hidup"* bahwa setiap individu memiliki konsep dari sesungguhnya dan kosep diri ideal. Konsep diri sesungguhnya adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep diri ideal adalah gambaran seseorang melalui penampilan dan tingkah laku yang diidam-idamkan. [12]

[12] Mujib, Abdul, 1999, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah. hal.77

E. Bentuk-Bentuk Kepribadian dalam Islam

Dalam agama Islam kepribadian juga menjadikan sutu hal yang sangat penting bagi manusia dalam hal ini kepribadian dalam Islam antara lain:

1. Kepribadian siswa sebagai *mukmin*

Kepribadian mukmin adalah kepribadian yang percaya dengan penuh hati terhadap adanya Allah, malaikat, kitabullah, rasul-rasul (terutama nabi Muhammad), hari Akhir, dabn baik buruknya takdir. Mukmin berati orang yang beriman kata *iman* (percaya) seakar dengan kata *amanah* (terpercaya) yang merupakan lawan dari khianat dan (2) kata aman (keadaan aman). Secara etimologi iman berarti pembenaran (*tashdiq*). Orang yang beriman adalah orang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.

Penghianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan dan ketakutan. Inti amanat manusia sebagaimana yang di lukiskan dalam QS Al-a'raf (7):172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟
يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anank-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksisn terhadap jiwa mereka (seraya beriman) bukanlah aku ini tuhanmu. Mereka menjawab tentu engkau tuhan kami. Kami menjadi saksi. (QS Al-A'raf: 172).[13]

Adalah perjanjian ketuhanan (*al-mitsaq al-ilahiyah*), yaitu percaya sepenuh hati bahwa Allah Swt. adalah satu satunya

[13] Departemen Agama RI, 2000, *Al qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Cv Diponegoro.

tuhan. Dengan percaya pada Allah Swt. Berarti percaya pula pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengannya, seperti iman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Takdir.

2. Kepribadian siswa sebagai *muslim*

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang mengucapkan dua kalima syahadat, mengerjakan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan romadhan, dan haji ke baitullah bagi yang mampu.[14]

Kata'*salim'* dan "*al-salm*" yang berarti menyarahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata"*al- silm*,"*al-salam*"dan *al- salamah* "yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan prilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.

Penyerahan diri sepenuh hati pada zat yang mutlak membawa kedamaian yang sejati, ibarat seorang pasien yang diliputi ketakutan dan kehampaan hidup, kemudian ia menyerahkan persoalannya pada psikiater, ia akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Firman Allah Swt:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi tuhannya dan tidak ada khewatiran terhadap meraka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah:112). (Depag RI,1999: 280).

[14] Mujib, Abdul, 1999, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, hal.196

Bahkan Nabi Saw. Ketika mengirimkan surat pada raja Hiraqlius berkata: "Aku mengajak engkau masuk islam, masuklah islam agar engkau selamat, maka Allah akan memberikan pahala dua kali lipat. "(HR al-Bukhhari dan Muslim dari Abu Sufyan Ibn Hark). Prilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawaktiran sesungguhnya merupakan antitesis dari tujuan hakiki ajaran islam, sekalipun ia seorang muslim.

Indikator kepribadian muslim di sini meliputi lima rukun Islam, yaitu:

a. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian syahadatain;

b. Menunaikan sholat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*

c. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*

d. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *mujakki*

e. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

3 Kepribadian sebagai *muhsin*

Muhsin berarti orang yang berebuat ihsan. Kata "*ihsan*" berasal dari *"hasuna"* yang berarti baik atau bagus. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudaratan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relatif dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnuya berasal dari Allah swt. Karena itu, hadis Nabi Saw. menyebutkan bahwa ihsan bermuara peribadatan dan *muwajahah*,di mana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'iyeh*) dengan-Nya, sehingga seluruh prilakunya menjadi baik dan bagus. Sang budak tidak akan berbuat buruk dihadapan majikannya, apalagi sang hamba di hadapan Tuhannya. Dengan demikian, yang

dimaksud dengan kepribadian muhsin adalah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridla-Nya.

Dalam studi tematik Qur'ani ditemukan beberapa indikator ihsan sebagai berikut: Berserah diri kepada Allah, agar terhindar dari takut (*phobia*) dan sedih hati (QS Al-Baqqrah (2); 112); menahan amarah dan suka memaafkan (QS Ali Imran (3):134); berdamai memiliki rasa empati dan tidak berbuat acuh tak acuh (QS Al-Nisa' (4); 128);tridak membuat atau mencari-cari masalah (kerusakan), melainkan memohon (maaf) dengan harap-harap cemas (pada pasangannya) (QS Al-A,raf (7); 56); membalas dengan berbuat baik, agar kejelekannya ditutup dan hilang dengan kehadiran perbuatan baik (QS Yunus(10):26); bersabar dan tabah menghadapi persoalan (QS Hud (11): 115); bertakwa dan mencari hikmah yang terkandung di da;lam persoalan itu dengan diikuti penambahan ilmu (QS Yusuf (12); 22,90, Al-Qashash (28); 140; Saling nasehat menasehati agar terhindar dari perbuatan jahat dan keji (QS Al Nahl (16); 90); rela berkorban untuk menambah ketakwaan dan keutuhannya QS Al- Hajj (22); 37); mencari, menggunakan dan memanfaatkan pemberian Allah (fitrah bercinta) secara baik (QS Al-Qashsh (28); 77); berusaha keras mencari dan menempuh jalan Allah (dalam bercinta) agar terhindar dari jurang kesesatan (QS Al-Ankabut (29); 69); Berusaha mendapatkan petunjuk dan rahmat-Nya agar keutuhan cintanya menjadi semakin kokoh QS Luqman (31); 3); memegang janji setia atau kometmen bersama dan tidak berusaha mengingkarinya QS Luqman (31); 22) dqan tidak berbuat zalim (aniaya) terhadap pasangannya (QS Al-Ahqaf (46);12)

Sekalipun dalam Al-Qur,an ditemukan beberapa pengertian dan indikator ihsan, tetapi yang dimaksudkan

ihsan di sini adalah seluruh perilaku baik, selain masalah ke Islaman dan dan keimanan, yang dilakukan dalam rangka mencari ridla Allah Swt. Ihsan ini terkait dengan perilaku batin yang dapat menghiasi diri manusia, untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatannya.[15]

F. Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa

Pemberian pengajaran tidak terlapas dari metode itu sendiri kalau kita rinci dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.[16]

Adapun macam-macam metode dalam pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini sudah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

3. Metode demonstrasi

---

[15] Mujib, Abdul, 1999, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, hal.305

[16] Nata, Abudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal.71

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasasn lisan.[17]

4. Metode teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya baik. Kata-kata uswah di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW., Nabi Ibrahim as., dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ
ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sari tauladan yang baik bagimu... (QS. Al-Azhab: 21) (Depag RI, 1971: 670).

Sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur'an. Muhammad Quthab, misalnya mengisyaratkan bahwa dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.

1. Pemberian Motivasi

Dalam proses pembelajaran anak didik terdorang oleh dua sebab antara lain untuk memperoleh nilai yang baik

[17] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta, hal.102

dan rasa ingin tahu. Menurut Djamara Motivasi memiliki dua macam yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri disebut motivasi intrinsic dan motivasi yang berasal dari luar seseorang disebut motivasi ekstrinsik. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga akan memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif/ fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila pada anak didik terdapat motivasi intrinsik yang kuat maka motivasi ekstrinsik tidak diperlukan. Karena dengan motivasi intrinsik anak didik akan berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Jika motivasi intrinsik memiliki tujuan inheren dengan situasi belajar serta bertemu dengan kebutuhan dan tujuan maka anak didik akan mudah dalam menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran tersebut.

Motivasi intrinsik ini memiliki macam dan bentuk antara lain:

1) Minat

Minat adalah perasaan senang dan keterikatan dalam aktivitas dengan sendirinya. Minat pada dasarnya menerima hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Minat akan semakin besar bila hubungan kuat, tetapi bila hubungan kecil maka minat akan lemah.

Sedangkan menurut Djamarah minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat

terhadap sesuatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa aman.

Dengan demikian minat merupakan hal yang penting dalam motivasi. Karena dengan motivasi proses belajar mengajar akan berjalan lebih baik. Minat dapat dibangkitkan oleh guru bila anak didik merasa tidak bergairah tetapi minat yang baik biasanya muncul dari anak didik sendiri.

Minat juga dapat ditimbulkan dari teman, saudara, kelurga, orang dekat, atau siapa saja. Dengan minat tersebut seseorang atau anak didik akan berdiri tegak menjalankan segala aktivitas demi tercapainyatujuan.

2) Kebutuhan

Menurut Mulyasa kebutuhan merupakan kesenjangan antara kondisi sebenarnya dengan yang seharusnya dan apa sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Damyati dan Mujiono kebutuhan terjadi karena ketidakseimbangan apa yang individu atau anak didik lakukan dengan apa yang dimiliki dan yang diharapkan.[18]

Dengan demikian yang dimaksud kebutuhan disini adalah berupa kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh sebab itu seorang guru harus dapat mengetahui terlebih dahulu kebutuhan – kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak didiknya.

Seorang siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa adanya suatu kebutuhan yang ingin yang dicapai. Pada dasarnya terdapat tiga kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kebutuhan-kebutuhan itu meliputi:

[18] Dimyati Mujiono, 2002, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, PT. Renika Cipta, hal.34

1. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan yakni rasa aman dari rasa takut dan kecemasan.
3. Kebutuhan aakan cinta dan kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat, atau golongan (sekolah, keluarga dan kelompok).
4. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha dalam mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.[19]

3) Cita-cita

Cita-cita adalah harapan yang dibangun atas keyakinan yang kuat dan diupayakan pencapaiannya melalui perencanaan yang matang dan kerja keras. Cita-cita adalah motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang untuk mewujudkan harapan, dimana harapan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang.

Cita-cita memiliki kekuatan yang sangat besar untuk memberikan motivasi pada seseorang atau anak didik agar belajar lebih giat. Bahkan terkadang segala cara akan dilakukan untuk memenuhi cita-cita tersebut.

Dalam lingkungan sekolah atau madrasah seorang guru perlu membantu anak didiknya untuk mengejar terus cita-cita tersebut dan mengarahkannya pada jalan yang benar dan sesuai dengan kemampuannya. Namun bila ada seorang anak didik yang tidak memiliki cita-cita, maka dia akan malas untuk belajar dan guru harus bisa mempengaruhi anak tersebut sesuai dengan kemampuannya dan mendorongnya pada suatu cita-cita yang cocok denagan pribadinya.

[19] Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, hal.81

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi ekstrinsik memiliki beberapa macam atau bentuk motivasi, namun dalam buku ini dikaji lima bentuk motivasi ekstrinsik yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar, persaingan dalm bentuk individu maupun kelompok sangat diperlukan dalam pendidikan. Untuk menciptakan persaingan yang sehat seorang guru harus bisa menciptakan kelas yang kondusif sebagai bentuk interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Kompetisi disekolah dapat dilakukan ketika sedang mengadakan diskusi atau situasi lainnya yang bisa mendorong anak didik untuk bersaing. Namun guru perlu membatasi persaingan tersebut agar tidak terjadi pertengkaran negatif lainnya yang sangat merugukan proses belajar mengajar. Sekolah atau madrasah yang mampu memberikan semangat pada anak didik untuk melakukan persaingan yang sehat dalam belajar akan menjadi sekolah yang maju dan berkualitas.[20]

2. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcemen yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Pujian diberikan pada anak didik yang mendapatkan prestasi karena telah menyelasaikan tugasnya. Dengan pujian diharapkan dapat menambah motivasi bagi anak didik untuk lebih giat belajar.

[20] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta, hal.127

Dalam memberikan pujian hendaknya dilakukan secara jujur dan tidak dibuat-buat karena pujian yang jujur akan membekas dalam hati anak didik. Misalnya ketika anak didik membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar atau dangan suara yang merdu, kemudian guru memberikan pujian pada anak tersebut dan memintanya agar tetap menjaga kemerduannya.

3. Hadiah

Menurut Djamarah hadiah adalah memberikan sesuatu pada orang lain (anak didik) sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cinderamata.

Dengan memberikan hadiah atas harapan anak-anak akan menyebabkan prestasi meningkat dan semangat belajar tinggi, tetapi apabila hadiah yang diharapkan tidak juga didapat kemungkinan prestasi belajar tidak akan tuntas dan semangat belajar akan turun. Karena hadiah merupakan cerminan bahwa keberhasilan anak didik dihargai oleh guru atau sekolah tersebut. Jika anak didik sudah dihargai otomatis ia akan belajar lagi agar pada suatu hari nanti dapat mempertahankan prestasi yang telah diraihnya[21]

4. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Pemberian nilai atau angka dilakukan ketika anak didik selesai melaksanakan tugas rumah, tugas ujian, dan tugas lainnya. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai oleh anak didik dalam belajar dan seberapa baik upaya guru untuk mencerdaskan anak didiknya.

[21] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta.

5. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negative bila dilakukan pada waktu yang tidak tepat, tetapi juga sebaliknya hukuman yang dilakukan pada saat yang tepat akan membangkitkan semangat anak didik untuk belajar, hukuman diberikan agar anak didik mau memperbaiki sikap dan perbuatannya yang dianggap salah.[22]

Hukuman biasanya dilaksanakan bila anak didik melakukan kesalahan, ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung atau ketika anak didik terlambat sekolah atau juga karena nilai anak didik rendah sehingga perlu hukuman yang membangun dan mendidik, bukan hukuman fisik. Tetapi bila hukuman fisik bisa membuat anak didik menjadi jera hal itu lebih baik, namun bila hukuman fisik membuat anak menjadi marah dan bahkan malas untuk sekolah sebaiknya tidak perlu hukuman fisik.

2. Pemberian Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu adalah makhluk yang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

[22] Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan konstribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:

a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

b. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.

c. Mengalihtangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.

d. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus. seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.

e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.

f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.

g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.

h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.[23]

[23] Zakiyah Drajat, 2004, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, hal.02

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

b. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.

c. Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.

d. Guru senantiasa memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.

e. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsup umum konseling dan menguasai teknik-tenik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

3. Pemberian Suritauladan

Sebagai suritauladan guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Sedikit saja guru berbuat yang tidak baik, akan mengurangi kewibawaan, dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri seorang guru.

Guru adalah uswatun hasanah, meskipun tidak sempurna seperti rasul. Derajat guru sangat tinggi jadi wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang ikhlas, dengan motivasikerja untuk membina jiwa dan watak peserta didik, bukan segalanya demi uang.

Adapun suritauladan guru adalah berusaha menanamkan sifat dan sikap yang baik, antara lain:

a. Sabar

Menurut Mahjudin pendidikan sabar adalah upaya untuk menumbuhkembangkan sikap yang mampu menerima beban, moral, sanggup menerima sesuatu yang tidak disenanginya dan mampu menahan diri dari kecenderungan hawa nafsunya dengan hati yang tabah. Dengan demikian pembagian sabar dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Ketabahan menerima perintah Allah dan melaksanakannya.
2. Ketabahan menerima cobaan Allah yang sering menimpa dirinya, keluarganya, dan harta kekayaannya
3. Ketabahan meninggalkan maksiat baik yang akan dihadapinya maupun yang sedang dikerjakannya.[24]

Sabar merupakan sifat khusus yang diperuntukkan bagi manusia. Hewan tidak mungkin memiliki sifat sabar karena ia hanya dibekali nafsu yang selalu menguasainya dalam memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan malaikat juga tidak membutuhkan sifat sabar karena ia telah dianugerahi untuk selalu tunduk dan taat pada perintah Allah SWT. Mengenai sifat sabar yang juga termasuk ibadah batin dan bernilai tinggi dalam pandangan allah. Allah berfirman dalam Alqur'an surat Az-zumar Ayat 10:

[24] Mahjuddin, 2000, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta, Kalam Mulia, hal.46

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: Hai hamba-hambaku yang beriman, bertaqwalah kepada tuhanmu."orang-orang yang berbuat baik didunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (Qs Az Zumar 10), (Depag RI, 2000: 564).

Mendidik diri untuk bersabar, dimulai dari pemahaman bahwa seluruh cobaan yang yang diberikan kepada kita, pasti mempunyai hikmah yang sangat dalam, bisa bermaksud menegur hamba yang sudah lupa terhadapnya, bisa bermaksud menguji dan sebagainya. Lalu memahami lagi bahwa cobaan itu pasti ada batasnya,dan diberi pahala bagi orang yang sanggup menerimanya dengan ketabahan.

Keberhasilan pendidikan sabar yang diperoleh manusia, dapat dilihat indikasinya sebagai berikut:

1. Ia mampu menahan diri dari rintangan yang sering timbul ketika ia akan melakukan ketaatan. Rintangan yang dihadapinya segera dapat dilewati dengan baik.
2. Ia sudah sanggup mematahkan kebiasaan yang buruk, lalu digantikan dengan kebiasaan yang baik
3. Jiwanya sangat tergantung dari keinginan batin yang selalu haus dengan perbuatan yang luhur.

b. Jujur

Jujur adalah termasuk ajaran dari pribadi yang islami yang merupakan sumber berbagai kemuliaan dan dasar berbagai keutamaan, dengan kejujuran, kebenaran akan

hidup, keadilan akan tertib dan kehidupan menjadi damai. Orang yang jujur pribadinya, disukai banyak orang, kata-katanya tidak dusta, karna berbobot. Manusia menghargainya, kesaksiannya dipengadilan begitu pentingdan berarti karena bisa menentukan keputusan.

Al Qur'an tidak menyebut seseorang itu jujur, kecuali kesempurnaan unsur-unsurnya, baik dari pembicaraan, akal dan niat. Tak perlu diragukan lagi lagi bahwa iman yang tulus, serta perjuangan yang jujur, imbasnya adalah diikuti dengan harta dan jiwa. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al Hujarat ayat 15:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ
يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS Al Hajurat. 15) (Depag RI, 2000:876).

Ayat di atas menerangkan bahwa kejujuran itu menerangi jalan kebenara seorang muslim sehingga dengannya ia bisa melewati cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan, dan kebajikan akan menunjukkan seseorang kepada surga. Namun sebaliknya dusta menyebabkan pada kekejian, yang selanjutnya menyebabkan menujukepada neraka.

c. Disiplin

Dalam arti luas disipli mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar ia

dapat memahami dan menyesuaiakan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyesuaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkunganya.

Disiplin merupakan salah satu sikap yang positif dan sangat penting adanya, bagi keterbatasan suatu masyarakat baik kelompok maupun perorangan. Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan patuh mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

d. Tanggung jawab

Menurut Purwanto tanggung jawab adalah pengertian yang di dalmnya mengandung norma-norma ,etika, sosial, dan *scientific* yang berarti bahwa perbuatan-perbuatan yang dipertanggung jawabkan adalah baik, dapat diterima dan disitujui orang-orang lain atau masyarakat,dan mengandung kebenaran yang bersifat umum. Dengan kata lain tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.[25]

Tanggung jawab seorang guru dalam fungsi kependidikan tidak bisa dikatakan kecil. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar dari pada yang mereka pergunakan jika benar-benarmereka diberi kesempatan, bimbingan dan diberi jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya itu. ***

[25] Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT. Rosda Karya, hal.73

BAB IV
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

A. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

THOMAS LICKONA menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa yunani yang berarti to mark (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai "orang yang berkarakter" (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[1]

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

Pendidikan merupakan alat untuk pembentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional dan pembentuk bangsa berkarakter.[2] Bila nilai-nilai pendidikan

[1] Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), 107.

[2] Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 54.

tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalalu sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. "otot-otot" karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk karakter seorang olah-ragawan.[3]

Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk aktual.[4]

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.[5]

[3] Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 51.
[4] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* 99.
[5] Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), 2.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا قَدْ ﴿٨﴾ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ ﴿٩﴾
خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syam:8-10).[6]

Yaitu menunjukinya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Mungkin pula ayat ini berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.[7]

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[8]

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (*social investment*), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku social yang penuh dengan praktek etika. Dalam konteks ini, pendidikan selain berfungsi sebagai pelestari nilai-

[6] QS., 91: 8-9.

[7] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 989.

[8] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009),12

nilai kebudayaan yang masih layak untuk dipertahankan, pendidikan juga berfungsi sebagai alat transformasi masyarakat untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan social yang tengah terjadi.[9] Tentunya dalam hal ini tanpa meninggalkan karakter asli masyarakat itu sendiri, khususnya karakter yang baik.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku Rasulallah Muhammad. Hal ini didukung sabda Rasul: "Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulallah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".[10]

Adapun pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealisme usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Eduacation*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.

[9] M. Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global,* (Malang: Averroes Press, 2007), 39.
[10] Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th), 504

Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun karakter. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

> Menurut Ratna Megawangi, pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*).

Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.[11] Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.[12]

Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter. Di satu sisi, berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didikan. Disisi lain, berpendapat bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Lepas dari kedua pendapat tersebut, penulis ingin mengkaji

[11] Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, http://aperspektif.com, 2019-05-23.

[12] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 15.

pada pendapat yang kedua, yaitu bahwa karakter dapat diubah melalui pendidikan.[13] Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'd: 11).[14]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi bani israil: Katakanlah kepada kaummu, "Tidaklah penduduk suatu negeri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah melainkan Allah mengalihkan dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci." Kemudian Ibrahim berkata: pembenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.[15]

Ada dua paradigma dasar Pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang Pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit

[13] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan,* 12-13.
[14] QS., 13: 11.
[15] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 906.

(*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.[16]

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: pertama sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif atau akademik; Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi social yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.[17]

B. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasanalasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi cirri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.[18]

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan

[16] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008),103.
[17] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan*,11.
[18] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 91.

tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan diluar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambat diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai social, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat diluar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi cirri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya.

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat.[19] Dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), social, cultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.
2. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna

[19] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan*, 5

melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas histories tiap individu.

3. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai saranan pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius).
4. Memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*). Sampai kapan pun pendidikan sebagai suatu upaya menghadapkan manusia pada realitas yang terus saja berubah saat ini.[20] Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.
5. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman

[20] Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 41.

nilai dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[21]

C. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islami

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.

   Berkowitz membagi dua aspek emosi, yaitu *selfcensorship* (kontrol internal) dan prososial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*), dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedang aspek prososial adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati atau simpati.[22] Apabila control internal dan aspek prososial telah tertanam dalam diri individu, maka orang itu dapat dikatakan sebagai manusia yang menjalani hidupnya hanya berdasarkan prinsip-prinsip moral (*a principled person*), atau telah menjadi manusia yang cerah budi. Inilah pribadi arif yang tidak akan terpengaruh oleh dorongan nafsu buruk di dalam dirinya, termasuk oleh nilai-nilai komunal atau kolektif yang bertentangan dengan hati nuraninya.

   Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi

[21] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter,* 134-135.
[22] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* 104

yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

2. Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.

   Hadis menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan yaitu melalui perkataan, peyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa peyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam kata, penindakan dan peyakinan tidak akan terhubung.

3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitanya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keadaan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatihkan kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang

membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.[23]

Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seseorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.[24]

Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual , afektif maupun spiritual. Manusia semacam ini adalah manusia yang mempunyai *competence, compassion, dan conscience*. Manusia competence adalah manusia yang unggul dan menghargai proses. Disini ada kesadaran bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dalam sekejap namun dalam waktu yang panjang dan lama. Perilaku KKN bermula dari pengingkaran terhadap prinsip menghargai proses. Karena mengingkari proses atau terlalu bersemangat menikmati hasil akhir banyak oknum yang menggunakan kedekatan, kekuatan uang dan kekuasaan sebagai jalan menuju hasil akhir. Sayangnya, mentalitas tidak menghargai proses ini telah dipupuk dibangku sekolah.

Penghargaan pada nilai ujian akhir, misalnya, mencetak siswa untuk lebih mementingkan nilai akhir, seraya membangkitkan semangat "menghalalkan segala cara" untuk mendapatkan prestasi akhir. Manusia yang memiliki *compassion* adalah manusia yang peduli dengan sesamanya. Lewat daya-daya manusiawinya, ia peka terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Ia memiliki kepedulian dan mampu menggunakan kepentingan orang. Sedangkan manusia yang *conscience* adalah manusia yang sadar akan tujuan hidupnya. Dalam pendidikan karakter, tujuan hidup manusia adalah memuji, memuliakan dan mengabdi kepada Allah, sementara yang lain adalah sarana dan bukan tujuan hidup manusia.

---

[23] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter,* 218

[24] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* 106.

1. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seseorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatihkan kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.[25]

Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seseorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.[26]

2. Metode-metode Pendidikan Karakter

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.[27]

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Bagaimana menerapkan metode yang integral bagi sebuah pendidikan

[25] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter,* 218
[26] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* 106.
[27] Ignas G Sasono, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP* (Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010), 125.

karakter? Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi proyek pendidikan karakter sekolah. Al-ghazali mengemukakan dalam penerapan metode pendidikan akhlak atau karakter bagi anak adalah:

a. Kerahmatan Illahi (fitrah) adalah dimana sebagian orang memiliki akal yang baik secara alamiah. Dengan kata lain, sejak manusia diciptakan oleh allah telah diberikan kelimpahan karunia serta kesempurnaan dan ditakdirkan memiliki kepribadian yang baik, dimana mempunyai keseimbangan antara akal dan syahwat.

b. Mengusahakan akhlak (karakter) anak yang baik dengan jalan latihan yang bersungguh-sungguh sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan bahwa kalau kita mau melembutkan dan menuntut sifat marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan mujahadah.

c. Dengan pembiasaan (I'tiyad) dimana tujuannya supaya perbuatan atau perilaku anak tersebut dapat dikuasai dan menjadi kebiasaan anak. Imam Al-Ghazali memberi contoh dalam pembiasaan pendidikan akhlak pada anak yaitu seyogyanya anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah pada tempat duduknya, dilarang menguap.

d. Dengan keteladanan. Dimana pendidikan akhlak diberikan dengan metode keteladanan dapat dengan mudah untuk ditiru oleh anak, karena pada masa ini anak berada pada fase meniru, yakni suka mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya, terutama meniru orang tuanya.[28]

[28] Nur Aeni, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2007), 96-97.

Di antara cara untuk meningkatkan akhlaknya (karakter) ialah menguasakan sebagian sifatnya atas sifat lainnya, untuk itu anjurkanlah kepadanya agar bersikap dermawan dan pemurah melalui cara riya agar dia meninggalkan kekikiran dan kecintaan kepada duniawi serta kecintaan menghimpunkanya. Dan hendaknya dia meninggalkan pengaruh nafsu ghadhab dan nafsu sahwatnya agar dia menjadi orang yang terpuji karena menyandang sifat *iffah* dan berpegang kepada kebenaran. Setelah itu ia menanggulangi sifat riyanya dan memaksanya dengan kekuatan agamanya yang telah dihasilkanya selama mengolah jiwanya dan selama ia menghadapkan diri kepada Allah.[29]

Karena akhlak (karakter) merupakan yang diajarkan dalam AlQuran tertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, aspek wahyu, kemauan dan tekad manusia. Maka pendidikan akhlak atau karakter perlu dilakukan dengan cara:

1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.

2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Quran lewat ilmu pengetahuan pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

3) Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan kebebasan manusia memilih dan melaksanakan yang selanjutnya kemauan itu mempengaruhi pikiran dan perasaannya.[30]

Secara umum, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode, dengan apa yang dia sebut 4 M

[29] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 279-280

[30] Erwin Yudi Prahara, "Konsep Pendidikan Akhlak" dalam *Cendekia,* (Januari/ 2005), 86

dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Selain beberapa metode pendidikan karakter diatas, paling tidak ada lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

a. Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, kita pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Memang, terkadang terjadi bahwa ada orang yang secara konseptual tidak mengetahui apa itu perilaku yang baik, atau apa itu keadilan, apa itu yang bernilai, namun ia mampu mempraktikan kebaikan dan keadilan itu dalam hidup mereka tanpa disadarinya. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek dalam melaksanakan nilai. Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep-konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam kesadaran, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh

pemahaman tertentu. Tanpa adanya pemahaman dan pengertian tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter.

Lebih dari itu, sebuah tindakan dikatakan sebagai tindakan yang bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Ini mengandaikan adanya sikap reflektif atas tindakan sadar manusia. Perlu dimengerti bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Hal pertama yang paling penting sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan.[31]

Tindakan bebas dan sadar ini menjadi penanda dari tindakan yang sekadar instingtif atau ritual (yang lebih dekat dengan cara bertindak hewan daripada manusia). Sebuah tindakan yang tidak disadari, betapapun baiknya, betapapun adilnya, tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna tindakan yang dilakukannya sendiri. Perilaku itu diterangi dan dituntun lewat pengetahuan tentang kebaikan tersebut. Pada dasarnya, perilaku kita banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman kita. Untuk inilah, salah satu unsure penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Pemahaman konseptual inipun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka. Proses diseminasi nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secaralangsung di dalam kelas,

[31] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010), 11.

melalui sebuah proses pembelajaran dikelas,melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsure lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.

Sarana lain dalam dunia pendidikan yang bisa dipakai membantu menyebarluaskan gagasan tentang nilai, misalnya proses perencanaan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum perlu dilihat apakah telah terdapat nilai-nilai etis yang menyerambah dalam kurikulum sehingga sekolah memiliki nilai-nilai yang ditawarkan (*espoused values*). Cara lain untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai adalah dengan cara mengundang pembicaraan tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dll, untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi anak didik mereka.

b. Keteladanan

Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat. *Verba movent exempla trahunt.* Kata-kata itu memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati. Untuk ini, pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Sebab pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif nan apik itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan di sekolah. Uswatun Hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak (karakter) mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi muridmuridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kiyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.[32]

[32] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 40.

Keteladanan memang menjadi salah-satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa jawa berarti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Kita ingat kata-kata Soekarno dihadapan para guru Taman Siswa. Dalam sambutan yang berjudul "*Mendjadi goeroe dimasanja kebangoenan*" itu Bung Karono berbicara tentang sebuah bangsa yang mendidik dirinya sendiri.Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran didalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata diluar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model-model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll) demikian juga, apakah kelembagaan atau korporat terdapat contohcontoh dan kebijakan serta perilaku (institutional policy and behaviour) yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari hidup mereka, melainkan ada dekat dengan mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dan afirmasi dalam perilaku individu atau lembaga sebagai manifestasi nilai.

c. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpukumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi

visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik; kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.[33]

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsure yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan, maka pendidikan tidak hanya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan,tetapi pendidikan harus juga mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan membiasakan anak dengan berbagai macam kesopanan serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian dan kejujuran.[34]

Adanya verifikasi di lapangan tentang karakter yang dituntutkan itu, misalnya bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah. Demikian juga jika sekolah menentukan sebagai kriteria bagi pendidikan karakter

[33] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* , 106.

[34] Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits* (Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2006), 40

dalam sekolah nilai-nilai demokratis, nilai ini mestinya dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan kelembagaan telah telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di dalam sekolah, dan lain-lain. Pertanyaan lain yang bisa diajukan tentang nilai demokrasi ini adalah apakah pemerintah yang demokratis itu dapat dirasakan seluruh anggota komunitas sekolah? Apakah di dalam sekolah terdapat pelayanan bagi komunitas yang merupakan wujud adanya perhatian bagi yang lain, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, melainkan sampai di lingkungan diluar sekolah? Apakah para siswa memiliki kesempatan untuk dapat belajar dari pengalaman, bukan hanya dari buku teks? Terhadap pelanggaran atas kebijakan kelembagaan yang berlaku secara adil dan transparan apakah sanksi objektif diterapkan secara transparan dan konsisten?

e. Refleksi

Pendidikan mempunyai tugas moral, bahwa produk dari pendidikan memang mempunyai kemampuan untuk bekerja baik.[35] Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana dikatakan Sokrates, "hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati". Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini di refleksi,dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. jadi, setelah tindakan

[35] Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: UI Press, 1981), 198

dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Keberhasilan dan kegagalan ini lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri.Oleh karena itu perlu dilihat, apakah para siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman lain? Apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasil-hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, Koran sekolah, dan lain-lain.[36]

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam istilah *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter *(character)* adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.[37]

Lickona (1992) dalam bukunya Masnur Muslich mengungkapkan penekanan tiga komponen karakter yang baik *(components of good character)* yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini

[36] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter,* 217.
[37] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 45.

diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.[38]

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4). *Moral reasoning* (logika moral), 5). *Decision making* (keberanian mengambil sikap), 6). *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri). Dalam Al-Qur'an *moral knowing* disebutkan dengan bahasa dimensi akal atau ranah kognitif. Dimensi akal memiliki daya mengetahui (*al-"ilm).* Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir. Sebagai contoh: *tafakkur (*memikirkan), *al-nazar (*memperhatikan), *al-i'tibar (*menginterpretasikan), dan lain-lain.Dimensi akal juga memiliki daya memahami seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama), *ta'ammul* (merenungkan), *istibsyar* (melihat dengan mata batin), *tazakkur* (mengingat), dan lain sebagainya. Daya berpikir ini menggunakan alat indra sebagai sumber memperoleh informasi dari luar yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa.[39]

Hal ini dipahami berdasarkan konteks ayat yang menggunakan kata *tafakkur* yang berjumlah 18 ayat. Semuanya berbicara tentang hal-hal yang konkrit dan memerlukan indra sebagai alat bantu. Yaitu digunakan untuk menerima, meyimpan, menyusun, memilih, menganalisis, memikirkan sampai menangkap maknanya. Sementara itu, daya memahami (*tadabbur)* menggunakan persepsi dalam. Hal ini dipahami berdasarkan seluruh ayat yang menggunakan istilah *tadabbur* selalu berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, yaitu berupa ayat yang ada dibalik teks.[40]

[38] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

[39] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur"an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 233.

[40] Ibid., 234.

Berangkat dari teori ini penulis memberikan analisis bahwa *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral yang diungkapkan oleh pakar pendidikan karakter Lickona dalam al-Qur'an menyebutnya dengan *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur (*memahami) yang melibatkan aspek kognitif yang dibantu oleh wilayah panca indera manusia. Hasil dari *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur (*memahami) adalah pengetahuan tentang moral yang bersifat rasional. Misalnya seseorang tidak melakukan tindakan mencuri karena rasionalnya orang yang mencuri akan dikenai hukuman dan bukan karena menjunjung tinggi nilai kejujuran. Sebagaimana termaktub dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119).[41]

Orang-orang yang jujur. Nilai kejujuran itulah yang diharapkan dipahami oleh anak (*moral feeling)* yang akan dibahas pada materi selanjutnya.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *concience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).[42]

Dimensi yang melaksanakan *moral feeling* ini adalah emosi seseorang yang dikendalikan oleh *al-qolb* yang memiliki

[41] QS., 9: 119.
[42] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter,* 133.

dua daya, yaitu memahami dan merasakan. Berbeda dengan akal yang hanya mampu memahami saja, di sini *al-qalb* mampu merasakan. Memahami pada akal yang mengerahkan segenap kemampuan berupa kemampuan persepsi-dalam dan persepsi-luar, maka daya memahami pada *qalb* di samping menggunakan persepsi tersebut, juga memiliki persepsi-ruhaniyah yang sifatnya adalah menerima. Yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan ilham (ilmu dari Tuhan) yang muncul dari *qalb* yang benar-benar suci. Penyucian *qalb* disebut dengan *tazkiyah qalb* dilakukan dengan mengisinya penuh dengan seluruh perintah Allah dan mengosongkannya dari seluruh larangan Allah.[43]

Inilah konsep takwa dalam al-Qur'an yang sesuai dengan nilai karakter religius. Pengetahuan *qalb* bersifat supra rasional. Dari sini penulis memberikan analisis jika ketakwaan (kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam) sudah tertanam dalam diri, maka seseorang sudah bisa merasakan adanya *moral feeling*. Dalam hal ini seseorang mampu memahami adanya nilai-nilai kebaikan yang tertanam ketika seseorang melakukan sebuah kebaikan. Misalnya sebagaimana dalam surat al-baqarah ayat 183:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (QS. Al-Baqarah: 183).[44]

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan ibadah puasa, dan perintah ini sifatnya wajib. Jika pemahaman seseorang hanya sampai pada aspek *moral*

[43] Baharuddin, *Paradigma Psikologi*, 235.
[44] QS., 2: 183.

knowing, ia berpuasa hanya karena malu dilihat orang lain ataupun karena takut dosa kepada dan mendapatkan hukuman. Dalam aspek *moral feeling* seseorang memahami nilai yang terkandung dalam perintah berpuasa yaitu ada rasa *empathy* merasakan penderitaan orang-orang miskin yang tidak mampu makan dalam kesehariannya dan terbiasa dengan kelaparan. Selain itu ada nilai pengontrolan diri yaitu dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, dan biologis) dan juga menahan untuk berbuat maksiat kepada manusia ataupun Allah. Jika orang sudah sadar akan nilai-nilai tersebut maka dalam ayat tersebut disebutkan oleh Allah akan menjadi orang yang bertakwa sebagaimana keterangan di atas.

Jika *moral knowing* dan *moral feeling* diwujudkan dalam sebuah tindakan perilaku seseorang maka terlaksanalah aspek yang ketiga yaitu *moral action* yang merupakan aplikasi dari keduanya. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence (*kompetensi), *keinginan* (will), dan *habit* (kebiasaan).[45]

Analisis penulis pelaku dalam *moral action* ini adalah aspek *jismiyah* manusia yaitu keseluruhan organ fisik-biologis manusia, yang mencakup sistem syaraf, kelenjar, sel, dan seluruh organ dalam dan organ luar fisik manusia. Keseluruhan organ fisik-biologis manusia ini memiliki tiga daya utama, yaitu: daya *al-ga dziyah* (makan, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), *al-muwallidah* (reproduksi) dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara kongkrit, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis

[45] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter,* 134.

manusia. Dalam hubungannya dengan aspek-aspek dan dimensi-dimensi diri manusia lainnya, aspek ini bersifat pasif dan menerima.[46]

Persentuhan ilmu yang diperoleh dengan *aql* dan *qalb* serta dilakukan oleh *jisim* itulah yang disebut dengan *pikir, zikir plus* "*amal* yang pemiliknya disebut *ulu al-alb*a*b* atau *ulu al-nuh*a. Yang terdapat dalam 9 tempat dalam al-Qur'an yaitu Ali-'Imran ayat 7, Al-Baqarah ayat 197, Ar-Ra'du ayat 19, Al-Maidah ayat 100, Ibrahim ayat 52, Thaha ayat 54, Al-Baqarah ayat 179, Ali-'Imran ayat 190, dan Thaha ayat 128. Yang kesemuanya mengindikasikan bahwa *ulu al-alb*a *b* atau *ulu al-nuh*a adalah mereka yang bisa mengetahui, memahami, merasakan dan mengamalkan perintah Allah SWT sebagaimana konsep takwa yang disebutkan sebelumnya.

Kesesuaian teori Lickona dengan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dikupas oleh para pakar dengan gaya bahasa yang berbeda. Penulis mencoba menganalisisnya dan menemukan teori tersebut dari al-Qur'an tentang perkembangan pendidikan karakter yang meliputi ketiga aspek *aql, qalb,* dan *jismiyah*. Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

[46] Baharuddin, *Paradigma Psikologi*, 230.

E. Relasi Pendidikan Karakter di Indonesia dengan Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena tidak adanya karakter yang mengajarkan nilai keimanan dan konsep akhlak. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.Untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan berakhlak, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda.[47] Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu,[48] religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (merasakan moral) dan *moral acting* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu:

[47] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 16.
[48] Ibid., 28.

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap tubuh manusia, bertujuan menyajikan fakta-fakta relevan kepada siswa mengenai tubuhnya. Bertujuan membantu siswa mencapai kemampuan yang menjadikannya lebih kuat dan membantunya menanamkan sikap positif terhadap tubuhnya.[49]

2. Tujuan Pendidikan Rohani

Para ahli pendidikan menyamakan tujuan religius (*ahdaf diniyyah)* dengan tujuan pendidikan rohani ini.[50] Dimensi spiritual yang dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat tuhan dalam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi luhur batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi. Dimensi manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi *al-ruh.*[51]

3. Tujuan Pendidikan Akal

Secara bahasa kata "*aql*mempunyai aneka makna. Diantaranya bermakna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerja (*fi'il)* 'aqala bermakna *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Karena itulah orang yang menggunakan akalnya disebut *aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.[52]

Dari ketiga tujuan dimensi pendidikan tersebut, fisik, ruh dan akal ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar yang berakar pada fitrah manusia mesti mendapatkan perhatian penuh.

[49] Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al Qur"an,* terj. H.Arifin dan Zainuddin, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 157.
[50] Ibid., 158
[51] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* 136.
[52] Ibid., 115.

Oleh karena itu dalam teori pendidikan benar bahwasannya tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga aspek yaitu *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* yang memang menghasilkan pendidikan ketiga dimensi di atas. Dari pernyataan di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup 18 nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mengacu pada *moral knowing, moral feeling,* dan *moral acting* sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal. ***

BAB V
PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN AHKLAK

A. Pemikiran Ibn Taimiyah

1. Nama dan Nasab Ibn Taimiyah

TAQIYUDDIN ABU AL-ABBAS Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khidhr bin Muhammad bin al-Khidhr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani ad-Dimasyqi al-Hanbali.[1] Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengapa ia disebut dengan *Ibn Taimiyah*. Ada yang mengatakan bahwa kakeknya, Muhammad bin al-Khidhr suatu ketika berangkat menunaikan haji. Ketika itu istrinya sedang hamil. Ketika melewati lorong Tima', Muhammad bin al-Khidhr melihat seorang budak wanita yang masih kanak-kanak keluar dari sebuah kemah. Sewaktu kembali ke Harran, ia mendapati istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Ketika ia melihatnya, ia berucap, "Wahai Taimiyah, wahai Taimiyah." Maka ia pun digelari dengan itu.

Ibn an-Najjar mengatakan, "Disebutkan kepada kami bahwa kakeknya, Muhammad bin al-Khidhr, mempunyai ibu yang bernama Taimiyah, seorang pemberi nasihat. Maka

[1] Dinukil dari buku: Ibnu Taimiyah, *Bathal Al-Islah Ad-diny Mahmud Mahmud Mahdi Al-Istambul, cet. II*, *Halaman depan. Mengenal Ibnu Taimiyah, Da'i dan Mujahid Besas* (Dimasyq: Maktabah Dar-Al-Ma'rifah. 1397 H/ 1977M), 246.

ia pun dinisbahkan kepadanya. Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah dilahirkan di Harran, sebelah utara Syiria[2] , pada hari Senin tanggal 10 Rabiul-Awwal tahun 661 H, dalam keluarga yang terkenal dengan *'mutakallimun'*. Kakeknya Abu al-Barkat Majduddin Ibnu Taimiyah (wafat 653 H/1255 M) adalah seorang guru yang terkenal dari madhzab Hanbali dengan karyanya *Muntaqa al-Akhbar* (sabda Nabi pilihan) yang mengklasifikasikan hadits-hadits yang di atasnya dibangun syariat Islam, yang bahkan hingga kini dianggap sebagai karya yang sangat bernilai. Demikian juga prestasi ayah Ibnu Taimiyah, Sihabuddin Abdul Halim Ibnu Abdus-Salam Ibnu Taimiyyah (wafat 682 H/1284 M) telah menyebar luas.

Inilah saat Tartar di bawah Hulagu Khan menimbulkan serangan gencar barbar mereka dalam dunia Islam– khususnya wilayah mesopotamia. Ibnu Taimiyah baru barumur 7 tahun ketika Tartar mulai menyerang Harran. Akibatnya penduduk meninggalkan Harran untuk mencari perlindungan di tempat lain. Keluarga Ibnu Taimiyah mengungsi ke Damaskus pada tahun 667 H/1268 M, yang saat itu diperintah oleh Mamluk dari Mesir. Di sinilah ayahnya mengadakan kajian dari mimbar masjid Umayyad, dan diundang untuk mengajarkan hadits di masjid sebagaimana juga di Daarul Hadits Assakuriyyah di Damaskus. Majelis ini dihadiri oleh banyak pelajar dan juga ulama. Damaskus merupakan pusat studi Islam pada saat itu, dan Ahmad Ibnu Taimiyah mengikuti jejak ayahnya yang menjadi ulama studi Islam dengan belajar pada ulama besar di zamannya, diantaranya ulama wanita bernama Zainab binti Makki yang mengajarinya hadits.[3]

Pada kenyataannya Damaskus adalah daerah yang terkenal luas, diliputi oleh ilmu agama, sejarah, sastra, filsafat,

[2] Ibnu Taimiyah, *At-Tarbiyah Al-Arabiyah Al-Islamiyah; Al-Mujalad Ats-Tsalits*, (Maktabat Tarbiyah Al-Araby Lidauli Al-Khalij), 249.

[3] Ibn Taimiyah, *Yang Hangat dan Sensasional dalam Fiqih Wanita*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2003), 7.

mantiq, matematika dan falak. Sejak kecil ia telah mempunyai perhatian untuk menuntut ilmu, di mana di masa kecilnya itu ia telah menyempurnakan hafalan Al-Qurannya. Kemudian ia menyibukkan diri dengan menghafal hadits serta mempelajari tulisan dan hitungan. Setelah itu dengan sungguh-sungguh ia mempelajari ilmu fiqih dan membaca pelajaran bahasa Arab pada Ali Ibn Abdul Qawiy di mana ia dapat memahaminya dan kemudian mempunyai keunggulan dalam ilmu itu. Ia juga benar-benar memberikan perhatian pada tafsir sehingga dapat menguasainya. Selain itu ia memiliki kemampuan yang kuat dalam ilmu ushul fiqih dan selalu mengikuti majelis-majelis dzikir serta mendengarkan hadits dan *atsar*. Semua itu dijalaninya di waktu ia masih berusia belasan tahun. Orang-orang besar kagum dengan kecerdasannya, pemikirannya, serta kekuatan hafalan dan pemahamannya.[4]

2. Pendidikan Ibn Taimiyah

Sejak masa kecilnya, Ibnu Taimiyah merupakan murid yang rajin. Ia memperkenalkan kepada dirinya secara penuh dengan seluruh ilmu sekuler dan agama di masanya. Ia mengkhususkan dirinya dengan literatur Arab dan memperoleh penguasaan dalam bidang tata bahasa dan lexicografi. Tidak saja ia menjadi seorang ahli dalam penguasaan tata bahasa *Shibaways'h al-kitab* yang dipandang sebagai yang terbaik dalam tata bahasa dan sintaks, bahkan ia juga menunjukkan kesalahan yang terdapat di dalamnya. Dia menguasai semua prosa dan syair yang ada.

Lebih lanjut ia mempelajari sejarah Arab periode sebelum dan sesudah Islam. Dan akhirnya ia juga belajar matematika dan kaligrafi. Dalam bidang agama, Ibnu Taimiyah berlajar Al-Qur'an, Hadits dan Syari'ah. Dia belajar fiqih Hanbali dari ayahnya dan kemudian menjadi terkemuka dalam madzhab Hanbali. Ia diriwayatkan belajar hadits di Syria misalnya

[4] Ibid.,8.

pada Ibnu Abduddayam. Guru ia lainnya adalah Samsuddin Abdurrahman al-Maqdisi (wafat 682 H/1283 M). Kemudian Ibnu Taimiyah memperoleh dasar-dasar menyeluruh dari *Kutubus Sittah* dan Musnad Imam Ahmad. Ibnu Taimiyah mempunyai kecintaan yang besar akan tafsir. Ia membaca ratusan komentar (tafsir?) mengenai Al-Qur'an.

Ia menamatkan pelajarannya ketika masih remaja dan pada usia 19 tahun ia menjadi ahli dalam studi Islam. Benar-benar mengetahui dengan baik studi Qur'an, Hadits, fiqh, ilmu kalam, tata bahasa Arab dan hal-hal yang berhubungan dengan agama, dan lain-lain, ia mulai memberi fatwa dalam masalah-masalah hukum agama tanpa mengikuti madhzab tertentu, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Ia membela prediksi tradisional yang masuk akal dengan argumen, yang meskipun diambil dari Qur'an dan Sunnah, namun sampai pada saat itu tidak dikenal dikalangan manusia.

Kebebasannya dalam berpolemik menyebabkannya banyak dimusuhi diantara para ulama dari madzhab yang ortodoks, yang kemudian secara dusta menuduhnya dengan kepercayaan bid'ah. Salah satu diantaranya seorang musafir yang terkenal di abad pertengahan, dalam pembelaannya (kepada Ibnu Taimiyah) Ibnu Batutah yang berkunjung ke Damaskus bersamaan ketika Ibnu Taimiyah berada di dalam penjara. Hal ini tidak menghalangi Ibnu Batutah bersaksi di dalam bukunya bahwa, "Ia menyaksikan Ibnu Taimiyah berkata di atas mimbar: *'setiap malam Allah turun ke langit terendah sebagaimana turunnya aku'*, dan dia turun satu langkah dari mimbar." Dari membaca 'Akidah' kita mengetahui bahwa Ibnu Taimiyah menerima sifat-sifat Allah tanpa mempertanyakan-(kaifiat)-nya.[5]

Ketika ayahnya meninggal pada tahun 682 H/1283 M, pada usia 22 tahun Ibnu Taimiyah menggantikan ayahnya

[5] *Ibid.*

di Assakuriyah. Ia mulai mengajarkan 'Tafsir' di masjid Umayyad dan tahun 695 H/1296 M ia mulai mengajar di Hanbaliyah di Damaskus. Segera setelahnya ia menjadi terkemuka di kalangan para ulama Syria.[6]

3. Konsep Akhlak Ibnu Taimiyah

Umat Islam mempunyai peradaban (*tamaddun*) sendiri. Kalau peradaban itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, maka ia akan ditinggalkan dan yang dapat dijustifikasi oleh syariat Islam itu sendiri akan diambil. Ketika Muhammad Saw. datang dengan risalah ketauhidannya, *tamaddun* (peradaban) jahiliyah yang serba bertentangan dengan tatakrama Islam secara bertahap dihapuskan, sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah peradaban Islam yang sebenarnya tanpa harus bercampur aduk antara yang *haq* dengan yang *bathil*.

Kalau orang Islam tidak lagi berbuat atas dasar tamaddun dan budayanya, berarti dia telah meninggalkan sebagian ajaran agamanya. Jika kita gagal mengikuti apa yang dititahkan oleh agama Islam, maka dapat dikatakan bahwa kita telah bersekongkol dengan tamaddun jahiliyah yang gila tanpa panduan yang *istiqamah*. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa semua keyakinan (agama) atau filosofi selain Islam adalah jahiliyah. Ia juga menyatakan bahwa setiap tindakan dan paham yang dilakukan dan diikuti oleh manusia yang tidak bersumber pada Islam dianggap jahiliyah, walaupun Islam tidak melarangnya. Bagaimanakah dengan tamaddun Barat, ke mana arah kiblat mereka dan atas dasar apa mereka berpijak. Kita tidak tergesa-gesa mengikuti hawa nafsu dengan meninggalkan segala yang sakral dan Islami karena agama Islam adalah agama yang sopan santun dan penuh dengan persoalan moral. Kalau tidak memasukinya secara komprehensif maka akan tampak kejanggalan dan

[6] Ibn Taimiyah, *Yang Hangat dan Sensasional*, 9

ketimpangan dalam kehidupan kita. Nabi Muhammad Saw. bersabda: "*Ad-dinu Husnul Khuluq*. Artinya: *Agama (Islam) adalah agama kebaikan budi pekerti*." Seandainya seorang Muslim masih berperilaku seperti orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau yang sejenisnya, maka kemuslimannya harus dipersoalkan dan bahkan harus diperjelas supaya kita dapat menarik garis batas yang jelas di antara mereka. Islam berbeda dengan segala hal dengan kepercayaan yang lain dan umat Islam pun harus membedakannya dengan umat-umat yang lain. Kita tidak mengenal Allah lebih dari satu, kita memiliki tatacara bergaul antara pria dan wanita baik sebelum atau sesudah menikah, kita mempunyai norma dalam berpakaian baik bagi laki-laki ataupun perempuan dan seterusnya.

Islam tidak merekomendasikan pergaulan bebas sebagaimana lazimnya yang berlaku di negara-negara Barat dan bahkan di negeri kita sekalipun dewasa ini. Pendidikan Islam lebih ditumpukan kepada kemaslahatan dan ketinggian moral. Hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah merupakan sesuatu yang tabu dalam keyakinan kita yang masih setia kepada ajaran Islam.[7]

a. Akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sama sekali bukan penyebab datangnya musibah. Justru sebaliknya, ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya itu mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat bagi pelakunya. Tetapi ada kalanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dihadapkan pada musibah. Itu adalah akibat dari dosa mereka, bukan karena ketaatan mereka, seperti yang terjadi pada Perang Uhud. Bencana itu menimpa mereka sebagai akibat dari dosa mereka, bukan akibat dari ketaatan mereka kepada Allah dan Rasulullah Saw.

[7] Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekonstruksi atas MoralitasPendidikan,* (Yogyakarta: Prismasophie, 2003), 86-87.

Seorang Mukmin sejati menyadari bahwa perbuatannya adalah untuk Allah karena Dia yang disembah, dan terwujud dengan bantuan Allah karena Dia yang dimintai tolong. Ketika berbuat baik kepada seseorang, ia tidak berharap upah atau balasan darinya sebab semua itu dilakukan semata-mata untuk Allah. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan di dalam Al-Quran, "*Kami memberimu makan hanya untuk mencari ridha Allah. Kami tidak mengharap upah dan balasan darimu.*" Ia tidak pernah merasa berjasa kepada seseorang dan tidak pula menyakitinya. Hal ini disebabkan karena ia mengetahui bahwa Allahlah yang telah berjasa kepadanya dengan menggerakkan dirinya untuk berbuat baik. Allahlah yang memberikan anugerah kepadanya. Orang yang dibantu harus bersyukur kepada Allah, sebab telah dimudahkan menuju kemudahan. Ia harus bersyukur kepada Allah karena Dia telah menghadirkan untuk seseorang yang memberi rizki, pengetahuan, bantuan, dan berbagai hal yang bermanfaat lainnya.

Ada sebagian yang apabila berbuat baik kepada orang lain, ia mengungkit-ungkitnya atau mengharap balasan dalam bentuk kepatuhan, penghormatan, dan lain sebagainya. Misalnya dengan mengatakan, "Aku'kan telah melakukannya untukmu." Orang semacam ini sebenarnya tidak menyembah Allah dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya. Ia tidak beramal untuk-Nya dan tidak dengan pertolongannya. Ia adalah orang yang riya'.

Allah telah membatalkan sedekah orang yang mengungkit-ungkit dan sedekah orang yang riya'. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 264-265:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ
كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ

ٱلْأَخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ
يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ
أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا
ضِعْفَيْنِ ۖ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (Q.S. Al-Baqarah: 264-265).[8]

Menurut Qatadah, "*mencari keteguhan jiwa*" berarti pengharapan dari diri orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah. Sementara menurut al-Sya'bi, berarti keyakinan dari diri mereka. Pendapat yang sama diutarakan oleh al-Kalbi. Ada yang berpendapat, kalimat itu menunjukkan bahwa mereka mengeluarkan sedekah agar jiwa mereka menjadi baik dengan meyakini

[8] QS., 2: 264-265.

balasannya dan mempercayai janji Allah; mereka mengetahui bahwa apa yang mereka keluarkan lebih baik daripada yang mereka tinggalkan.

Menurut Ibnu Taimiyah, apabila si pemberi mengharap ganjaran dari Allah dengan meyakini janji-Nya, pasti ia akan meminta dari-Nya, bukan dari orang yang diberi. Apalagi kalau ia menyadari bahwa Allahlah yang telah menganugerahinya kemampuan memberi.[9]

Tidak berbeda dengan akhlak kita kepada Rasul-Nya, siapapun Rasul dan Nabi itu, sesungguhnya Allah Mahaadil lagi Maha Bijaksana. Allah memerintahkan para Rasul agar ajaran dan agama mereka satu, tanpa ada perbedaan di dalamnya. Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "Wahai para nabi, agama kita adalah satu." Allah SWT. juga berfirman dalam QS. Asy-Syura:: 13,

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ
إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ
ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ
إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِىٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِىٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ ١٣

Artinya: Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syura: 13).[10]

[9] Ibn Taymiyyah, *Al-Hasanah wa al-Sayyi'ah,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 171-173.
[10] QS., 42: 13.

Karena itu, sebagian Nabi dan Rasul membenarkan sebagian lainnya. Mereka tidak berselisih, meskipun syariatnya berbeda-beda. Orang yang termasuk panutan-apakah itu ulama, guru, menteri, atau penguasa-hendaknya mengikuti apa yang mereka suruh, mengajak kepada apa yang mereka ajak, dan mencintai orang yang mengajak sepertinya. Sebab, Allah mencintai hal tersebut. Hendaknya ia mencintai apa yang Allah cintai dan menjadikan hal ini sebagai tujuannya. Yakni, menjadikan ibadahnya untuk Allah semata dan hanya tunduk kepada-Nya. Orang mukmin yang mengikuti Rasul akan memerintahkan manusia seperti yang diperintah para rasul, yaitu agar manusia taat hanya kepada-Nya. Jika ada orang lain berbuat sepertinya, ia akan mencintai dan membantunya, serta merasa senang dengan terwujudnya sesuatu menjadi keinginannya. Ia berbuat baik kepada manusia semata-mata untuk mencari ridha Allah. Ia menyadari bahwa Allah yang telah mengaruniakannya dapat berbuat baik dan tidak menjadikannya jahat. Sehingga ia meyakini bahwa amalnya adalah untuk Allah dan terwujud karena bantuan Allah.[11]

Taat kepada Rasul serta berjihad di dalamnya merupakan wujud mengikuti tauhid dan ajaran Ibrahim begitu juga dengan para nabi yang lain. Ia berarti tunduk secara ikhlas kepada Allah dan menyembah-Nya sesuai dengan perintah berbuat baik yang Dia gariskan lewat lisan para Rasul.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Keburukan pada dasarnya datang dari diri manusia. Ia keji dan tercela. Karenanya diri manusia tersifati dengan sifat keji, sebagaimana Allah gambarkan dalam QS. An-Nur: 26.

[11] Ibid., 169-170.

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ
لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).[12]

Sebagian besar ulama generasi salaf berpendapat, bahwa maksud ayat di atas adalah kata-kata yang buruk adalah milik orang-orang yang buruk. Ada yang berpendapat, bahwa maksud ayat di atas adalah perkataan dan perbuatan yang buruk adalah milik orang yang buruk. Jika diri manusia mempunyai watak jelek dan buruk, posisi yang tepat adalah yang sesuai dengannya.

Akhlak dalam hal menghadapi nikmat kesenangan dan nikmat kesulitan, di samping perlu bersyukur juga perlu bersabar. Bersabar menghadapi nikmat kesulitan, itu sudah sangat jelas. Adapun sabar dalam menghadapi nikmat kesenangan adalah bersabar untuk tetap taat di dalamnya. Hal ini disebabkan karena ujian kesenangan lebih berat daripada ujian kesulitan. Sebagian ulama salaf berkata, "Ketika diuji dengan kesulitan, kami bisa bersabar. Tetapi jika diuji dengan kesenangan, kami tidak bisa bersabar." Dalam hadits disebutkan, "Aku berlindung kepada-Mu dari ujian kemiskinan dan jahatnya ujian kekayaan."

Banyak orang yang baik ketika miskin. Tetapi jarang sekali orang baik ketika kaya. Karena itu, sebagian besar yang

[12] Ibn Taymiyyah, *Al-Hasanah*

masuk ke dalam surga adalah orang miskin, lantaran ujian kemiskinan lebih ringan. Keduanya memang memerlukan sikap sabar dan syukur. Namun, karena dalam kesenangan terdapat kenikmatan dan dalam kesulitan terdapat penderitaan, maka sikap syukur dikenal dalam kondisi senang dan sikap sabar dikenal dalam kondisi sulit. Allah berfirman dalam QS. Huud 11: 9-11.

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَـٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ
لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ
لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Huud: 9-11).[13]

Orang yang berada dalam kesenangan lebih perlu bersyukur, sedangkan orang yang berada dalam kesulitan lebih perlu bersabar. Berarti bersabar dalam kondisi sulit dan bersyukur dalam kondisi senang adalah wajib. Apabila seseorang tidak berbuat demikian, maka ia berhak mendapat hukuman.[14]

Dosa yang diperbuat manusia berasal dari dirinya, meskipun demikian, dengan kesudahan yang baik ia termasuk

[13] QS., 11: 9-11.
[14] Ibn Taymiyyah, *Al-Hasanah* 143-144.

nikmat. Ia juga menjadi nikmat bagi orang lain ketika orang itu mendapatkan pelajaran, petunjuk, dan keimanan dari dosa tersebut. Menghindarkan diri dari berbagai perilaku yang menyimpang, baik yang menyimpang kearah kanan ataupun kearah kiri, hanya dapat diraih dengan kembali kepada dua sumber utama Islam. Dengan kedua sumber utama ini, siapapun yang ingin mengambil petunjuk dari keduanya, dia tidak akan tersesat, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Dan, cara terbaik untuk mengikuti Al-Quran dan Sunnah, adalah cara yang dipergunakan oleh generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat dan yang mengikuti mereka dalam memahami petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam keduanya.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa agar kita tidak tergelincir dan terhindar dari hal-hal yang meragukan (*al-musytabihat*), hendaknya selalu berpegangan dengan apa yang telah disunahkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik, dengan menolak setiap ajaran yang bertentangan dengan petunjuk yang diwariskan mereka secara mutawatir dan masyhur.[15]

c. Akhlak terhadap Sesama

Allah SWT. telah menghendaki Islam menjadi ajaran yang kekal, penutup ajaran-ajaran sebelumnya. Ia diperuntukkan bagi seluruh manusia dengan bermacam perbedaan yang ada pada mereka, baik waktu, tempat, warna kulit dan kebangsaan. Allah menjadikan kekhususan dan keistimewaan yang banyak sekali di dalam Islam, sempurna lagi menakjubkan. Senantiasa dan benar-benar sesuai dengan kondisi di setiap zaman dan tempat. Semua ini berkat karunia Allah SWT. yang membimbing hamba-hamba-Nya menuju kebahagiaan dunia dan akherat, kehidupan yang aman dan

[15] Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Peninggalan Ulama Salaf*(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 42.

tentram lahir-batin, demi mencapai hakekat kemuliaan hidup yang sempurna.

Telah kita ketahui bersama bahwa Islam mengatur dan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Tidaklah ada suatu kebaikan melainkan Islam telah menyeru dan menganjurkan kepada pemeluknya untuk berpegang dan berakhlak dengannya. Sebaliknya, tidaklah ada suatu keburukan melainkan Islam telah memperingatkan bahayanya dan memerintahkan untuk menjauhinya. Dengan demikian kehidupan manusia menjadi teratur di bawah naungan aturan Ilahi, mendapatkan hasil keberuntungan dan kejayaan dalam kehidupannya, sebaliknya apabila menjauhinya maka kerugian dan kebinasaanlah yang akan didapatkan.[16] Akhlak yang mulia merupakan asas yang dipegang dalam agama Islam dalam rangka membina umat dan memperbaiki masyarakat. Hal itu karena bersih dan kokohnya bangunan masyarakat, serta tinggi dan mulianya kedudukan anggotanya tergantung pada sejauhmana mereka berpegang pada akhlak yang mulia, sebagaimana pula jatuh dan rusaknya suatu masyarakat manakala mereka meninggalkan akhlak yang mulia. Nabi telah mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari beliau dan menunjukkan kepada umatnya bagaimana berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Rasulullah Saw. merupakan suri tauladan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan. Bagaimana kemuliaan akhlak beliau sebagai seorang pemimpin, panglima perang, seorang bapak, suami, anak dan lainnya. Bukan suatu yang mustahil seseorang mencontoh akhlak beliau.[17] Firman Allah, (QS. Al-Ahzab: 21)

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ
ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[16] Ibid.
[17] Ibid.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).[18]

d. Kiat Memiliki Akhlak yang Mulia

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa akhlak yang baik bisa merupakan pembawaan, juga bisa sesuatu yang diusahakan, yaitu seseorang melatih dirinya untuk berakhlak yang mulia. Bagaimana kiat untuk mendapatkannya, berikut penjelasannya:

a. Mengkaji Al-Qur'an dan Sunnah, melihat dalil-dalil yang menunjukkan akhlak mulia. Maka seorang yang beriman jika melihat dalil-dalil yang memuji akhlak yang mulia akan tergerak untuk mengerjakannya.

b. Mengikuti Nabi, karena beliaulah yang paling utama dalam merealisasikan akhlak yang mulia ini, sebagaimana firman Allah SWT,(QS. Al-Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).[19]

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahza: 21).[20]

[18] QS., 33: 21.
[19] QS., 68: 4.
[20] QS., 33: 21.

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk mempelajari biografi Rasulullah saw dalam segala aspek kehidupannya, bagaimana berakhlak dengan Rabb-Nya SWT, dengan sahabatnya, dengan keluarganya dan dengan sesama manusia, yang lain.

c. Bergaul dengan orang-orang Shalih yang bisa dipercaya agama dan ilmunya.

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan daripada Abu Musa *radhiallahu 'anhu* katanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

> Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang yang sholeh dan berkawan dengan orang yang jahat adalah seperti perumpamaan (berteman dengan) penjual minyak wangi dantukang besi. (berkawan dengan) penjual minyak wangi, mungkin ia akan memberi minyaknya kepadamu atau mungkin kamu akan membeli darinya atau akan mendapat bau harumnya. (Berbeda manakala berteman dengan) tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau kamu akan mendapat bau yang tidakenak." (HR. Bukhari, Kitab Jual Beli: 1959)

Maka wajib bagi kita untuk berteman dengan orang yang berakhlak mulia, jauh dari akhlak yang buruk, sehingga mampu menolong kita untuk memperbaiki akhlak kita.

d. Merenungkan akibat yang ditimbulkan dari akhlak yang buruk.

Akhlak yang buruk, tercela, akan menjadikan orang lain menjauhinya dan disebut dengan sebutan yang buruk. Maka jika seseorang menyadari akibat buruk ini semua, tentu dia akan menjauhinya. Inilah beberapa perkara yang berkaitan dengan akhlak yang mulia. Jika kita lihat keadaan kaum muslimin sekarang ini, sudah semakin jauh dari ajaran-ajaran Islam, terutama dalam praktek

kehidupan mereka sehari-hari, dalam ibadah demikian pula akhlak. Karenanya, sudah waktunya bagi kita untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang lurus ini, kita lihat bagaimana generasi terdahulu mendapatkan kejayaan dan kesuksesan, tidak lain karena kuatnya mereka dalam memegang agamanya, menerapkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Semoga Allah SWT menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman *Salaf Ummah* (sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in), lahir maupun batin. Semoga Allah Mewafatkan kita di atas Islam dan Sunnah. Semoga Allah SWT menjaga kita di dunia dan akhirat. Tidak menyimpangkan hati-hati kita setelah melimpahkan hidayat-Nya kepada kita. Membersihkan hati-hati kita dari segala maksiat dan penyakit hati yang merusak kemurniannya, sesungguhnya Allah Maha berkuasa atas segala-galanya.

Untuk mengetahui akhlak dalam diri manusia yang sebenarnya, dapat pula diketahui ciri-cirinya dengan berpegang pada Hadits Rasulullah berikut, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Taimiyah. Sehingga kita dapat terhindar dari orang macam ini, dan dapat menghindari sifat-sifat tersebut, agar akhlak baik kita terhadap sesama selalu terjaga. Menurut Ibnu Taimiyah manusia dikelompokkan dalam dua bagian:

1) Mereka yang menampakkan keislamannya, yaitu mukmin dan munafik. Jumlah orang munafik setiap masa sangat banyak dan kelak diakhirat mereka akan ditempatkan di neraka yang paling bawah.

2) Mereka yang memiliki iman tapi masih ada sifat-sifat munafik dan kufur pada diri mereka, sebagaimana sabda Rasulullah,

> Ada empat sifat yang barangsiapa memilikinya maka diatermasuk munafik yang tulen, barangsiapa yang memiliki salahsatu dari sifat-sifat nifak tersebut hendaknya segeraditinggalkan, yaitu apabila berbicara dia berdusta, apabiladipercaya di khianat, apabila berjanji dia melanggar, dan apabila bertengkar dia berbuat curang. (H. R. Bukhari Muslim).[21]

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Khazim Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya□qub Ibn Miskawaih. Ia lahir di Ray (sekarang Teheran) pada tahun 320 H/932 M, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Maskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih (320-450/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah[22] diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) yang kemudian masuk Islam. Julukannya adalah Abu 'Ali, yang merujuk kepada sahabat 'Ali bin Abi Thalib.[23]

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Buwaih yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak khalifah al-Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri (Amir al-Umara') dengan gelar Mu'izz al-Daulah pada 945 M. Ayahnya bernama Abu Syuja' Buwaih, adalah seorang pemimpin suku yang amat gemar berperang dan kebanyakan pengikutnya berasal dari daerah Pegunungan Dailan di Persia, di daerah

[21] Ibnu Taimiyah dan 'Aidh bin Abdullah Al Qarny, *Penyejuk Hati*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 54.

[22] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 5.

[23] Jurnal El-Hikmah, *Pendidikan Etika dalam Perspektif Ibnu Miskawaih* (FakultasTarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Volume IV, nomor 2, Januari, 2007), 185.

pegunungan pantai selatan laut Waswain yang merupakan pendukung keluarga Saman.[24]

Tiga anak Buwaih di antaranya Ahmad bin Buwaih, mengadakan ekspansi ke daerah selatan, hingga berhasil menduduki Asfahan, kemudian Syiraz dan daerah sekitarnya pada tahun 934 M. Dua tahun berikutnya dia berhasil menaklukkan Khuziztan. Kemudian Khuziztan yang dipilih menjadi ibu kota kekuasaan mereka. Pada tahun 945 Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat Bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap Bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah Bani Abbas.[25]

Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud al-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372. 'Adhud al-Daulah adalah penguasa Islam yang pertama kali menggunakan gelar Syahinzah yang berarti Maharaja, gelar yang digunakan raja-raja Persia Kuno. Kecuali prestasinya dalam bidang politik yang luar biasa, yang telah berhasil menyatukan kembali kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat hingga menjadi imperium, besar sebagaimana dialami pada masa Harus al-Rasyid, 'Adhud al-Daulah amat besar juga perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan.[26]

Pada masa inilah Ibnu Maskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan „Adhud al-Daulah, dan pada masa ini jugalah Ibnu Maskawaih muncul sebagai seorang filosofis, tabib, ilmuwan, dan pujangga.

[24] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 195.
[25] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 162.
[26] Khaerul Wahidin, *Makalah: IBN MISKAWAIH; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlaq* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), 5.

Tetapi di samping itu, ada hal yang tidak menyenangkan hati Ibnu Maskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Maskawaih tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.[27]

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih

Berbicara riwayat pendidikan Ibnu Maskawaih bahwa riwayat pendidikan tidak bisa diketahui secara jelas. Namun dapat diduga bahwa pendidikan Ibnu Miskawaih tidak jauh berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin berpendapat (seperti yang dikutip oleh A. Mustofa) bahwa pendidikan anak pada zaman 'Abbasiyah pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahsa Arab, (nahwu) dan 'arudh (ilmu membaca dan membuat syair).[28] Adapun mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau; di kalangan keluarga yang berada di mana guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadits, sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi, dan India) dan matematika. Selain itu, juga diberikan macam-macam ilmu praktis seperti; musik, bermain catur, furusiah (ilmu kemiliteran).[29]

Diduga Ibnu Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Ibnu Miskawaih tidak mengikuti les privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru privat, terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran lanjutan yang biayanya sangat mahal. Perkembangan Ibnu Maskawaih diperoleh dengan cara

[27] Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A"raq*. Terj. Helmi Hidayat, *MenujuKesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), 30.
[28] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 168.
[29] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 89.

memperbanyak membaca buku, terutama saat memperoleh kepercayaan dari Ibnu al-'Amid untuk menjaga sebuah perpustakaan.[30]

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarahwan dan filosuf. Sebagai filosuf Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan *Bapak Etika Islam*, karena Ibnu Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.[31]

Pada tahun 348 H, Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan mengabdi kepada al-Mahalbi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Setelah al-Mahalbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Ray (sekarang Teheran) kemudian mengabdi kepada Ibn al-'Amid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadinya sampai menteri Ibn al-'Amid pada tahun 360 H.[32]

Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadli (350 H/960 M), dan memperdalami filsafat pada Ibn al-Khammar, merupakan tokoh yang dianggap mampu menguasai karya-karya Aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu al-Thayyib al-Razi.[33]

3. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Seluruh karya Ibnu Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Adapun karya Ibnu Miskawaih seperti tabel berikut ini:

[30] Ibid.
[31] H. Ahmad Syar"i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 92.
[32] Jurnal El-Hikmah, *Pendidikan Etika.*185.
[33] Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 88.

Tabel 4.1 Karya Ibnu Miskawaih[34]

No	Judul	Keterangan
1	Risalah fi al-Ladzdazt wa al-'Alam (6 halaman)	Sudah dicetak
2	Risalah fi al-Thabi'at (1 halaman)	Manuskrip
3	Risalah fi Jauhar al-Nafs (2 halaman)	Manuskrip
4	Maqalah fi al-Nafs wa al-'Aql (1 halaman)	Sudah dicetak
5	Fi itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula laha (3 halaman)	Manuskrip
6	Min Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul (16 halaman)	Sudah dicetak
7	Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman (1 halaman)	Manuskrip
8	Risalah fi Jawab 'ala Sual fi Haqiqat al-'Adl	Sudah dicetak
9	Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats	Manuskrip
10	Kitab Thaharat al-Nafs	Manuskrip
11	Majmu'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm Falasifat al-	Manuskrip
12	Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras	Manuskrip
13	Washiyyat li Thalib al-Hikmah	Sudah dicetak
14	Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq	Sudah dicetak
15	Al-Fauz al-Ashgar	Sudah dicetak
16	Tartib al-Sa'adah	Sudah dicetak
17	Tajarib al-Umam	Sudah dicetak
18	Jawidzan Khirad	Sudah dicetak
19	Laghz Qabis	Sudah dicetak
20	Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani	Sudah dicetak
21	Washiyyat Miskawaih	Sudah dicetak
22	Mukhtar al-'Syi'r	Sudah hilang
23	Uns al-farid	Sudah hilang
24	Al-Adawiyat al-Mufarridah	Sudah hilang
25	Kitab fi Tarkib al-Bajat min al-aTh‟imah	Sudah hilang
26	Al-Fauz al-Akbar	Sudah hilang
27	Al-jami'	Sudah hilang
28	Al-Shirah	Sudah hilang
29	Maqalat fi al-Hikmat wa al-Riyadah	Sudah hilang
30	'Ala al-Daulat al-Dailami	Sudah hilang
31	Siyasat al-Mulk	Sudah hilang

[34] Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* (Beirut:Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt), 19-21 dan Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak IbnuMiskawaih*, 68-70.

32	Al-Syawamil	Sudah hilang
33	Adab al-Dunya wa al-Din	Sudah hilang
34	Al-'Udain fi 'Ilmi al-Awail	Sudah hilang
35	Ta'aliq Hawasyi Mant iq	Sudah hilang
36	Faqr Ahl al-Kutub	Sudah hilang
37	Al-Mukhtashar fi Shina'at al-'Adad	Sudah hilang
38	Haqaiq al-Nufus	Sudah hilang
39	Fauz al-Sa'adah	Sudah hilang
40	Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin	Sudah hilang

4. Pemikiran Ibn Miskwaih tentang Pendidikan Akhlak

a. Hakikat Pendidikan Akhlak

Menurut Ibn Miskawaih, hakikat akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-udah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibn Miskawaih menyatakan, setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.[35]

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya syari' at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah mengarah kepada kesia-siaan daya pilih dan akal, pendidikan dan semua upaya perbaikan sosial. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh didikan itu.[36]

[35] Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A"raq* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, 1398), 41.
[36] M. Natsir, *Kapita Selekta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 22-23.

Pendidikan akhlak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari'at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan pada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni pertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *fadlilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.[37]

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi keakalan pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orangtua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baikbaik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaih sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.[38]

[37] Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*,42

[38] Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga*, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan instrospeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.[39]

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih dalam karyanya menjelaskan secara lebih sempurna tentang tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut:

> Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih adalahterwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagiterciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapaikesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*alSa'adat*).[40]

Adapun pengertian *al-Sa'adat* menurut Ibnu Miskawaih ialah Kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Apabila seseorang telah memperoleh kebaikan ini, ia t idak memerlukan hal lain". Ibnu Miskawaih lebih lanjut menjelaskan bahwa orang yang mampu

[39] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Mizan, 1999), 74-76.
[40] Ibid., 59-60.

memperoleh kebaikan ini hanya manusia ideal (*insan tam*), sehingga ia menyadari bahwa orang yang mencapai tingkatan ini sangat sedikit. Oleh karena itu, ia menganggap perlu untuk menjelaskan *al-Khair*, perbedaannya dengan *al-Sa'adat* dan tingkatannya.[41] Menurut Miskawaih, *al-Khair* bersifat umum, sedangkan *al-Sa'adat* merupakan kebaikan relatif, bergantung pada tiap-tiap individu. Di dalam kitab '*Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'A'raq*", di samping menyebutkan macam-macam kebaikan menurut Aristoteles, Miskawaih juga menyebutkan pendapat pribadinya terkait jenis kebaikan, yaitu: Kebaikan terbagi menjadi dua kategori, yakni: kebaikan yang bersifat rasional *(ma' qulat)* dan kebaikan yang bersifat emosional/ bisa dirasa *(mahsusat)*.[42]

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terletak pada kebaikan paripurna yang mencakup kedua kebaikan tersebut. Kebaikan paripurna ini disebut juga dengan *al-Sa'adat*. *Al-Sa'adat* terbagi menjadi dua macam, yaitu jasmani dan ruhani. Kedua jenis *al-Sa'adat* tersebut harus seimbang dalam diri manusia agar derajatnya tidak lebih rendah dari hewan. Sebenarnya, manusia mempunyai potensi untuk memperoleh kedua jenis *al-Sa'adat* tersebut. Apabila ia mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya maka ia akan mencapai derajat *al-Sa'id al-Tam* (orang yang memperoleh kebahagian yang sempurna).[43]

Sebaliknya, apabila potensi tersebut disia-siakan maka derajatnya setara dengan hewan, bahkan lebih rendah. Miskawaih, sebagaimana Aristoteles, mengakui bahwa untuk meraih tujuan ini sangat sulit. Aristoteles menyatakan bahwa faktor keberuntungan-yang dibahasakan dengan anugerah Allah oleh Miskawaih- merupakan salah satu penunjang untuk memperoleh *al-Sa'adat*. Di samping itu, diperlukan

[41] Muhammad Yusuf Musa, *Filsafat Al-Akhlak fi Al-Islam* (Kairo: Muassasat Al-Khanji, 1963), 111.
[42] Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), 256-257.
[43] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*,11-12.

adanya kesungguhan berusaha dan berlaku baik, seperti bersifat dermawan dan mempunyai banyak teman (santun).

Kebaikan dan keutamaan tersebut diistilahkan juga dengan *i'tidalat* (keseimbangan/keserasian). Keseimbangan ini, hakikatnya, merupakan pertengahan (*al-Wasath*) dari segala keutamaan, bukan bagian dari keutamaan. Keutamaan merupakan pertengahan antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan (*al-Radzail*). Dalam hal ini, Miskawaih mengakui pertengahan tersebut sangat sulit diketahui. Namun, ia percaya bahwa apabila seseorang memperhatikan beberapa aturan tertentu maka ia akan menemukan pertengahan tersebut.[44]

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa spontanitas dalam perbuatan merupakan hal yang ditekankan oleh Miskawaih dalam pendidikan akhlaknya. Ini berdasarkan pada pendapatnya bahwa terciptanya perbuatan yang masih didasarkan pada berbagai pertimbangan adalah tujuan jangka pendek (*al-Gharadl al-Qarib*).

Adapun tujuan jangka panjangnya adalah terciptanya perbuatan yang dilakukan secara spontan. Perbuatan yang dilakukan secara spontan yang diinginkan oleh Miskawaih adalah perbuatan yang bersifat ketuhanan (*af'al al-Ilahiyat*), karena perbuatan ini senantiasa bersifat baik dan muncul dari inti kemanusiaan (*lubb*). Inti kemanusiaan ini, pada hakikatnya, adalah akal ketuhanan manusia itu sendiri (*aqluhu al-Ilahi*).[45]

Terkait hal ini, Ibnu Miskawaih mengakui bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Yang menjadikan perbedaan dalam perbuatan manusia adalah watak yang dimiliki, kebiasaan, tingkat pengetahuan

[44] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 46.
[45] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, 88.

dan pemahaman terhadap ilmu, tingkat motivasinya, serta tingkat kesungguhannya.[46]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku ini muncul dari akal ketuhanan yang ada di dalam diri manusia secara spontan. Rumusan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan di atas hakikatnya merupakan cara yang ditempuh oleh Ibnu Miskawaih dalam memotivasi dirinya dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.[47]

Dalam kaitan ini Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan cara-cara efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi. Metode perbaikan akhlak diartikan sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Namun, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara ketat.[48]

Beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, adalah sebagai berikut:

[46] Irfan, *Ibnu Miskawaih dan Filsafatnya* (http:www.blogspot.com, diakses 15 Mei 2014).
[47] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 75.
[48] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 22.

1. Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa.[49]
2. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.
3. Intropeksi diri atau mawas diri (*muhasabat al-Nafs*)[50].ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sunguh-sungguh.[51]

d. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibnu Miskawaih menyebutkan ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu sebagai berikut:

> Materi pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Kedua*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, Pendidikan yang wajib

[49] Menurut Ibnu Miskawaih bahwa metode *Al-Adat wa Al-Jihad* mempunyai tujuan yaituagar manusia tidak mengikuti kemauan jiwa *al- Syahwaniyat* dan *al-Ghadlabiyat*. Kedua jiwa inisangat terkait dengan alat tubuh, sehingga bentuk latihan dan menahan diri dapat dilakukan antaralain dengan tidak makan dan minum sesuatu yang merusak tubuh atau dengan melakukan puasa.Apabila kemalasan muncul maka latihan yang harus dilakukan antara lain adalah melakukanaktivitas yang berat, mengerjakan shalat dalam tempo yang lama atau melakukan pekerjaan baik yang mengandung unsur melelahkan. Metode semacam ini dinilai sebagai yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-Syahwaniyat* dan *al-Ghadlabiyat*. Lihat Ibnu Miskawaih,*Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 70.

[50] Lebih lanjut Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalammawas diri, yaitu: (1) Berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan aib dirinya, (2)Mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyukainya, Bercermin kepada perilaku oranglain. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 22-23. Lihat jugaA. Mustofa, *Filsafat Islam*, 181.

[51] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 68-69.

terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu.[52]

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa dicontohkan dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya dicontohkan dengan materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain.[53]

Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, materi yang terdapat di dalam berbagai jenis ilmu jika esensinya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. Sebagai contoh ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), ilmu *Mantiq* (logika) dan ilmu yang lain. Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, karena materi yang terdapat di dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dan benar dalam berbicara. Materi yang terdapat di dalam ilmu *Mantiq* akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.

Adapun materi yang terdapat di dalam ilmu pasti, seperti ilmu hitung dan geometri (*al-Handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sejarah dan Sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Begitu juga materi yang terdapat di dalam ilmu

[52] Secara garis besar, Miskawaih mengelompokkan ilmu menjadi dua bagian: (1) ilmuyang berkaitan dengan pemikiran (*al-"Ulum al-Fikriyah*), (2) ilmu yang berkaitan dengan indera(*al-"Ulum al-Hissiyah*). Materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia tidakdiperinci oleh Ibnu Miskawaih. Ia hanya menyebutkan beberapa contoh dari materi pendidikan tersebut, antara lain shalat, puasa dan *sa"i*. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih juga tidak menjelaskan secara panjang lebar manfaat shalat, puasa dan *sa"i* bagi tubuh manusia. Lihat Ibnu Miskawaih,*Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 65 dan Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,*Ensiklopedi Islam*,162.

[53] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

Syariat. Dengan mendalami ilmu *Syariat* manusia akan teguh pendirian, terbiasa menunaikan perbuatan yang diridlai Allah dan jiwa siap menerima *hikmat* hingga mencapai *al-Sa'adat*.[54]

Seperti yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Oleh karena itu, ia menjelaskan urutan ilmu yang harus dipelajari agar seseorang menjadi filsuf, seperti ilmu matematika (*al-Riyadiyat*), ilmu logika (*al-Mantiq*) sebagai alat filsafat dan ilmu alam (*al-Thabi'iyat*). Menurutnya, seseorang dapat dikatakan mendapat predikat filsuf apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis*, *munajjim*, *tabib*, *manthiq*, *nahwu* atau predikat yang lain yang dapat mengantarkannya menjadi seorang filsuf.[55]

Materi yang terdapat di dalam berbagai ilmu yang secara sekilas hanya berhubungan dengan urusan dunia, seperti *nahwu*, *mantiq*, matematika dan ilmu eksakta yang lain, dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak manusia yang diarahkan pada pengabdian kepada Allah.[56] Cara semacam inilah yang diinginkan pakar Islam akhir-akhir ini untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Materi pendidikan akhlak sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Miskawaih di atas memberikan peluang yang sangat luas untuk mempelajari dan mengajarkan berbagai jenis ilmu. Akan tetapi, uraian yang telah dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih ini sangat sulit untuk dipraktekkan. Hal ini karena tidak semua orang, khususnya para guru dan penyusun suatu disiplin ilmu mampu mengaitkan, materi ilmu dengan kepentingan akhlak manusia.[57]

---

[54] Irfan, *IBNU MISKAWAIH*: *Sejarah Hidup dan Falsafat Al Faid* (http:www.google.arti kel.com, diakses 15 Mei 2014).
[55] Ahmad Syar"i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 93-95.
[56] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 182.
[57] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 310.

Apabila seseorang mempelajari atau mengajarkan suatu materi dari ilmu statistik maka belum ada jaminan ia mengetahui relevansi ilmu ini dengan akhlak seseorang. Ibnu Miskawaih juga tidak memberikan contoh secara konkrit materi tertentu dari suatu ilmu yang mempunyai relasi dengan pendidikan akhlak manusia. Ia hanya memberikan gambaran umum, seperti apabila seseorang mempelajari atau mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab) maka hubungannya dengan pendidikan manusia adalah agar pembicaraan seseorang menjadi lurus sesuai dengan tata bahasa yang benar. Keberhasilan mengaitkan materi suatu ilmu dengan pendidikan akhlak manusia, sebagaimana telah dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, sangat ditentukan oleh pendekatan dan metode yang digunakan oleh para pendidik di dalam mengajarkan suatu disiplin ilmu.[58]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin ilmu yang dipelajari dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain saat ini perlu ditinjau kembali terutama dari sisi pendekatan dan metode yang digunakan agar dapat diarahkan kepada terciptanya akhlak mulia bagi seluruh komponen pendidikan, baik pendidik maupun anak didik. Hal ini karena mayoritas materi yang dipelajari dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain selama ini hanya berorientasi dan bersifat material atau rasa lahir manusia.[59]

Ibnu Miskawaih secara umum memberi pengertian "pertengahan/jalan tengah (*al-wasith*)" tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi, ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ektrem kelebihan dan ektrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

[58] Sandy Dwiyono, *IBNU MISKAWAIH*: *Bapak Etika Islam* (http:www.republika.com,diakses 10 Mei 2014).
[59] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 16-17.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: jiwa *al-Bahimiyat*, jiwa *al-Ghadlabiyat* dan jiwa *al-Nathiqat*. Berikut ini konsep jalan tengah (*al-wasith*) yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih terhadap ketiga jiwa di atas:

> Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa posisi tengah dari jiwa *al-Bahimiyat* adalah menjaga kesucian diri (*al-'Iffat*). Sedangkan posisi tengah dari jiwa *al-Ghadlabiyat* adalah keberanian (*al-Syaja'at*). Sementara posisi tengah dari jiwa *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan (*al-Hikmat*). Adapun gabungan dari posisi tengah/ keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan (*al-'Adalat*).[60]

Menurut Aristoteles, posisi tengah di bidang akhlak bukan merupakan proporsi ilmu hitung, seperti angka 10 itu banyak, angka 2 itu sedikit sedangkan angka 6 itu di tengah-tengahnya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa posisi tengah ini sangat relatif. Walaupun Ibnu Miskawaih mengakui adanya sifat relatif bagi posisi tengah, namun agaknya ia tidak ingin menjadikan ukuran tengah tersebut berasal dari orang per orang, tetapi berupa kaidah umum yang layak berlaku bagi setiap orang.[61] Apabila sifat pertengahan itu disebut dengan sifat yang baik/utama, tentu timbul pertanyaan bagaimana menentukan sikap pertengahan yang benar tersebut? Aristoteles berpendapat bahwa alat untuk mengukur sikap pertengahan itu hanya dengan akal. Adapun Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tolak ukur untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syariat. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara Ibnu Miskawaih dan Aristoteles dalam hal penentuan sikap pertengahan ini.[62]

---

[60] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 60 dan *Tahdzib alAkhlaq wa Tathir al-A'raq*,41.

[61] Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*(Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 136.

[62] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A"raq*, 46.

Berikut ini rincian pokok keutamaan akhlak menurut Miskawaih:

1. Kebijaksanaan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (ada), baik yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasional yang mampu memberi keputusan antara kewajiban dan larangan. Miskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan.[63]

Yang dimaksud dengan kelancangan adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat (*ma la yanbaghi wa kama la yanbaghi*). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing keutamaan memiliki cabang yang sangat banyak sesuai perkembangan istilah. Miskawaih menjelaskan bahwa terdapat enam keutamaan yang termasuk dalam *al-Hikmat* (kebijaksanaan) ini, yaitu:

> Yang termasuk dalam kategori pembagian hikmah (filsafat) adalah: (1)ketajaman intelegensi (*intellegenci*), (2) kuat ingatan (*retention*), (3) rasionalitas (*rationality*), (4) tangkas dan jernih pemikiran (*quickness andsoundness of understanding*), (5) Jernih ingatan/ pemahaman (*clarity ofmind*), (6) mudah dalam belajar (*capacity for learning easily*).[64]

Pengklasifikasian pokok dan cabang pada kebijaksanaan di atas ditinjau dari sisi hasil dan proses pencapaian. Kebijaksanaan itu sebenarnya merupakan hasil, sedangkan cabang dari kebijaksaan merupakan proses bagi terwujudnya hasil. Hal ini tampak pada perbedaan penyebutan macam-macam atas kebijaksanaan itu. Sangat wajar apabila terdapat jenis dan jumlah proses untuk memperoleh hasil bagi

[63] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 26
[64] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A"raq*, 27

seseorang pada suatu waktu. Akan tetapi, apabila diambil intinya kebijaksanaan (*al-Hikmat*) diartikan dengan suatu keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dalam semua keadaan secara sukarela, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak lain.[65]

Untuk memperoleh hasil tesebut, seseorang harus memiliki sifat: menyukai ilmu pengetahuan, mudah dalam belajar, ketajaman intelegensi dan mudah serta benar dalam mereproduksi kembali sesuatu yang telah diingat, baik dalam wujud perkataan ataupun dalam perbuatan. Adapun jenis lainnya, sebenarnya dapat digolongkan sebagai faktor penunjang bagi kelancaran proses.[66] Secara sederhana, yang dimaksud dengan kebijaksanaan ini adalah kemampuan dan kemauan sesorang menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan, berupa apapun, sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional. Pengetahuan rasional tersebut kemudian diaplikasikan dalam wujud perbuatan yang berupa keputusan untuk wajib melaksanakan atau meninggalkan sesuatu.

2. Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan jiwa *al-Ghadlabiyat* atau *al-Sabu'iyat*. Keutamaan ini muncul pada diri manusia apabila nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Dengan maksud, ia tidak takut (mempunyai kepercayaan yang tinggi) terhadap hal-hal yang besar yang apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan apabila dipertahankan adalah merupakan tindakan yang terpuji.

Sumber dan penyebab sifat keberanian, pengecut dan nekad ini berasal *darial-Nafs al-Ghadlabiyat*. Oleh karena itu,

[65] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 134-137.

[66] Admin, *Menciptakan Pendidikan Berbasis Akhlak* (http:www.google.artikel.com, diakses 29 Mei 2014).

Miskawaih berpendapat bahwa ketiganya sangat terkait dengan sifat marah meskipun marah ini digolongkan sebagai penyakit ruhani yang paling serius, akan tetapi Miskawaih agaknya berpendapat bahwa sifat marah itu tidak tercela.[67]

Pendapat seperti ini dapat dimaklumi, karena marah tersebut dapat dijadikan alat untuk menolak sesuatu yang merusak apabila dilakukan dengan seimbang. Dari uraian di atas, diperoleh pemahaman bahwa gejala terbesar keberanian adalah tetapnya pikiran ketika menghadapi berbagai cobaan dan bahaya yang datang. Kondisi seperti ini hanya dapat diperoleh karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal.[68]

Ibnu Miskawaih mengkategorikan "*al-Shabr*" ke dalam dua tempat, yaitu: sebagai cabang dari keberanian dan sebagai cabang dari menjaga kesucian diri/menahan diri. "*Al-Shabr*" sebagai cabang keberanian diart ikan dengan sabar dalam menghadapi persoalan yang berat dan rumit. Sedangkan "*al-Shabr*" sebagai cabang dari menjaga kesucian diri/ menahan diri diartikan dengan sabar dalam menahan nafsu yang bergelora sebagai akibat buruk dari kelezatan.[69] Adapun Ibnu Miskawaih memberi pengertian "*al-Waqar*" sebagai ketenangan dan keteguhan jiwa saat menghadapi sesuatu.[70]

Dari sekian banyak cabang keberanian yang telah dijelaskan di atas, terdapat satu cabang keberanian yang perlu mendapat perhatian khusus, karena terdapat perbedaan antara Miskawaih dan al-Ghazali. Cabang tersebut adalah "*ihtimal al-Kadd*". Ibnu Miskawaih mengartikannya dengan daya jiwa yang menggunakan organ tubuh melalui latihan dan

[67] Sudarsono, *Filsafat Islam*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 89-90.
[68] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 151
[69] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika,* 310-311.
[70] Resi Andriani, *Ibnu Miskawaih, Bapak Etika Islam* (http:www.google.artikel.com, diakses 18 Mei 2014).

kebiasan yang baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Miskawaih memasukkan unsur ketahanan atau kekuatan tubuh sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya keberanian. Kondisi fisik akan mempengaruhi kualitas keberanian seseorang. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan teori hubungan jiwa-jasad, sebagaimana yang telah dijelaskan, kondisi ruhani yang dimaksud di sini tergolong keutamaan *al-Nafs al-Ghadlabiyat*.[71]

3. Menjaga Kesucian Diri

Pokok keutamaan akhlak ketiga adalah menjaga kesucian diri (*al-'Iffat*). *Al-'Iffat* merupakan keutamaan jiwa *al-Syahwaniyat/al-Bahimiyat*. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Dengan penjelasan, ia mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan diperbudak oleh nafsunya.[72]

Menurut Ibnu Miskawaih, makan minum ini merupakan faktor utama bagi kelangsungan hidup, sehingga dapat dimaklumi apabila ia memberikan perhatian yang lebih dalam masalah ini. Menurutnya, pertimbangan dasar yang harus diperhatikan bagi makan minum adalah untuk kesehatan tubuh, menghindari rasa haus dan lapar serta mencegah penyakit, bukan karena kelezatan/kenikmatan semata.[73]

Oleh karena itu, dibutuhkan latihan secara *kontinou* dalam menentukan kuantitas, kualitas dan jenis makanan dan minuman agar tidak membawa efek buruk dan tercela, seperti cepat marah, nekad, malas dan sifat tercela yang lain. Latihan secara rutin yang harus dimulai sejak dini, baik menyangkut makan minum, berpakaian dan aktifitas fisik

[71] Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan*, 155.
[72] Abdul Fathani, *Ensiklopedi Hikmah: Mencari Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*,(Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), 256-257.
[73] Ahmad Syar"i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 94.

yang lain bertujuan untuk mencapai posisi tengah/sedang, bukan berkelebihan atau kekurangan (seimbang). Pada fase awal ini, fungsi syariat harus lebih diutamakan oleh orang tua dalam menentukan sikap pertengahan anak-anaknya, karena semakin lama pikiran mereka (anak-anak) akan dapat mengetahui alasannya.[74]

Pelajaran yang patut ditarik dari uraian di atas ialah ternyata Ibnu Miskawaih menempatkan syari'at sebagai unsur yang paling dominan bagi terciptanya "jalan tengah" dari *al-Nafs al-Bahimiyat*. Penerapan syariat untuk tingkatan anak lebih bersifat doktriner. Oleh karena itu, unsur taklid terhadap syariat pada usia anak masih ditekankan. Dibandingkan dengan pokok keutamaan akhlak sebelumnya (keberanian/ *al-Syaja'at*), *al-'Iffat* justru mempunyai cabang yang lebih banyak dan bahkan ada yang memiliki sub cabang.[75]

4. Keadilan

Keadilan (*al-'Adalat*) merupakan gabungan dari ketiga keutamaan *al-Nafs*. Dengan alasan, seseorang tidak dapat disebut sebagai seorang ksatria jika ia tidak adil. Begitu juga, seseorang tidak dapat disebut sebagai pemberani apabila ia tidak mengetahui keadilan jiwa/dirinya dan mengarahkan seluruh inderanya agar tidak merosot ke tingkatan pengecut ataupun nekat.[76]*Al-Hakim* tidak akan memperoleh *al-Hikmat*, jika ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al-Safah*) dan kedunguan (*al-Balh*). Dengan demikian, seorang manusia tidak dapat dikatakan adil apabila ia tidak mengetahui cara menyinergikan *al-Hikmat*, *al-Syaja'at* dan *al-'Iffat*.

[74] Ibid., 95.
[75] A. Mustofa, *filsafat,* 189.
[76] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 158.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disepakati oleh para filsuf bahwa keadilan bukan merupakan sebuah keutamaan tersendiri, melainkan keutamaan secara menyeluruh. Keadilan merupakan gabungan dari seluruh kewajiban, sehingga ia hanya akan dapat tercapai apabila setiap jiwa mewujudkan masing-masing keutamaan.[77] Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keadilan merupakan pertengahan antara *al-Dhulm* dan *al-Indhilam*. *Al-Dhulm* berarti memperoleh hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak benar (berbuat aniaya). Adapun *al-Indhilam* adalah menyerahkan hak milik kepada orang yang tidak berhak dan atau dengan cara yang tidak benar (teraniaya).[78]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian keadilan adalah kesempurnaan dan pemenuhan ketiga unsur keutamaan -kebijaksanaan, keberanian dan menjaga kesucian diri yang menghasilkan keseimbangan (*al-I'tidal*) atau persesuaian (*al-Nisbat*) antara ketiga macam jiwa, *al-Nathiqat*, *al-Ghadlabiyat* dan *al-Bahimiyat*. Keseimbangan ini kemudian diinterpretasikan secara Pitagorian dan Neo-Platonik sebagai cara penyatuan bahwa prinsip utama hidup di dunia ini adalah sebagai pengganti (*surrogate*) atau bayangan keesaan (*Dhill al-Wahdat*). Pada hakikatnya, kesatuan ini merupakan sinonim dari "kesempurnaan sesuatu", di sisi lain, ia juga merupakan sinonim dari "kebajikan yang sempurna".

Ibnu Miskawaih, secara umum, membagi keadilan menjadi tiga macam: (1) keadilan alam (*al-'Adl al-Thabi'i*), (2) keadilan menurut kebiasaan (*al-'Adl al-Wadl'i*), (3) keadilan Tuhan (*al-'Adl al-Ilahi*). Keadilan yang khusus diupayakan oleh manusia terdapat di dalam ketiga keadilan ini. Oleh karena itu, ia tidak dapat dipisahkan dari tiga keadilan lainnya. Masing-masing keadilan tersebut dapat bernilai baik

[77] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*,134-135.
[78] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 48.

jika terdapat keharmonisan hubungan pada unsur-unsur yang haikatnya berbeda.[79]

Menurut Ibnu Miskawaih, benda yang bersifat fisik tidak akan pernah terbebas dari pluralitas, sehingga benda fisik tersebut tidak akan pernah dapat menyatu dalam artian yang sebenarnya, melainkan hanya lebih dekat kepada persatuan dalam arti kiasan atau pengganti persamaan. Melalui persamaan ini, benda yang besifat fisik menerima penyatuan atau keseimbangan, akan tetapi benda tersebut tetap memelihara identitasnya sendiri dan tidak dapat didominasi atau dirusak oleh sekelompok benda lain. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih dengan keadilan alam.[80]

Tanpa adanya keadilan semacam ini, alam secara keseluruhan akan hancur. Inti dari keadilan alam adalah adanya ekstrem yang bertentangan. Masing-masing ekstrem berwujud dalam pertentangan yang sama kuat, sehingga masing-masing mempunyai mempunyai eksistensi. Kondisi ini melahirkan gerak yang melingkar yang hakikatnya satu. Dalam hal ini, tidak ada yang kalah atau menang.Oleh karena itu, ia menjadi satu yang memelihara wujudnya.[81]

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa keadilan alam terjadi karena masing-masing benda alam eksis pada dirinya. Eksistensi ini muncul karena terdapat dua kubu ekstrem yang seimbang dalam kuat atau lemahnya. Dari teori ini dapat ditarik pengertian bahwa eksistensi sesuatu yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang utama atau baik- akan tetap dikarenakan oleh eksistensi sesuatu yang lain, yaitu berupa ekstrem-ekstremnya.

Adapun keadilan menurut adat kebiasaan dibagi menjadi dua: (1) umum, disetujui oleh setiap orang, (2) khusus, hanya

[79] Farid Nu'man, *Akhlak dalam Islam* (http:www.artikel.com, diakses 24 Mei 2014).
[80] M. Natsir, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 23.
[81] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), 163.

disetujui oleh bangsa, daerah, kalangan, sampai yang terkecil (dua individu). Norma bagi keadilan ini tidak dapat tetap dan absolut. Pembuat aturan dan perundang-undangan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seluruh peraturan/ perundang-undangan tidak boleh berlaku selamanya (tetap) melainkan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan adat. Hal ini karena sesuatu yang bernilai adil pada satu waktu mungkin saja berubah menjadi tidak adil pada waktu yang lain. Dengan demikian, parameter bagi keadilan menurut adat kebiasaan adalah peraturan/perundang-undangan yang disepakati.[82]

Adapun keadilan yang khusus diupayakan oleh seorang manusia adalah menjaga keselarasan atau keseimbangan kekuatan seluruh unsur jiwanya, sehingga tidak terjadi perselisihan dan penindasan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dalam hal ini, aturan yang berlaku bagi kesehatan jiwa berlaku juga bagi kesehatan tubuh. Apabila jiwanya mulia dan utama maka tubuhnya akan mulia dan utama juga demikian juga sebaliknya. Hal ini akan dapat tercapai apabila manusia dapat menjaga keseimbangan dalam temperamen yang moderat.[83] Keadilan yang terkait dengan orang lain menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi tiga: (1) pembagian harta dan kehormatan (*al-Karamat*), (2) muamalah yang disengaja (*al-Mu'amalat al-Iradiyat*), (3) pembagian sesuatu (yang tidak disengaja) yang di dalamnya terjadi ketidakadilan.[84]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Ibnu Miskawaih tidak menginginkan membuat perbandingan antara seseorang dengan lainnya. Apabila tetap juga dibuat perbandingan maka hasilnya tidak mudah didapat secara tepat, karena perbandingan hanya dapat dilakukan apabila

[82] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 26.
[83] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A"raq*, 35.
[84] Ibid.

semua unsur perbandingan diperoleh. Di samping itu, diperlukan pula pengetahuan tentang posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan dalam setiap hal. Setiap orang memiliki kelebihan atau kekurangan di bidangnya.[85]

Dari uraian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa keadilan yang diupayakan oleh manusia diarahkan kepada keadilan terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Terhadap kedua keadilan ini, masing-masing mempunyai tingkat kesulitan. Keadilan untuk diri sendiri mempunyai arti keseimbangan dan keharmonisan masing-masing jiwa yang ada di dalam dirinya. [86]

Untuk mengatasi kesulitan terhadap dirinya sendiri diperlukan pemahaman secara pasti posisi tengah dari masing-masing jiwa. Adapun cara memperoleh keadilan terhadap orang lain dapat tercipta melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan bilangan, geometri atau persesuaian. Inti dari pendekatan tersebut adalah tercapainya kesamaan. Keadilan hanya dapat terwujud apabila segala aspek yang mempengaruhi terjadinya ketidakadilan (berbuat aniaya dan atau teraniaya) dapat dihindari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan adil adalah adil untuk diri sendiri dan pihak lain, termasuk terhadap alam dan Tuhan.[87]

Pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya, sesama manusia, alam dan Tuhan. Keharmonisan itu ditunjukkan oleh kemampuan manusia dalam mensinergikan dan mengharmoniskan jiwa *al-Bahimiyat*, *al-Ghadabiyat* dan *al Nathiqat* yang terdapat di dalam dirinya dan dengan pihak di luar dirinya. Keseimbangan/

[85] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*. 23.
[86] Sirajuddin Zar, *filsafat islam*. 136-137.
[87] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 42.

pertengahan dalam akhlak dapat pula dipahami sebagai sikap menghindari konflik dan secara ekstrem dapat juga dipahami bahwa akhlak jalan tengah mengajarkan seseorang untuk selalu mementingkan diri sendiri.[88] Meskipun demikian, pemikiran akhlak jalan tengah dapat pula ditarik kepada suatu pendapat yang mengarah kepada kemampuan seseorang agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dapat diterima semua pihak. Pendapat ini mengindikasikan bahwa sikap yang demikian terlihat lambat dalam menerima perubahan.[89]

Akan tetapi pendapat tersebut apabila dikomparasikan dengan rincian pendapat Ibnu Miskawaih yang lain, doktrin jalan tengah yang dikehendakinya lebih dekat diberi pengertian sebagai "akhlak yang dinamis". Hal ini mengingat bahwa ukuran bagi keseimbangan selalu terjadi tarik- menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan efektivitas, sesuai dengan keadaan individu, masyarakat, waktu dan tempat. Pendapat Ibnu Miskawaih terkait upaya mencapai posisi tengah masing-masing jiwa manusia yang masih relevan, sehingga layak untuk dipertahankan adalah penempatan fungsi syariat dan filsafat.[90]

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa filasafat dan syariat menempati posisi penting pada tempatnya masing-masing. Syariat berfungsi secara efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadabiyat*. Adapun filsafat berfungsi secara efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa *al-Nathiqat*. Dengan demikian, syariat dan filsafat harus ada di dalam diri seseorang. Hal ini karena jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadabiyat* sangat cenderung terhadap materi, sedangkan jiwa *al-Nathiqat* tidak mempunyai kecenderungan terhadap materi.[91] Ibnu

[88] A. Mustofa, *Filsafat Islam* 187.
[89] Kholid, *Urgensi Akhlak dalam Membangun Masyarakat* (http:www.google.artikel. com, diakses 28 Mei 2014).
[90] Ahmad Syar"i, *Filsafat Pendidikan Islam,* 94-95.
[91] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 55.

Miskawaih menilai bahwa sumber utama yang menyebabkan munculnya ekstrem kelebihan dan kekurangan tersebut hanya tiga, yakni marah, takut mati dan kesedihan. Marah merupakan penyakit jiwa yang paling serius. Marah yang digolongkan sebagai penyakit jiwa yang paling serius adalah marah yang menyebabkan munculnya berbagai sifat buruk dan perbuatan jahat.[92]

5. Pendidik dan Anak Didik

Dalam aspek anak didik, Ibnu Miskawaih mempuyai pandangan sebagai berikut:

> Menurut Miskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan oleh orang tua di dalam mendidik anaknya adalah syariat. Miskawaih menyatakan bahwa penerimaan secara *taklid* bagi anak-anak dalam mematuhi syariat tidak menjadi persolaan. Dengan pertimbangan, anak-anak semakin lama akan mengetahui penjelasan atau alasannya, sehingga akhirnya mereka tetap memelihara syariat untuk mencapai keutamaan.[93]

Begitu besarnya peran orang tua terhadap pembentukan akhlak mulia anak, Ibnu Miskawaih mengkategorikan hubungan orang tua terhadap anaknya termasuk hubungan cinta kasih (*al-Mahabbah*). Hal ini bukan berarti Miskawaih lebih memperhatikan hubungan orang tua terhadap anaknya dan mengabaikan hubungan anak terhadap gurunya, justru sebaliknya. Ibnu Miskawaih menganjurkan agar anak atau murid lebih mencintai pendidik atau gurunya. Kecintaan anak didik kepada gurunya disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Allah. Namun, karena orang yang mampu melakukan kecintaan kepada Allah sangat sedikit, Ibnu Miskawaih mengkategorikan kecintaan murid kepada guru berada di antara cinta kepada Allah dan cinta kepada orang tua. Dengan alasan guru berperan lebih besar

[92] Ibid.
[93] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 17-18.

dalam mendidik kejiwaan murid dalam rangka mencapai kebahagian sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua ruhani atau orang yang dimuliakan (*rabb basyari*).[94]

Kebaikan yang yang diberikan guru adalah kebaikan ilahi, karena ia mengantarkan anak didik kepada kearifan, mengajarkan kepada mereka kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kehidupan yang abadi dengan mendapat kenikmatan yang abadi juga. Meskipun demikian, pendidik atau guru tidak seluruhnya mampu mencapai derajat ini. Hanya guru yang berpredikat *al-Mu'allim al-Mitsali* (pendidik sejati), *al-Hakim* (begawan) atau *mu'allim al-Hikmat* yang berhak menyandang derajat *rabb basyari*.[95]

Pendidik sejati yang dimaksudkan Miskawaih adalah manusia ideal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini sangat jelas karena ia mensejajarkan posisi meraka dengan posisi Nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik kepada gurunya menempati peringkat kedua setelah cinta kasih kepada Allah.

Ibnu Miskawaih mengharapkan cinta selain keempat cinta tersebut, yaitu cinta yang berdasarkan kepada semua jenis kebaikan, akan tetapi kualitasnya lebih tinggi, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta yang demikian disebut dengan cinta ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikit pun. Mengapa demikian? Karena ia muncul dari manusia yang suci dan terlepas dari pengaruh materialistik. Pendapat semacam ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.[96]

Adapun posisi teman atau saudara yang paling tinggi, menurut Miskawaih, melebihi posisi berbagai jenis hubungan

[94] Busyairi Majidi, *Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan*.(Jurnal AL-JAMIAH, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58, 1995), 48.
[95] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 60.
[96] Ibn Miskawaih,*Menuju Kesempurnaan*, 65.

cinta kasih tersebut, namun masih di bawah posisi cinta murni. Dengan demikian, kecintaan murid kepada guru biasa menempati posisi yang lebih tinggi daripada kecintaan anak kepada orang tuanya, namun masih di bawah posisi kecintaan murid kepada guru yang ideal. Dalam masalah cinta, sikap Miskawaih sama seperti dalam masalah yang lain, yakni berusaha mencari yang terbaik. Adapun yang terbaik adalah yang tengah. Oleh karena itu, posisi guru biasa terletak di antara guru ideal dan orang tua.[97] Yang dimaksud dengan guru biasa bukanlah sekadar guru formal karena jabatan. Akan tetapi, guru biasa menurut Miskawaih adalah guru yang memenuhi empat syarat berikut: (1) dapat dipercaya, (2) pandai, (3) dicintai, (4) mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat. Di samping itu, ia harus menjadi cermin, bahkan harus lebih mulia dari anak didiknya.

C. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.[98] Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.[99] Alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara

[97] Suwito, *Filsafat Pendidikan,* 127.
[98] Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka,1989), 330
[99] Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), 8-9.

masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga. Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara dilingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan "Nikah Gantung" antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.[100] Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.[101]

[100] Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawankawan, Ditangkap, Dipenjara, Dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Aguna, 1980), 12.

[101] Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya,* (Yogyakarta: MLTS, 1989), 3.9

Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional". Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai "Hari Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.[102] Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta.[103] Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majlis Luhur Taman Siswa.Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: "syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal".[104] Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

1. ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda III.
2. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
3. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan

[102] Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962), XIII.
[103] Ibid., 137
[104] Darsini Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, 16

di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.[105]

4. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.

Selain itu Ki Hajar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalist ik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya**:**

1. Wartawan Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara.[106]
2. Pendiri *National Onderwijs Instituut* Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.
3. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
4. Boedi Oetomo 1908
5. Syarekat Islam cabang Bandung 1912
6. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912

Selain itu Ki Hajar Dewantara memilik berbagai Penghargaan sebagai berikut.

1. Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
2. Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.

[105] Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (yogyakarta; MLPTS, 1992), 302-303.

[106] Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara,* (Jakarta; Roda Pengetahuan, 1981), 48.

2. Setting Sosial Politik dan Pengaruhnya Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Harjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi "syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal."[107]

Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari ceritra wayang dan juga satra jawa, gending. Di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hajar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari peku alam III, namun demikian, ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat foedal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini

[107] Darsini Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, 9.

dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian menganggu kebebasan pergaulannya.[108]Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan foedalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.[109]

3. Ki Hadjar Dewantara sebagai Pejuang Bangsa

Kekurang berhasilannya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Dekker dalam mengelola harian *DeExpres*. Melalui *De Expres* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progesif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya. Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang mengemparkan pemerintah Belanda yaitu "*Als IkEens*

[108] Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup,* 15-16
[109] Ibid., 19-20

Nederlander Was" ! Andaikan aku seorang Belanda ! tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangun Kusumo dan Douwes Dekker di asingkan ke negeri Belanda.[110]Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia De Expres untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu, Cipto Mangun Kusumo menulis dalam harian De Expres 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul "*Kracht of Vress*" (Kekuatan atau ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian De Expres tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul "*Een Voor Allen, Maar Ook AllenVoor Een*." (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu)".[111]

Pada tanggal 30 juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang tepisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Dekker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian De Expres, 5 Agustus 1913 yang berjudul "*Onze Heiden: Tjipto MangoenkoesoemoEn R.M. Soewardi Soeryaningrat*" (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat).

[110] Gunawan, "*Berjuang Tanpa Henti,* 303.

[111] Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara,* (Yogyakarta, MLPTS, 1963), 21

berdua.[112] Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka.

Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, a, ketiga orang tersebut diinternir. Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusuma ke Banda, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan dieksternir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: "*Vrijheidsherdenking endVrijheidsberoowing*." (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal "Bullow" tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.[113]

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusuma, Douwes Dekker langsung aktif dalam kegiatan politik. Di Denhaag Ki Hadjar Dewantara mendirikan "*Indonesische Persbureau*" (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia. Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur *"De Beweging"*, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan "Persatuan Hindia" dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian De Expres yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengecam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.[114]

[112] Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti,* 299
[113] Moh. Tauchid. *Perjuangan dan ajaran Hidup,* 21
[114] Ibid., 22-23

4. Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sist em pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternat if lain yaitu kembali ke jalan Nasional. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.[115]

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama *Kindergarten* (Taman Kanak-kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat

[115] Ki Hariyadi, *Ki Hajar dewantara Sebagai Pendidik*, 42.

dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.[116]

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama "*Case De Bambini*". Dalam pendidikannya ia mement ingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalamdalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

5. Karya-kar ya Ki Hadjar Dewantara

Karya-karya ki hajar dewantara sangatlah banyak sekali di antaranya:

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantaradalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.

[116] Darsini Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, 69

2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan. Buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
5. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian "*De Ekspres*" (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahya Timur* (Malang).[117]
6. Monumen Nasional "Taman Siswa" yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.[118]
7. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.[119]

[117] Ensiklopedi Nasonal Indonesia, Jilid 4, 330
[118] Ibid.,331
[119] Bambang Dewantara, *100* Tahun *Ki Hajar Dewantara*, 118.

8. Mendirikan IP (*Indice Partij*)tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cjipto Mangunkusumo.[120]
9. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
10. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).[121]
11. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perint is Kemerdekaan Nasional Indonesia.
12. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
13. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/ Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tinggat I
14. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Sat ya Lant jana Kemerdekaan.[122]

6. Konsep Dasar Akhlak Ki Hadjar Dewantara

Istilah akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara sering disebut adabatau budi pekerti, tetapi menurutnya beberapa istilah itu sama. Sebelum membahas konsep pendidikan akhlak itu sendiri, ia memulai pendapatnya dengan menjelaskan apa arti ilmu akhlak. Selanjutnya ia menjelaskan tentang pengertian akhlak, akhlak dan kesusilaan, serta kebaikan dan kejahatan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Ilmu akhlak ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan

[120] Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4, 330
[121] Bambang S. Dewantara, *100* Tahun *Ki Hajar Dewantara*, 76.
[122] Irma, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 132

di dalam hidup manusia pada umumnya, khususnya yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai aplikasinya yang berupa sebuah perbuatan. Ilmu akhlak adalah bagian dari ilmu filsafat, karena membahas mengenai manusia dalam menghadapi kekuatan alam, dalam berproses secara evolusi untuk kemajuan hidupnya, serta dalam berinteraksi dengan Tuhannya sebagai kesempurnaan hidup.[123]

Sebagai ilmu, akhlak itu harus bersistem dan bermetode. Untuk itulah, objektivitas dan eksperimen harus selalu diutamakan dan diaplikasikan. Sistem dan metode daripada akhlak harus terintegrasi dengan ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang termasuk dalam golongan ilmu-ilmu filsafat melalui sifat utuh (primitif), analisis (mementingkan bagian-bagiannya), tersesat (menimbulkan teori-teori yang saling bertentangan, sinthese (membentuk persatuan) dan *totaliet* atau *globaliet* (utuh sempurna). Sebagai ilmu kemanusiaan, maka akhlak dalam mempelajari/memahami segala soal kebajikan, harus mendapat pengaruh besar daripada ilmu ke-Tuhanan (*Theologi*) dan selalu berhubungan dengan ilmu pendidikan dan kehakiman. Apa yang baik itu baik, karena sumber dari kebaikan terdapat unsur yang maha kuasa.

Menurut Bergson, pikiran manusia tidak mampu mengatur hidup manusia secara alami, tanpa campur tangan Tuhan[124] diiringi oleh nilai-nilai ke-Tuhanan. Untuk itulah, ilmu akhlak harus selalu Secara teoritis, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Menurut Ki Hadjar Dewantara akhlak adalah sifat ketertiban (tata) di dalam hidupnya manusia (lahir dan batin), sehingga hidup manusia itu terlihat berbeda dengan hidup makhluk-makhluk yang lainnya. Perkataan hidup itu

[123] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta; Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1961). 459.
[124] Ibid., 460.

mengandung arti kekal; yang kekal bagian jiwanya, yakni yang menyebabkan hidup. Sedangkan rasa atau jasmaninya, yaitu bagian yang berwujud akan lenyap/binasa. Tiap-tiap barang yang hidup, tentu mempunyai *iradat* (kemauan) untuk hidup kekal; *iradat* atau kemauan ini terhadap hidup diririnya sendiri dan keturunannya. *Iradat* tersebut menimbulkan 3 macam tabiat, yaitu:[125]

1. Keinginan untuk mempertahankan keselamatan tubuhnya, sehingga muncullah aliran *materialisme* yakni keduniawian.
2. Keinginan untuk mempertahankan keselamatan jiwanya, sehingga mendirikan aliran *idealisme* yakni kebatinan, agama, dan lain sebagainya.
3. Kedua aliran tersebut membangkitkan nafsu untuk berkembang/maju (evolusi) dengan diikuti oleh *differensiasi* atau perkhususan hidup; itulah yang menimbulkan adab/akhlak-kemanusiaan.

Akhlak yang sebenarnya adalah buah (emansipasi) dari *iradat* hidup itu, kemudian berbuah sendiri. Adapun bentuk/buah akhlak itu sendiri adalah wujud tertib, baik dan indah, yang keluar dari akal dan budi manusia. Hasil dari buah akhlak itu sendiri berupa kebudayaan (dari perkataan budi) atau dalam bahasa asing dikenal dengan istilah kultur (*culture*). Kultur menjelma dalam bentuk sifat tertibnya berupa aturan negeri (undang-undang/politik), sama halnya dengan undang-undang pengadilan, sama halnya dalam kesucian, yakni agama (akhlak dan religi), dan hubungannya di dalam masyarakat dinamakan adat (tata cara sosial) atau disebut dengan kesenian.

Tidak ada satu bangsa yang sempurna baik dalam hal apapun termasuk yang tersebut di atas. Berhubung dengan

[125] Ibid., 465.

beberapa keadaan kodrat alam dan masyarakat di masing-masing tempat, seringkali satu, dua atau beberapa macam bentuk atau buah-adab itu tidak tampak pada suatu bangsa, kendatipun bangsa yang sudah beradab (*culturvolk*).

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, seringkali di dalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang bisa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Hal itu menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk kesalah pahaman terhadap hakikat pendidikan akhlak yang sebenarnya. Misalnya, pendidikan akhlak diartikan: pemberian kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri keadaan manusia.[126]Padahal pendidikan akhlak tidak terbatas seperti yang telah disebutkan di atas. Ki Hadjar Dewantara berprinsip, pendidikan akhlak bisa ditransfer atau diinternalisasikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal dunia, metode pelaksanaannya dilakukan dan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta pendidikan akhlak harus dimiliki dan diajarkan oleh setiap guru dan lingkungan sekitar.

Terhadap anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah-laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir, seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dapat

[126] Ibid., 84

pengertian, meresapi, membiasakan dan merenungi tentang kebaikan dan keburukan pada umunya. Bagi orang dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai perilaku yang baik dengan cara disengaja. Oleh karena itu, maka pokok atau syarat pendidikan akhlak, *ngerti-ngrasa-nglakoni* (menyadari, merasakan dan melakukan), dapat terpenuhi.[127]

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak bertujuan memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Jiwa dan raga dari setiap orang memiliki sifat masing-masing yang khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya manusia) yang sempurna. *Individualitet* ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau karakter (jiwa). Jiwa dan raga yang tidak dapat dipisahkan hidupnya itu saling berpengaruh, sehingga mendidik raga itu sambil juga mendidik jiwa (hal itu minimal sudah dilakukan atau dimulai pada Taman Indria/Taman Kanak-Kanak).[128]

3. Pendidik dan Peserta Didik

Guru pendidikan akhlak di sini seringkali diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kendatipun guru sering diartikan sebagai orang yang harus di-gugu dan di-tiru dalam hal ilmunya, menurut Ki Hadjar Dewantara, kriteria itu salah dan tidak benar. Untuk itulah perlu direnungi dan diresapi bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak adalah "*membantu perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum*".[129] Jadi, Makna

[127] Ibid
[128] Ibid., 467
[129] Ibid., 485

pendidikan akhlak ini mengajak kepada segenap guru atau pendidik agar melaksanakan pendidikan akhlak dalam setiap saat di sekolah dan tidak harus berpengetahuan luas.

Seperti perintah yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni, menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk:

a. Duduk yang baik
b. Jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain
c. Bersih badan dan pakaiannya
d. Hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya
e. Menolong teman-teman yang perlu ditolong, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mengenai obyek (peserta didik) pendidikan akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurutnya, perkembangan dan kecerdasan jiwa itu terbatas oleh umur dan lingkungan masing-masing anak, yaitu:[130]

a. Alam atau *windu* pertama, yakni alamnya anak-anak kecil, periode ini merupakan alam panca-indera dan pertumbuhan jasmani; pada masa ini jiwa laki-laki dan perempuan belum ada perbedaan, jiwa masih utuh, belum ada differensiasi (total) sehingga pendidikannya difokuskan pada mendidik tubuh dan panca-indera dengan alat atau metode permainan, menggambar, cerita, menyanyi, pertunjukan dan lain sebagainya. Semua itu aktif dan pasif.

[130] Ibid., 467

b. Alam atau *windu* kedua: alam anak-anak muda (remaja). Pada masa ini sudah ada perbedaan tabiat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan; alam ini merupakan fase pertumbuhan atau bertumbuhnya pikiran, tetapi dalam hal ini perasaan masih belum dominan. Anak pada periode ini tertarik pada realita atau pengalaman sehingga pendidikan yang tepat adalah pendidikan atau pembiasaan akhlak yang meliputi; setia, berani, teguh, lemah lembut, tidak lekas bosan, suka beramal dan berbuat baik, serta ikhlas dalam pengabdian. Masa ini juga baik diajarkan pendidikan seni.

c. Alam atau *windu* ketiga: fase manusia dewasa, alam *akil-baligh*, periode bertingkah laku, serta alam kemasyarakatan. Pada periode ini pendidikan harus bersifat pendidikan watak dengan metode dan cara; pengajaran ilmu untuk mendapatkan kebiasaan atau pengetahuan, dalam hal ini tidak hanya sekadar paham/ mengerti tetapi peserta didik dapat menggunakan ilmu atau mempraktekkan akhlak yang baik. Pada masa ini seyogyanya ditekankan pada pendidikan rasa, agama, kesenian dan kehalusan budi (etika dan estetika).

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Proses pendidikan akan berhasil apabila metode dan materi yang diberikan tepat dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Metode pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan keagamaan (Islam) yakni *syari'at*, *hakikat*, *thariqat* dan *ma'rifat*. Untuk penjelasannya sebagai berikut:[131]*Pertama syari'at,* Pendidikan *syari'at* diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik

[131] Ibid., 485-487

mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada fase ini, keterangan atau penjelasan mengenai materi akhlak secara mendalam belum waktunya diberikan, karena anak-anak belum mempunyai kesanggupan untuk berpikir. Jika ada anak yang bertanya mengenai materi-materi, maka guru disarankan untuk menjawabnya secara singkat dan dapat dicerna dengan mudah oleh peserta didik. Terbiasa berperilaku yang baik merupakan keinginan bagi pendidik ataupun orang tua kepada anak-anaknya, oleh karena itulah, seyogyanya guru selalu menegur/menasehati apabila peserta didik berperilaku negatif atau senonoh.

Tetapi seorang guru tidak boleh melupakan hakikat-hakikat anak yang perilakunya selalu spontan (perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba). Kendati tindakan yang spontan itu merupakan perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, namun anak-anak mungkin memiliki alasan-alasan yang baik dan benar, bahkan alasan-alasan mulia yang oleh pendidik tidak ketahui atau belum dilihat. Misalnya, ada siswa yang keluar/lari dari ruangan kelas mungkin untuk menolong seekor hewan yang sedang disakiti oleh hewan lainnya.

Untuk itulah, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa perilaku spontanitas itu terjadi karena ada dasarnya atau alasannya. Selain itu, beliau juga berpandangan supaya seorang guru wajib memberi kebebasan sebanyak-banyaknya kepada anak-anak selama tidak mengganggu ketertiban atau kedamaian, serta selama tidak ada bahaya yang mengancam dan dapat merugikan si-anak atau anak-anak lain.

Adapun tingkatan yang kedua menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan/metode *hakikat* (tingkatan *hakikat*) yang berarti kenyataan atau kebenaran, bertujuan

untuk memberi pengertian kepada anak, agar mereka menjadi *insyaf* serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase *akil-baligh* yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir.

Pada waktu inilah kita memberi ke-*insyafan* dan kesadaran tentang pelbagai kebaikan dan kejahatan, namun harus berdasarkan atas dasar pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Jangan sampai peserta didik terikat dengan kebiasaan-kebiasaan tanpa mengetahui akan maksud dan tujuan yang sebanarnya. Ki hadjar berpesan dan berprinsip bahwa *syari'at* tanpa *hakikat* adalah kosong, sedangkan *hakikat* tanpa *syariat* ialah tidak sah.

Tingkatan yang ketiga ialah *tarikat*,yang lebih terkenal dengan sebutan *tirakat*. *Tarikat* berarti perilaku, yakni perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan supaya kita dapat melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Metode ini merupakan latihan yang diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa untuk memaksa, menekan atau memerintah dan menguasai diri sendiri.

Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, *tarikat* itu berupa berbagai macam kegiatan/ perilaku, seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan dan menahan pelbagi hawa nafsu pada umumnya. Dan inilah sebenarnya pokok yang terkandung di dalam pendidikan akhlak. Dalam lingkungan pendidikan modern latihan-latihan seperti itu tidak hanya untuk kabatinan (spritual), namun dapat diwujudkan pula sebagai kegiatan/latihan kesenian dan olahraga, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan kenegaraan, mulai dengan gerakan kepanduan dan pemuda,

gerakan sosial dan lain sebagainya yang bertujuan melatih para pemuda untuk mengamalkan segala tanggungjawabnya terhadap kepentingan umum.

Setelah kita berturut-turut membahas *syariat, hakikat,* hingga *tarikat*. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantar menambahkan metode *ma'rifat* yang digunakan dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak dewasa. *Ma'rifat* berarti benar-benar mengerti/paham. Pada waktu inilah seorang guru harus berusaha agar anak-anak yang sudah dewasa tidak bersikap kosong dan ragu-ragu, atau mungkin terombang-ambingkan oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah mengerti akan adanya hubungan antara tata tertib lahir dan ketenangan batin dan telah cukup berlatih dan terbiasa menguasai dirinya sendiri, serta menempatkan dirinya di dalam koredor atau garis-garis *syariat, hakikat dan tarikat*. Jika mereka masih juga berbuat hal yang negatif (salah pilih jalan), maka setidaknya mereka sudah dapat berpikir, sehingga mereka tidak akan terombang-ambingkan oleh pertentangan-pertentangan batin.

5. Materi Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak telah dijelaskan di atas secara gamblang, selanjutnya Ki Hadjar Dewantara akan memaparkan materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan akhlak merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, materi tersebut adalah materi *syari'at* Islam. Sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.[132]

[132] Ibid., 477

Selain itu, materi pendidikan akhlak harus diberikan sesuai dengan perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masa-masa anak. Oleh karena itulah, Ki Hadjar Dewantara dalam menjelaskan materi pendidikan akhlak dijelaskan secara beriringan dengan umur atau perkembangan anak, yaitu:[133]

a. Untuk Taman Indria (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun, materi berupa segala bentuk permainan yang dapat mendidik tubuh serta panca-indera. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; *gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll*. Sedangkan yang dapat mendidik panca-indera; menyulam, menggambar, menyanyi, bercerita, dan lain-lain yang dapat mendidik perasaan dan pikiran sambil bermain.

   Selain itu, mendengarkan cerita yang berdasarkan keindahan (puisi) dan menarik hati anak-anak. Kenyataan-kenyataan jangan hanya diceritakan tetapi juga diperlihatkan/dimodelkan oleh guru. Cerita diambil dari daerah terdekat dan anak-anak tidak harus hafal pada ceritanya, karena materi ini tidak mendidik kognitif/pengetahuan siswa, tetapi menuntun dan mendidik geraknya jiwa, yaitu asalkan anak-anak turut merasakan sudah cukup. Demikian juga mendengarkan lagu-lagu yang indah untuk membiasakan anak menerima keindahan dalam sanubarinya. Keterkaitan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, guru dalam memberikan materi berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting pembiasaan perilaku yang positif.

[133] Ibid., 467-468 dan 487-490

Namun yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan *wirama* dan latihan panca-indera yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.

b. Untuk anak umur 9-12 tahun. Pada periode ini pendidikan tubuh sudah mulai support (mendukung) dan bersama-sama dengan materi-materi lainnya untuk perkembangan jiwa peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin, dan lemah lembut. Materi cerita dan lagu pada periode ini diperluas. Pada masa ini seyogyanya juga diberikan pendidikan akhlak dan adat istiadat, supaya ketika terjun di masyarakat anak bisa menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

   Di samping itu, periode ini menurut Ki Hadjar Dewantara juga disebut periode hakikat. Pada fase ini seyogyanya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun caranya masih *occasional* atau spontan, tapi di kelas yang tingkatnya tinggi boleh disediakan jam tertentu untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak. Materi akhlak tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan atau hanya meng-*insyafi* saja, tetapi anak-anak juga harus menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh *syariat* yang kosong, jelaskanlah sekadarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan hidupnya. Materi pendidikan akhlak pada masa ini tidak harus terbatas pada pembiasaan *syariat*, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan berat yang biasanya diberikan terhadap periode *tariqat*.

c. Untuk masa remaja yang berumur 13-16 tahun. Pada periode ini seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, *life skill,* meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan seni. Terkait dengan seni, materinya disesuaikan dengan asal daerah peserta didik. Sedangkan, mengenai materi cerita pada fase ini diperluas meliputi seluruh Indonesia, dengan mengajarkan akhlak yang terkandung dalam cerita (*ibroh*). Agar hal itu bisa ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

   Periode ini merupakan fase yang berbahaya, karena masa *pubertas* (*akil-balig*). Periode ini diberikan kelanjutan pendidikan mengenai pembiasaan pikiran, kerajinan dan penyempurnaan. Namun, yang perlu diperhatikan pada fase ini diberikan kebebasan dan peraturan yang tegas oleh dirinya sendiri (*self-disiplin*). Jadi pendidikannnya harus bertahap dan penyampaiannya secara halus. Oleh karena itu, pada periode ini anak-anak dituntut untuk mulai berlatih diri terhadap segala perilaku yang sukar dan berat dengan niat disengaja dan sungguh-sungguh karena pada masa ini juga disebut periode *tarikat*. Pada fase ini, materi akhlak berupa atau diwujudkan dengan bersemedi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat-temapat yang jauh. Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa segala perilaku yang disengaja, dan memerlukan kehendak dan semangat yang istimewa atau kuat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak.

d. Untuk masa dewasa yang berumur 17-20 tahun. Pada fase inilah ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum.

Pembiasaan/perenungan tentang ilmu-ilmu tersebut mempengaruhi jiwa manusia dan pengetahuan tentang watak baik/perilaku baik diberikan untuk penyokong pendidikan akhlak. Masa ini juga disebut periode *ma'rifat*, materi pendidikan akhlak yang diberikan pada fase ini ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang dalam dan luas. Pada masa inilah anak-anak dapat materi tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang pelbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan hidup bernegara, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan dan lain sebagainya. Pada masa ini materi-materi pendidikan akhlak harus diberikan waktu tersendiri atau diberikan secara ceramah-ceramah.

6. Pusat Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal dan ada pula secara informal. Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut *tri pusat pendidikan,* karena dalam ketiga lingkungan itu terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Berikut ini Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang *tri pusat* pendidikan akhlak:[134]

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialamai oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi: sebagai

[134] Darwis A.Soelaiman, "Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Sebagai Pusat Kebudayaan", dalam *Makalah*, 2-3

pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b. Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut; sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara mengganggap sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, sekolah melaqtih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, di sekolah diberikan pelajaran akhlak, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

c. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh

pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertia-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

D. Pemikiran HAMKA

1. Sekilas tentang HAMKA

HAMKA akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama dan penulis Islam Indonesia modern paling produktif. HAMKA lahir pada 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1326 di desa kecil Sungai Batang di Minangkabau, Sumatra Barat. Ayahnya, Syaikh Dr. Abdul Karim Amrullah berasal dari keluarga ulama, merupakan seorang pelopor gerakan pembaruan modernis.[135] Ibunya bernama Siti Safiyah, ayah dari ibunya bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah yang mana ibunya dimasa muda terkenal sebagai guru tari, nyanyi dan juga pencak silat.[136]

Pada tahun 1929 ketika usia 21 tahun HAMKA dinikahkan dengan seorang anak perempuan bernama Siti Raham yang waktu itu baru berumur 15 tahun dan dikarunia sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Namun pada tahun 1972 istrinya meninggal dunia dan satu tahun delapan bulan setelah isteri pertamanya meninggal pada tahun 1973 ia menikah lagi dengan Hj. Khadijah dari Cirebon.[137]

2. Pendidikan dan Karir

Sejak usia anak, HAMKA menerima dasar-dasar agama dan membaca Al Qur'an langsung dari ayahnya, dan ketika

[135] Nurul Zuriah, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 146
[136] Nasir Tamara dkk (ed). *HAMKA di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 51
[137] Ibid., 51-52

usia 6 tahun ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang, dan pada usia 7 tahun ia dimasukkan kesekolah desa namun hanya berlangsung selama 3 tahun. Pendidikan formalnya sangat sederhana, pada tahun 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek.[138]

Mengutip pendapat Samsul Nizar dalam bukunya, bahwa:

> Meskipun ia lebih banyak belajar secara otodidak, namun dengan dayapenyerapan yang luar biasa atas berbagai informasi keilmuan, menjadikannya sebagai sosok ilmuan yang telah ikut memperkaya khazanah kehidupan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang Islam yang diperoleh langsung dari Ayahnya, menambah keutuhan pandangan-pandangannya tentang Islam. Bahkan ia mampu memahami 14 materi pelajaran yang telah dirumuskan oleh al Suyuti dalam kitabnya Itmam al- Dirayah. Dasar pengetahuan tersebut bukan saja menyangkut persoalan materi inti ajaran Islam, akan tetapi juga metode-metode yang digunakan untuk memahami kesemua materi tersebut dan kemudian menyusunnya dalam sebuah disiplin ilmu secara utuh.[139]

Dan dengan keluasan pengetahuan yang dimilikinya tentang Islam dan kepedulianya terhadap umat Islam, yang diperolehnya berkat ketekunannya dan tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan, telah diakui baik secara nasional maupun internasional. Hal ini dilihat dari beberapa anugerah yang diperolehnya. Samsul Nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pada tahun 1959 Prof. Dr. HAMKA mendapatkan anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Cairo Mesir atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Kemudian pada 6 Juni 1974 ia kembali mendapatkan gelar kehormatan dari

[138] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 18-19.
[139] Ibid.,41

Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Maestopo,[140] yaitu sebutan untuk Universitas (beragama).[141]

3. Karya-karya Hamka

HAMKA sebagai seseorang yang berfikiran maju yang tidak hanya melakukan berbagai macam ceramah agama namun juga direfleksikannya melalui berbagai macam karya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya luas meliputi berbagai macam disiplin ilmu.[142] Sebagai salah satu seorang yang terkenal di Asia Tenggara yang pernah lahir di Indonesia, lebih dari 100 buku maupun artikel yang pernah ditulis oleh HAMKA dengan berbagai macam kajian, dan beberapa karya-karyanya yang terkenal adalah:

a. Filsafat dan Keagamaan

1. Falsafah Hidup. Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
2. Pelajaran Agama Islam. Bulan Bintang, 1952.
3. Pandangan Hidup Muslim. Bulan Bintang, 1962.
4. Lembaga Hidup. Pustaka Nasional, 1999.
5. Lembaga Hikmat. Bulan Bintang, 1966.
6. Lembaga Budi. Pustaka Panjimas, 1983.
7. Perkembangan Kebatinan di Indonesia. Yayasan Nurul Islam, 1980.
8. Filasafat Ketuhanan. Karunia, 1985.
9. Tafsir al –Azhar Juz I – XXX. Pustaka Panjimas, 1986.
10. Prinsi-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. Pustaka Panjimas, 1990.

[140] Ibid., 44
[141] Nasir Tamara dkk (ed), *HAMKA di Mata Hati*, 199
[142] Ibid., 46

b. Adat dan Kemasyarakatan

1. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Tekad, 1963.
2. Islam dan Adat Minangkabau. Pustaka Panjimas, 1984.

c. Kisah Perjalanan

1. Mengembara di Lembah Nil. NV. Gapura, 1951.
2. Mandi Cahaya di Tanah Suci. Tintamas, 1953.
3. Meranatau ke Deli. Bulan Bintang, 1977

d. Novel dan Roman

1. Teroris. Firma Pustaka Antara, 1950.
2. Di Dalam Lembah Kehidupan. Balai Pustaka, 1958.
3. Di Bawah Lindungan Ka'bah. Balai Pustaka, 1957.
4. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. Bulan Bintang, 1979.

e. Sejarah Islam

1. Sejarah Umat Islam. Pustaka Nasional, 1950.
2. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Bulan Bintang, 1974.

f. Artikel Lepas

1. Lembaga Fatwa. Majalah Panji Masyarakat, No.6, 1972
2. Mensyukuri Tafsir al Azhar, Majalah Panji Masyarakat, No.317
3. Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Padang, 1975[143]

Selain beberapa karya HAMKA masih banyak lagi karya-karyanya baik yang tidak diterbitkan maupun masih

[143] Ibid., 252-256

diterbitkan hingga sekarang. Serta beberapa karya HAMKA yang secara garis besar memuat tentang akhlak ataupun pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf Modern, karya HAMKA ini adalah merupakan sebuah kumpulan artikel yang pertama kali dimuat dalam Pedoman Masyarakat sekitar tahun 1938-1937 yang kemudian dibukukan. Dalam karyanya ini HAMKA membahas tentang tasawuf, pendapat ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qana'ah, kegahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.
2. Falsafah Hidup, pertama kali pada tahun 1940 di Medan dan telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hidup dan makna kehidupan, ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, undang-undang alam (*sunnatullah*), adap kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal.Dijelaskan pula tentang makna kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana, keadilan, makna persahabatan, mencari dan membina persahabatan dan diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.
3. Lembaga Budi, buku ini ditulis pada 1939, terdiri dari 9 bab yang membahas tentang budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki seorang raja, budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
4. Lembaga Hidup, Dalam bukunya ini HAMKA membahas tentang berbagai kewajiban manusia, asal-usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban

manusia secara sosial, hak atas benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, Al Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan Nabi Muhammad.

5. Pelajaran Agama Islam, buku tahun 1959 ini telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam hal ini pembahasannya meliputi manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang gaib, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, serta takdir, qadha, dan qadar), serta iman dan amal shaleh.

4. Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Akhlak

Makna pendidikan akhlak pada dasarnya dapat dilihat dari makna pendidikan Islam menurut HAMKA yang pada intinya mempunyai maksud yang sama yaitu membentuk watak atau akhlak serta kepribadian peserta didik atau anak secara paripurna. Pada dasarnya HAMKA mengartikan pendidikan sebagai suatu cara atau usaha dalam rangka memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang berada didalam kehidupannya. Seperti pernyataan HAMKA bahwa" Inti dari pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan yang luas dan jauh".[144] Pendidikan Islam menurut HAMKA yang dirumuskan oleh Samsul Nizar dalam bukunya bahwa:

> Pendidikan Islam merupakan, Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. HAMKA lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa (*al qalb*) atau *akhlaq al karimah*, dan melihat bahwa pendidikan sebagai upaya penanaman nilai yang ditekankan pada *akhlaqal karimah*.[145]

[144] HAMKA, *Lembaga Budi*, 89.
[145] Ibid., 227

Pendidikan akhlak yang dimaksud oleh HAMKA adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan HAMKA yang menyatakan "perangai yang amat utama, yang timbul dari keteraturan jiwa".[146] HAMKA meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa akan terlihat dari pantulan kepribadian anak dengan bentuk *akhlaq al karimah*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Samsul Nizar bahwa pemikiran HAMKA tentang pendidikan yang mengacu pada tiga aspek potensi yaitu jiwa, jasad, dan Akal dan tanpa mengesampingkan aspek rasio ia lebih cenderung menekankan pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau penanaman nilai-nilai *akhlaq al karimah*. Ketegasan pemikiran HAMKA mengenai pendidikan akhlak sebagai upaya pendidiikan jiwa yaitu melalui latihan dan pembiasaan untuk berbuat baik dapat ditinjau dari beberapa pendapatnya tentang pendidikan pada umumnya dan tentang akhlak yang ia nyatakan bahwa segala bentuk perbuatan manusia sesuai dengan kesehatan dan kesempurnaan jiwanya.

Upaya yang dilakukan HAMKA dalam pendidikan akhlak yang ia sebut dengan upaya untuk menuju kesempurnaan jiwa tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Miskawaih tentang pendidikan yang menyatakan sebagai suatu bimbingan dan pembinaan yang diarahkan pada terwujudnya sikap batin pada seseorang untuk mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik yang

[146] HAMKA, *Falsafah Hidup*, 290; lihat, 79 "kesengan jiwa dengan meningkat beberapa anak tangga satu diantaranya ialah anak tangga yang bernama: budi yang utama"

bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna. Sama halnya dengan Al Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan adalah membimbing agama dan mendidik akhlak, maksudnya adalah lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan pensucian jiwa, mengarahkan pembentukan pribadi-pribadi yang memilih keutamaan dan ketaqwaan sehingga timbul keutamaan dalam masyarakat. Athiyah al-Abrasyi juga menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan *fadhilah* (keutamaan), membiasakan kesopanan, mempersiapkan kehidupan untuk senantiasa berperilaku secara jujur dan ikhlas.

5. Urgensi Pendidikan untuk Pembinaan Akhlak

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pentingnya pendidikan bagi pembentukan akhlak, terlebih dahulu mengetahui makna pendidikan menurut HAMKA yang menyatakan bahwa: garis besar pendidikan menurutnya adalah menyingkirkan anak-anak dari tindakan kekerasan kepada yang lemah. Lebih lanjut ia menegaskan pendidikan bahwa adalah menanamkan rasa bahwa diri anak adalah anggota masyarakat dan tidak terlepas dari masyarakat. (hal ini serupa dengan pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan biasa hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain). Dan pendidikan yang sejati adalah membentuk anak-anak untuk menuruti perintah akal dan ilmu yang dimilikinya tidak menuruti hawa nafsu atau orang yang mempengaruhinya.[147] Dari pemaparan tersebut jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pentingnya pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak disebutkan sebagai suatu hal yang penting dalam rangka membentuk keutamaan sebagai sifat dasar budi pekerti

[147] HAMKA, *Falsafah Hidup,* 196

manusia.Keutamaan hanya didapat dengan perjuangan, dengan mendidik dan belajar, tumbuh di hati yang suci dan menimbang, bukan dengan sematamata dipaksa-paksa atau lantaran mendengar pidato-pidato saja.[148]

Selain itu menurut HAMKA dengan pendidikan manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berfikir, menyatu dengan kehidupan dalam kesatuan sosial masyarakat, mengembangkan fitrah baik secara fisik maupun psikis secara optimal, dan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya.[149] Pada dasarnya manusia dianugerahi fitrah atau kesucian semenjak ia lahir, namun banyak hal yang menjadikannya keluar dari jalur fitrah yang telah dianugerahkan kepadanya, yang dipengaruhi masyarakat, maupun pergaulan yang buruk dari lingkungan. Dari sinilah dianggap pentingnya pendidikan sebagai upaya pembinaan akhlak yangdimaksudkan untuk mengajarkan keutamaan yang hanya didapat melalui perjuangan, melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga tumbuhnya kesadaran untuk berperilaku baik bukan semata-mata bukan karena paksaan dan juga karena banyaknya perintah.[150]

Pentingnya pendidikan juga diperlukan dalam rangka melatih anak agar dapat mempunyai kebiasaan untuk berbuat baik dan memiliki akhlak yang baik, hal ini dinyatakan HAMKA dengan "Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatih terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan".[151] Budi pekerti yang mulia akan timbul pada diri seseorang dari adanya sifat keutamaan, dan keutamaan tersebut akan didapat dari perjuangan antara nafsu dan akal manusia dengan adanya pengajaran, pembiasaan, sehingga menjadi perilaku yang tetap.[152]

[148] Ibid., 94
[149] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual,* 132
[150] HAMKA, *Falsafah Hidup,* 92-94
[151] HAMKA, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 363
[152] Ibid., 363

Pentingnya pendidikan sebagai upaya pembentukan akhlak tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, namun juga orang tua atau dewasa sebagai cerminan diri dan upaya introspeksi diri, seperti diungkapkan oleh HAMKA, bahwa:

> Anak sekolah masih dapat diajar oleh guru, anak muda masih bisa disindir oleh ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani kalau bukan kitab? Tidaklah boleh dipandang pelajaran adab itu golongan orang-orang yang muda saja, tetapi rata buat tiap-tiap manusia, sekurang-kurangnya untuk menjadi cermin diri, untuk mengetahui di tentang mana letak mereka.

Selanjutnya menurut HAMKA yang mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran akhlak sebagai bagian dari pendidikan adalah "ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak". Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal* yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.[153]

HAMKA memandang bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri seorang anak. Harapan semua orang tua yang menginginkan anaknya untuk memiliki kemulian akhlak tidak mudah untuk diwujudkan karena menurut HAMKA sebuah keutamaan sebagai pokok-pokok akhlak mulia harus dilalui melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan untuk berbuat baik, dari adanya hal tersebut sehingga dianggap sebagai sesuatu yang penting adanya upaya pembentukan akhlak anak melalui pendidikan.

Selain itu, salah satu cara atau metode dalam rangka pembentukan akhlak seseorang dapat dilakukan melalui

[153] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2004),135

pendidikan dan pengajaran yang didalamnya menyampaikan tentang nilai-nilai akhlak. Sehingga pendidikan termasuk dalam salah satu usaha pembinaan akhlak, tinggal bagaimanakah usaha pihak-pihak yang terkait dengan tanggung jawab pendidikan dalam rangka mewujudkan format pendidikan yang dinamis agar dapat membentuk kepribadian anak dengan akhlak yang mulia.

E. Pemikiran Murtadha Muthahhari

1. Sepintas Biografi Murtadha Muthahhari

Ayatullah Murtadha Muthahhari, salah seorang arsitek utama kesadaran baru Islam di Iran. Beliau dilahirkan pada tanggal 2 Pebruari 1920 di Fariman, sebuah dusun -kini sebuah kota praja- yang terletak 60 km dari Masyhad,[154] pusat belajar dan ziarah kaum syi'ah yang besar di Iran Timur.

Ayah Murtadha Muthahhari bernama Syekh Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama yang cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan berapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Sang Ayah berbeda pola pemikiran dengan sang anak, yang ternyata lebih cemerlang. Sang ayah menekuni karya-karya tradisionalis terkemuka, Mulla Baqir Majlisi, sedangkan hero besar sang anak diantara para ulama masa lalu adalah ahli teosofi Mulla Sadra.[155] Sungguhpun demikian, ayatullah Muthahhari tetap

[154] Istilah yang digunakan oleh kalangan Syi'ah terhadap makam imam-iman mereka,misalnya, *Masyhad al-Husayn* di Karbala. *Masyhad* tanpa penambahan istilah apa pun, padaumumnya dimaksudkan untuk makam imam kedelapan, yakni Ali ibn Musa al- Rida (atau AliRida, w. 203/818), dan untuk nama sebuah kota yang merupakan ibu kota Khurasan, terkadangdiucapkan *Mesyhed*. Sampai sekarang terdapat sekitar 500.000 *Masyhad*. Makam imam yangkeramat, dan ia merupakan satu diantara aspek terpenting dalam Syi'ah dua belas, dan di Iranhanya terdapat sebuah makarn seorang imam, yang merupakan makam keramat terbesar sesudahmakam yang terdapat di Karbala dan Nejaf (tempat dimakamkannya Ali). Harun al-Rasyid juga di makamkan di tempat ini, setelah ia meninggal dalam sebuah perjalanan puluhan tahun sebelumkematian sang Imam.

[155] Seorang ulama Persia pada sebuah sekolah di Isfahan Nama aslinya adalah Muhammadibn Ibrahim Sadr al-Din al-Syirazi; ia adalah murid Mir Damad dan merupakan satu diantara filosof besar Syi'ah. Secara karakteristik ia mengajar bentuk paduan antara mistisme, filsafat danteologi. Mula Sadra (979-1050/1571-1640) pada masanya berusaha menggabungkan antarapemikiran Filsaaafat Aristoteles, Ibn Sina, Suhrawardi, dan Islam Syi'ah.

menghormati dan sangat mencintai ayahnya yang juga menjadi guru pertamanya. Ia mempersembahkan kepada ayahnya salah satu karya termashurnya, *Dastan-i Rastan* (Epik Sang Saleh).[156]

Pada tahun 1952, di usia 30 tahun Murtadha Muthahhari mengakhiri masa lajangnya di Teheran. Dan pada saat yang sama Murtadha Muthahhari mengawali karir atau aktivitas keilmuan maupun politik. Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama' dan filosof terkemuka Islam kontemporer berkebangsaan Iran, yang mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang saling bertentangan yaitu tradisionalisme dan rasionalisme, dalam suatu kemasan yang baik. Lazim disebut Syahid Muthahhari, karena ia mencerminkan sebagai sosok ulama' yang intelektual dan intelektual yang ulama'.[157] Karena kekuatan analisis dan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama, filsafat Islam maupun Barat, serta ilmu pengetahuan modern, itu membuat kajian-kajiannya memikat semua lapisan, terutama kalangan intelektual muslim dan mahasiswa yang haus akan keterangan Islam mengenai tema-tema yang dihadapi manusia modern.

2. Latar Belakang Pendidikan dan kegiatannya

Murtadha adalah ulama intelektual abad 20 yang bisa dianggap sebagai salah satu model sarjana Islam dalam hal pemilikan tiga syarat yang banyak diimpikan tetapi jarang bertemu dalam satu pribadi: *pertama*, akar yang kokoh pada studi Islam tradisional; *kedua,* penguasaan memadai atas ilmu-ilmu non Agama; dan *ketiga, concern* dan karya nyata di bidang sosial sebagai aktivis Islam dan penulis prolifik seperti tampak dalam perjalanan hidupnya.

[156] Hamid Algar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid,* (Peny. HaidarBaqir), (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1998), 25-26.
[157] Nurul Zuriah, E*nsiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 313.

Murtadha Muthahhari memulai belajar dari ayahnya, kemudian belajar di madrasah Khanah Maktab (sekolah dasar tradisional) di Fariman, -sebuah madrasah yang termasuk kuno dikampungnya, yang mengajarkan membaca, menulis dan surah-surah pendek dari al-Qur'an dan pendahuluan-pendahuluan mengenai sastra Arab. Pada tahun 1932 (1311 H) dalam usia 12 tahun, Murtadha Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajian di Masyhad, yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran, sebagian karena alasan-alasan intern, dan sebagian karena alasanalasan ekstern, yaitu tekanan-tekanan dari Reza Khan, otokrat pertama Pahlevi terhadap semua lembaga ke-Islam-an. Tetapi, di Masyhad Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi dan *irfan* (istilah populer dikalangan Syi'ah untuk tasawuf).

Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruh tentang agama, sebagaimana dikutip oleh Hamid Algar dalam buku biografi Muthahhari yang berjudul: *Illal-i Girayish ba Maddigari:*

> Dapat kuingat, ketika aku mulai belajar di Masyhad dan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, ahli irfan dan ahli teologi jauh lebih mengesankanku dari pada para terpelajar dan ilmuwan lain, seperti para penemu dan penjelajah. Memang, aku belum mengenal gagasan mereka, tetapi mereka kupandang sebagai pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran.[158]

Karena itu, figur di Masyhad yang mendapat curahan perhatian terbesar Murtadha adalah Mirza Syahidi Razavi, seorang guru Filsafat. Namun, Razavi wafat pada tahun 1936 M, ketika Murtadha belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Pada tahun 1937 Muthahhari meninggalkan Masyhad, sebagian karena alasan ini dan ia berangkat ke Hauzah ilmiah (pusat pengkajian agama) lembaga pengajaran

[158] Hamid Algar, *Murtadha Muthahhari Sung Mujahid*, 29.

terbesar di Qum yang diminati oleh sekian banyak siswa. Disana terlihat bahwa ia mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi terhadap kajian-kajian filsafat dan tasawuf *(irfan)*.

Berkat pengelolaan yang cakap Syaikh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran, dan ditempat inilah Muthahhari memperoleh manfaat dari pengajaran sejumlah besar ulama. Tetapi, yang lebih penting diantara mereka adalah Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direktur *(Za'im)* lembaga pengajian di Qum.[159]Muthahhari mengikuti kuliah-kuliah (mengenai filsafat dan *irfan*) semenjak kedatangannya di Qum. Pada tahun 1944 sampai keberangkatannya ke Teheran pada tahun 1952 Muthahhari sangat hormat kepadanya.

Perhatian besar dan hubungan dekat mencirikan hubungan Murtadha Muthahhari dengan guru utamanya di Qum. Dialah Imam Ruhullah Khomeini.[160] Ketika Muthahhari tiba di Qum sang imam adalah seorang pengajar (mudarris) muda yang menonjol karena kedalaman wawasan keislamannya dan kemampuan menyampaikannya kepada orang lain. Kualitas-kualitas ini termanifestasikan dalam kuliah-kuliahnya tentang etika yang mulai diberikannya di Qum pada awal 1930-an. Kuliah-kuliah tersebut menarik banyak orang dari luar maupun dalam lembaga pengajaran keagamaan dan berpengaruh sekali atas mereka.

[159] Sebuah kota kecil yang terletak di Iran Tengah, kota terpenting di Iran setelah Teheran.Baik dari sisi agama maupun dari sisi politik, terletak kurang lebih 150 km di sebelah selatanTeheran, ibukota Iran.

[160] Imam khomeini adalah salah satu ulama terkemuka yang menentang kebijakanwesternisasi shah reza pahlevi, yang kemudian membangkitkan gerakan revolusioner rakyat iran. Beliau lahir pada tahun 1901 di khomein,iran bagian tengah. Bertepatan dengan ulang tahunkelahiran fathimah az-zahrah putri dari nabi muhammad saw. Pada usia 19 tahun, ia menyelesaikastudinya dan pindah ke irak untuk melanjutklan studinya. Ia mendirikan beberapa sekolah di qum.Dalam bentuk karya ilmiyah, ia banyak mewnulis buku yang salah satu buku itu berisi tentangketatanegaraan berdasarkan Islam. Akiobat sakit yang dideritanya, imam khomeini meninggal pada tanggal 3 Juni 1989 di rumah sakit teheran dan kemudian dimakamkan di beheste-zahra.Baca dalan buku abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 79

Pada sekitar tahun 1946, selama hampir tiga tahun, Imam Khomeini mulai memberikan kuliahnya kepada sekelompok kecil siswa, yang mencakup Murtadha, Ayatullah Javadi Amuli dan teman sekelasnya di madrasah Faiziya, Ayatullah Husein Ali Muntazeri, mengenai dua teks utama filsafat. Keikutsertaan Murtadha dalam kelompok ini sampai sekitar tahun 1951, membuatnya dapat membina hubungan-hubungan lebih dekat dengan Imam Khomeini. Pada tahun 1946, atas desakan Murtadha dan Muntazeri, Imam Khomeini juga memberikan kuliah resmi pertamanya mengenai *fiqh* dan *ushul*, yang teksnya adalah bab hujah-hujah rasional dari jilid kedua *kifayat al-ushul*-nya akhund Khurasani.[161] Dengan tekun Murtadha Muthahhari mengikuti kuliah darinya, sembari tetap belajar *fiqh* dari Burujerdi. Akhirnya, diantara para guru yang berpengaruh padaMurthadha di Qum adalah Mufassir dan Filosof, Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. Murtadha mengikuti kuliah Thabathaba'i mengenal *Asy-Syifa*-nya Ibnu Sina dari tahun 19501953, maupun pertemuan-pertemuan kamis malam dibawah bimbingan Thabathaba'i. Materi pertemuan-pertemuan ini adalah filsafat materialis, yang menjadi pilihan sekelompok ulama' tradisional.

3. Karya Ilmiah Murthadha Muthahhari

Tinta ulama lebih dari pada darah suhada'. Muthahhari telah berhasil mempersembahkan keduanya. Sebagai seorang ulama dan penulis, yang tulisannya banyak di baca orang, Muthahhari tidak merasa heran bahwa karya-karyanya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Arab, Urdu, Parsi dan bahasa Indonesia. Ini terbukti dengan adanya buku "Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid" yang diterjemahkan Haidar Bagir. Selain itu,

[161] Sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada ahli-ahli agama. Gelar ini di gunakanwilayah indo Persia, di Indonesia (khususnya Jawa) biasa disebut kyai.

Haidar Bagir juga menghimpun karya Murtadha Muthahhari sebanyak 61 buah. Di antara karya-karya Muthahhari yang banyak diminati terutama oleh kalangan muda Islam adalah *Muqaddime Bar Jahan Bini-E Islam* (Mukadimah Pandangan Dunia Islam), yakni sebuah buku yang berisi tentang kumpulan dari tujuh pokok bahasan yang isinya mengenai pandangan dunia Islam tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungan dengan Allah SWT dan alam semesta, serta perannya dalam masyarakat, sejarah dan sebagainya.

Karya lain yang juga sangat menarik banyak peminat adalah pembahasan kedudukan wanita dalam Islam, yang beliau tuangkan dalam bukunya "*Huquqe Zandar Islam*" (hak-hak wanita dalam Islam), demikian pula *Masalei Hijab* (Masalah Hijab). Selaian itu kumpulan cerita tentang orang saleh atau bijak, sejarah para imam atau tokoh-tokoh Islam lainnya.

Buku karya Murthadha Muthahhariyang diakui sebagai buku terbaik di negeri Iran untuk tahun 1965 adalah "*Dastam Rastam*" (ceritacerita orang bijak). Disamping itu, ada juga puluhan artikel dan kaset rekaman ceramah yang belum dipublikasikan. Karya-karya tersebut di antaranya adalah:

1. *Puvarki Bar Ushul Falsafah Va Raush Ri'aslism (ta'liqat 'ala ushulal falasafah wa al madzhab al waqi'iy)*
2. *Dastam Rastam*
3. *Mas'alah Hijab*
4. *Insan Wa Syarmusyt (Al Insan Wa Al Mashar)*
5. *'Adl Ilahi (Al-'Adl Al-Ilahi*)
6. *'Ila Karaisy bin Madikari (Ad-Dawaki Nahw Al Maddiyah)*
7. *Jadzabeh Daf'ah Imam Ali (Al-Jadzb Wa Al Daffi Syaksiyyat Al Imam Ali)*

8. *Khidmat Mutaqabil Islam Va Iran (Al-Adamaat Al Mutaqabilah Bayu Al Islam Wa Iran)* 2 jilid
9. *Nezam Huquq Zand Dar Islam (Hak-Hak Wanita Dalam Islam)*

4. Pemikiran Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari

Manusia, disamping memiliki segala kelebihan dibandingkan dengan tumbuhan dan hewan dia juga memiliki kekuatan akal dan kemauan atau "*iradah*". Kekuatan akal dan kemauan tidak akan mengijinkannya untuk tunduk seratus persen terhadap faktor-faktor yang datang dari luar. Manusia merupakan jenis maujud yang bebas merdeka dan memiliki kemauan. Dia tidak berada dibawah pengaruh-pengaruh eksternal, yaitu tidak terpaksa secara mutlak dan tidak berada dibawah pengaruh-pengaruh luar. Manusia yang berperadaban tidak akan merasa ragu bahwa setiap orang memerlukan pendidikan. Sekelompok orang yang bodoh beranggapan bahwa manusia telah menjadi manusia ketika dilahirkan. Manusia bukanlah tumbuhan atau hewan yang perlu pendidikan dan pemeliharaan. Misalnya, seorang kepala suku dari suku yang buas dan terbelakang tidak memandang perlu untuk mendidik dan menyekolahkan anaknya. Bahkan mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anaknya merupakan penghinaan bagi dirinya dan juga anaknya. Namun seorang manusia yang memiliki ilmu dan peradaban tentu tidak berfikir demikian.

Murtadha Muthahhari mempunyai keyakinan bahwa seorang manusia memerlukan pendidikan karena manusia memiliki kesempurnaan yang lebih dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kebutuhan akan pendidikan yang ada pada diri manusia merupakan sisi kesempurnaan baginya, bukan sebagai sisi kelemahan.[162] Untuk mencapai

[162] Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 38.

kesempurnaan hidup, tidaklah mungkin tanpa adanya suatu pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan mengetahui tingkah laku yang baik atau buruk yang ada pada dirinya, atau sering disebut dengan akhlak. Karena akhlak merupakan tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebagian dari pada kepribadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar dari konsepsi dan gambaran terhadap kehidupan. Dengan kata lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar dari aqidahnya, yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

a. Pengertian Pendidikan Akhlak menurut Murthadha Muthahhari.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa akhlak adalah hakikat yang satu dan permanen. Tindakan manusia bernilai mulia (akhlaki) selama sesuai dengan tujuan penciptaannya dan hina bila bertentangan dengan tujuan tersebut. Perbuatan akhlaki bukanlah tindakan yang patut dipuji semata, atau perkara instingsif yang mencerminkan kehendak pribadi dan kecenderungan masyarakat, melainkan tindakan terpuji yang tidak terpisah dengan sumber eksternal yang bersifat penciptaan atau takwini.[163]

Perbuatan akhlaki mepunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia, yakni nilai yang tidak bisa diserap oleh akal manusia karena jenis-jenis nilainya bertingkat. Meskipun demikian, seandainya diambil standar yang paling tinggi, manusia tidak mungkin mampu mengukur nilai perbuatan akhlak dengan standar nilai material. Nilai-nilai akhlaki juga tidak dapat dibandingkan dengan nilai material.[164]

[163] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik Atasberbagai Pandangan Moral*,(Jakarta: al-Huda, 2004), 21.
[164] Ibid., 21.

Melihat pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari, ada sebagian ahli filsafat yang tidak mampu memaparkan tafsiran nilai-nilai akhlaki Murtadha Muthahhari tersebut. Sebagian dari mereka ada yang terus terang mengingkari akhlak, dan beranggapan bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah kenikmatan dan manfaat. Mereka juga berpendapat bahwa akhlak adalah kata tanpa makna, dan perbuatan akhlaki muncul dari kepolosan manusia. Manusia berakal tidak akan melakukan perbuatan akhlaki, melainkan hanya berbuat demi kesenangan dan memuaskan nafsu syahwatinya.

Walaupun ada kritikan seperti itu, Murtadha Muthahhari tetap mengkategorikan akhlak sebagai ibadah. Karena manusia seringkali menyucikan sejumlah perbuatan akhlaki, berhasrat mengerjakan perbuatan akhlaki dalam hidupnya. Walaupun begitu, tindakan tersebut bertentangan dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi, bahkan bertentangan dengan logika akal praktisnya yang seringkali mengajak manusia untuk memelihara kepentingan individunya.

Murtadha mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Allah yang sangat bijaksana telah menciptakan manusia berbeda dengan jenis binatang lain yang dilengkapi dengan naluri dan kekuatan sesuai dengan kehidupannya masing-masing di bumi. Dengan begitu, manusia mempunyai potensi untuk mencapai kesempurnaan ruhani. Ia diciptakan sebagai makhluk yang lemah pada sisi naluri dan fitrah dasar yang diperlukan dalam kehidupan di alam fisik, namun untuk mengimbangi kekurangan kelemahannya, manusia dibekali alat yang dengannya dapat memilih tindakan yang sesuai sebagai makhluk terhormat dan bertanggung jawab yang disebut dengan pendidikan.[165]

[165] Ibid.,178.

Manusia memerlukan pendidikan karena manusia memiliki kesempurnaan yang lebih dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dimiliki manusia merupakan bagian kesempurnaan baginya. Untuk mencapai kewajiban sebagai seorang pendidik, manusia diharapkan menyempurnakan diri serta membebaskannya dari belenggu kelemahan alaminya. Untuk mewujudkan hal ini manusia memerlukan akhlak, karena pada dasarnya akhlak tidak dapat dipisahkan dari landasan dan tujuan hidup manusia. Sedangkan hakikat manusia adalah satu, demikian juga tujuan yang digariskan untuknya tetap dan mulia.

Dari pengertian di atas, pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk merubah dan menyempurnakan diri manusia agar mempunyai kehendak jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan etis. Atau dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa, khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syari'at agama.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.

Dalam pembahasan pendidikan akhlak, Murthadha Muthahhari menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan akhlak.Yang dimaksud dasar disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam menyusun teori, pelaksanaan maupun sarana pendidikan. Murthadha Muthahhari mengungkapkan bahwa keagungan makna al-Qur'an mampu menembus kedalaman ruhani manusia, meski disampaikan dalam bahasa yang biasa-biasa saja. Akan tetapi karena sebagai mukjizat, al-Qur'an harus disampaikan dengan keindahan bahasa yang membuat air mata tertumpah karena khusuk maupun takut.

Keindahan bahasa dan kebenaran makna al-Qur'an membuat orang sadar tunduk kepada kebenaran, baik karena kesadaran ataupun karena terpaksa.[166] Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al Maidahayat: 83.

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.). (QS. al Maidahayat: 83).[167]

Selain al-Qur'an, Murthadha Muthahhari juga menggunakan hadits nabi sebagai nasihat bagi orang yang diajak bicara. Nasihat – nasihat tersebut terkadang merupakan penjelasan yang panjang dan terperinci, yang banyak ditulis dalam kitab-kitab.[168] Walaupun suatu nasihat atau tuntunan itu bermanfaat bagi umat manusia pada umumnya, rasulullah kadang–kadang menyampaikan kepada orang–orang tertentu saja. Dengan cara seperti ini, Rasulullah menginginkan orang tersebut menjadi penanggung jawab untuk memelihara dan mengabadikan nasihat dan hikmah yang beliau sampaikan.[169] Salah satu hal yang beliau lakukan pada waktu itu ialah mendorong umatnya untuk merekam, menulis dan menghafalkan hadits yang disampaikannya, untuk selanjutnya disampaikan kepada generasi berikutnya.

[166] Ibid., 92.
[167] QS., 5: 83.
[168] Murthadha muthahhari, *Jejak - Jejak Ruhani*, 27.
[169] Ibid., 27.

Akhlak yang bertujuan memperkuat keinginan dan kemauan manusia, harus mampu menguasai kekuatan syahwat, adat dan tabiat manusia tersebut. Artinya, manusia mempunyai kemauan kuat dalam memutuskan suatu perbuatan yang wajib dilakukan tanpa bisa dihalangi oleh kekuatan mutlak atau tabiat dirinya. Ini berarti bahwa akhlak manusia mampu menjadikan kemauan *(iradah)* nya sebagai pemenang atas kebiasaan dan watak atau tabiat.

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari

1. Akhlak terhadap Sang Pencipta

Dalam kehidupan individu dan sosial, manusia memerlukan suatu petunjuk khusus yang bernama petunjuk wahyu dan ilham. Dengan demikian, secara keseluruhan dalam kehidupan manusiaterdapat beberapa pintu dan jendela yang melalui dua hal tersebut manusia mendapat petunjuk. Pintu dan jendela tersebut merupakan kata lain dari jiwa yang mempunyai kesiapan hati yang bersih, yang dimiliki manusia yang bernama nabi dan rasul.[170]

Dengan petunjuk dari Sang Pencipta, manusia bisa mengenali sesuatu. Jiwa manusia mengenal Tuhan-nya melalui fitrah dan naluri. Seringkali pula orang lebih memilih berbuat insyaf, karena itumerupakan perintah Allah SWT. Dalam hal ini Murtadha Muthahhari, mengatakan bahwa akhlak terhadap Allah merupakan bagian dari penyembahan. Dengan kata lain, saat seseorang menjadikan mandat Allah dan keridhaan-Nya sebagai titik tolak segala aktivitas dan landasan program hidupnya serta tujuan yang hendak dicapainya, niscaya seluruh kehidupannya mulai dari lahir hingga meninggalnya akan menjelma menjadi cahaya akhlaki.[171]

[170] Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani,* 11-12.
[171] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik Atasberbagai Pandangan,* 178.

Penyembahan kepada Allah juga tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga hakikat universal alam wujud ini. Tidak satu pun eksistensi alam wujud ini yang tidak menyembah Allah SWT. Sebagaimana tiada seorang pun di dunia ini yang tidak menyembah Allah, meski dilakukan dengan alam bawah sadarnya. Semua eksistensi *(maujudad)* memuji Allah. Kenyataan ini dibenarkan dalam firma-Nya:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyir: 1).[172]

Perbuatan akhlaki merupakan tindakan luhur yang dikerjakan hanya semata-mata karena kemuliaan dan kesucian sebuah perbuatan. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa, peringkat tertinggi dalam ibadah adalah bila dilakukan tanpa diiringi hasrat untuk menggapai surga atau karena takut neraka, melainkan semata-mata hanya untuk Allah karena ia memang patut disembah. Sedangkan ibadah yang motivasi meraih surga atau takut neraka, meski masih tetap tergolong sebagai bentuk ibadah, namun menempati posisi yang rendah.[173]

Dalam kaitannya dengan hal ini, Murtadha Muthahhari membagi ibadah manusia menjadi 3 bagian yaitu:

1) Sebagian orang menyembah Allah karena mengharapkan pahala. Ibadah semacam ini adalah jenis ibadahnya para pedagang. Mereka ingin berdagang dengan Allah dengan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang

[172] QS., 59: 1.
[173] Ibid.,121

lebih banyak. Seperti pedagang yang selalu melebihkan harga barangnya untuk meraih keuntungan yang lebih banyak dari modalnya yang masuk ke pasar.

2) Sebagian yang lain menyembah Allah karena takut akan neraka. Itulah ibadahnya para budak. Seorang budak mengerjakan perintah tuannya karena takut mendapatkan hukuman darinya.

3) Dan sebagian yang lain menyembah Allah karena syukur, cinta dan rindu kepada-nya. Ibadah semacam ini muncul dari kedalaman fitrah dan kesadaran penuh. Mereka beribadah dengan cara yang dibutuhkan oleh fitrah mereka. Larena mencintai Allah, mereka senantiasa menyembahnya, kalaupun seandainya Allah tidak mencintakan syurga dan neraka. Ibadah yang tidak disertai keinginan materiil seperti ini menduduki peringkat yang paling tinggi.[174]

Bersyukur adalah akhlak yang paling tinggi dan mulia dalam hubungannya dengan Allah. Bersyukur atas nikmat yang dikaruniaka Allah adalah puncak dari pada ibadah. Sebenarnya kata menyembah mempunyai makna yang sangat mulia dan agung. Karena Allah adalah Tuhan dan manusia adalah hamba-Nya, maka manusia wajib menyembah Allah. Merupakan sustu yang alamiah sekali jika di dunia Allah adalah *ma'bud* (yang disembah) dan mansuia adalah sebagai *abid* (penyembah)

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an dan al-sunah yang menterjemahkan ajaran al-Qur'an ke dalam realiti kehidupan. Menggariskan akhlak-akhlak mulia dalam hubungan antara sesama manusia dan sesama orang beriman sacara terperinci. Hubungan antara sesama manusia diasaskan pada persaudaraan. Persaudaraan

[174] Ibid.

tersebut diikat dengan kasih sayang dan cinta mencintai antara satu sama lain. Persoalan kasih sayang terhadap manusia merupakan komponen yang membentuk iman. Ini menunjukkan bagaimana pentingnya nilai kasih sayang itu dalam kehidupan dan pergaulan sesama orang beriman.

Selain itu, akhlak terhadap sesama manusia ditunjukkan dengan adanya pemenuhan hak dan kewajibam. Sesuatu yang membuat mansuia hormat menundukkan kepala adalah hak dan konsekuen dalam menjaga dan melaksanakan hal. Namun terkadang karena terpengaruh oleh ucapan dan perkataan seseorang, kita mengannggap perkataan yang menarik itu sebagai bukti keluhuran aqidah dan akhlakya.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa hak-hak yang dimiliki masyarakat bukanlah hanya dari satu arah saja, melainkan timbal balik antara dua arah. *Pertama,* apabila seseorang mempunyai hak atas orang lain, maka sebagai gantinya dia juga mempunyai kewajiban yang merupakan hak orang lain itu. Karena setiap orang walau sebesar apapun, pasti mempunyai hak atas masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban atasnya. Begitu pula manusia mempunyai kewajiban terhadap masyarakat itu dan masyarakat mempunyai hak terhadap orang itu. *Kedua,* hak dan kewajiban berjalan sedemikian rupa dan satu sama lain berada diatas pundak. Tidak benar bahwa hak hanya diberikan kepada sekelompok orang , sementara segala kewajiban hanya dibebankan kepada sekelompok orang, sementara segala kewajiban hanya dibebankan diatas pundak kelompok yang lain. Hak adalah keuntungan dan manfaat, sedangkan kewajiban adalah kerja dan menanggung beban. Setiap orang yang memperoleh manfaat dan keuntungan dari masyarakat, dia harus menanggung beban dan kesulitan masyarakat.[175]

[175] Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*, 74.

Hak dan kewajiban yang saling timbal balik tersebut tidak hanya berlaku pada manusi saja, akan tetapi juga diantara makhlukmakhluk hidup lainnya. Sebesar apapun manfaat yang dapat diperoleh manusia, maka sebesar itu pula kewajiban yang dimiliki manusia. Dalam dunia ini manusia tidak akan mungkin mampu hidup tanpa adanya orang lain disekitarnya sehingga manusia diwajibkan untuk bekerjasama dengan orang lain. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat: 2 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ
وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ
فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا
يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ
ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا
تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya da binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah ayat: 2).[176]

[176] QS., 5: 2.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia harus bekerjasama dalam berbuat kebajikan, ikhsan dan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan, begitu juga dalam taqwa dan kesucian. Namun al-Qur'an sama sekali mencela dan melarang orang-orang untuk melakukan kerjasama dalam berbuat buruk dan jahat. Menurut Murtadha Muthahhari, salah satu akhlak orang yang beriman adalah senantiasa bermusyawarah dalam melaksanakan suatu pekerjaan.[177] Karena investasi akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur menurut Muthahhari, tidaklah terbatas sebagaimana harta.

Seseorang tidak akan mampu membuat seluruh mansuia suka dan rela kepada manusia dengan harta dan kekayaan, meskipun pemberiannya begitu besar kepada sesama manusia. Namun dengan perantara akhlak dan perilaku budi pekerti yang luhur akan menjadikan seluruh mansuia rela dan ridlo kepada manusia lainnya.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

Manusia, sebagai makhluk material dan spiritual yang memiliki banyak kesamaan segi dengan jenis binatang, pada saat yang sama, dipisahkan dari jenis makhluk hewani tersebut dengan jurang-jurang perbedaan-perbedaan mendasar yang mencolok. Masing-masing menunjukkan bahwa manusia memang merupakan makhluk dengan dimensi tersendiri dalam eksistensi seseorang secara menyeluruh.

Manusia mampu menaklukan alam serta bebas pula memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pengetahuan ilmiyah. Mereka mampu membangun diri dan menentukan masa depan mereka atas dasar kuasa membentuk diri yang ada dalam diri mereka. Semua madzhab moralitas, ajaran Agama, dan doktrin pendidikan dimaksudkan untuk

[177] Ibid., 29.

membimbing manusia kearah pembentukan diri semacam itu.[178]

Ajaran-ajaran itu yakin, bahwa jalan lurus adalah jalan yang mengarahkan manusia kepada masa depan yang gemilang. Sedang jalan yang sesat adalah jalan yang menjerumuskan manusia ke arah kehancuran, kesengsaraan, dan kebangkrutan. Maka dituntut adanya kesadaran manusia akan diri dan dunianya, seseorang mempunyai kecenderungan untuk makin sadar akan diri maupun dunianya.

Menurut murthadha, manusia memiliki beberapa aspek kesamaan dengan binatang, tetapi diantara keduanya trertdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar. Perbedan-perbedaan tersebut adalah: pertama, pemahaman terhadap alam semesta; kedua, keinginan-keinginan yang mengatur manusia; ketiga, tingkat kemampuan manusia mengatasi keinginan-keinginannya dan kemampuan untuk memilih.[179]

Pengenalan terhadap dunia, manusia menggunakan potensi "berfikirnya" untuk mengetahui hukum-hukum alam dan memiliki pandangan yang menyeluruh tentang dunia. Manusia menggabungkan aspek-aspek dunia ini sebagaimana di kehendaki mereka sendiri. Mekanisme berfikir merupakan mekanisme yang paling komplek yang dimiliki manusia. Jika mekanisme berfikir di kembangkan sebagaimana mestinya, maka akan dapat membantu manusia untuk mengenali diri sendiri. Memeliki pengetahuan yang menembus batas waktu dan tempat.

Selain didorong oleh hawa nafsunya manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan alam seperti halnya makhluk-makhluk lain. Walaupun demikian, terdapat tarikan-tarikan lain yang membimbing mereka pada bidang-

[178] Murthadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, terj. HaidarBaqir, (Bandung: Mizan, 1997), 76
[179] Ibid., 125

bidang kegiatan yang tidak berhubungan dengan dunia materi dan yang bersifat hakiki.[180] Titik pehatian itu meliputi: pengetahuan dan belajar, kebaikan yang bersifat etis, keindahan, penyembahan dan pengorbanan, kemampuan yang berlipat ganda dan pengenalan tentang diri.

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri, yang tujuannya adalah agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan. Dengan pengetahuan yang sempurna tentang dirinya, manusia diharapkan mendapat kebesaran dan kedudukannya serta menolak perbuata-perbuatan yang akan merendahklan derajatnya, mengetahui kesucian mereka dan melihat secara tajam makna, milai sosial dan etika.

Seorang muslim wajib memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, dikarenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatandirinya dan lingkungan masyarakatnya. Maka setiap umat islam harus berakhlak dan bersifat baik.

5. Krisis Moral saat ini Menurut Murthadha Muthahhari

sejarah membuktikan bahwa sebuah masyarakat itu yang inginkan kejayaan bermula dari pembinaan sistem nilai yang kokoh yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebaikan yang terpancar dari aqidah yang benar. Masyarakat itu runtuh dan tamadunnya hancur disebabkan keruntuhan nilai-nilai dan akhlak yang yang terbentuk dari padanya. Akhlak mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan dan dalam memelihara kemuliaan insan serta keluhurannya. Martabat manusia akan menurun setaraf dengan hewan sekiranya akhlak runtuh dan nilai-nilai murni tidak dihormaqti dan dihayati.

[180] Dawan Raharjo, *Insan Kamil*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1987), 130

Kaum sosiolog maupun pengamat memahami betul bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia -khususnya masyarakat dari negara maju dan industri- adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan mereka. Selain persoalan akhlak, dunia juga dimeriahkan oleh beragam krisis kehidupan modern lainnya, baik krisis politik maupun ekonomi. Semua krisis tersebut masih mempunyai solusi dengan satu atau lain cara. Satu-satunya krisis yang masih melanda dunia kita saat ini adalah krisis spiritual yang menggerogoti hati manusia. Adakalanya sebagian krisis yang tampak tidak berkaitan dengan spiritualitas manusia, namun akhirnya akan kembali juga pada sebab-sebab spiritual. Menurut Murthadha, ada sejumlah krisis yang menjangkiti kehidupan manusia modern di antaranya adalah:[181]

a. Bunuh diri.

Merebaknya kasus bunuh diri merupakan persoalan rumit yang dihadapi oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena mengenaskan seperti itu justru banyak terjadi pada masyarakat maju yang berlimpah materi.yang demikian itu tidak disebabkan oleh kepapaan, meskipun kemiskinan materi itu sendiri sebenarnya berasal dari perkara spiritual. Kecemasan dan ketidak mampuan memikul kesulitan hidup dan tantangan zaman, dan menjadi faktor pembangkit menghindarnya tanggung jawab. Inilah priblematika kehidupan yang modern yang pada masa lampau tidak dianggap sebagai problem, namun (sekarang) telah menjadi kangker ganas yang telah menjalar ke seluruh tubuh manusia modern.

b. Waktu kosong.

Sesungguhnya kegamangan hidup, kemewahan, kekosongan spiritual, leburnya pandangan sosial keagamaan

[181] Murthadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, 195

ditambah dengan sedikitnya jam kerja dan tingginya upah kerja di negara-negara industri-semua ini menyebabkan banyaknya waktu kosong. Ada pepatah lama yangberbunyi "bila kerja membuat orang bersemangat, waktu kosonglah yang akan menjadi perusak. "

Kekosongan akan menyebabkab banyak perbuatan negatif. Sehingga manusia sering mencari sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan seperti hiburan-hiburan. Karena hiburan-hiburan sekperti itu membuat mereka lupa akan diri sejatinya dan semakin menumbuhka diri fatamorgananya yang menipu. Sehingga ketika manusia kembali kepada diri sejatinya, mereka dihinggapi perasaan hampa yang baru lagi.

c. Meluasnya penyakit mental dan jiwa.

"Penyakit peradaban" adalah nama bagi sejumlah penyakit dan gangguan jiwa yang diakibatkan oleh peradaban modern. Semakin bertambah kemajuan Teknologi dan kemewahan material, semakin bertambah pula penyebaran penyakit peradaban. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa orang-orang tua kita dahulu terbebas dari azab seperti itu, meski mereka mengalami himpitan kehidupan yang masih kuno. Mereka tidak aka takut akan gangguan syaraf yang terkadang menyebabkan penyakit jasmaniyah, dan kadang pula menyebabkan gangguan jiwa saja. Itulah sebagian dari penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup manusia modern, yang tidak pernah menyerang orang-orang terdahulu.

d. Kebrutalan dan kenakalan remaja.

Di antara krisis yang berkembang di dunia barat adalah pembrontakan kaum muda terhadap tradisi maupun prestasi-prestasi mereka. Bila mata manusia itu jeli maka akan melihat remaja sekarang rambutnya urakan dan pekaian yang tak lagi dapat menutupi batas aurat mereka dan pakaian yang

serba sobekan. Contoh seperti itu adalah begian dari pemuda yang disebut dengan istilah generasi cuek. Mereka muncul karena ketidak siapan mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hakiki, mereka dapati dirinya terjebak dalam tekanan batin yang menghimpit, hingga mereka melihat solusi terbaik adalah menjadi generasi cuek, mencari kesenangan sendiri saja hingga akhirnya terjerumus kedalam barang-barang terlarang seperti ganja, morfin dan lain-lain.

e. Pudarnya kasih sayang.

Berkubang dalam fatamorgana kehidupan yang jauh dari ajaran Allah menyebabkan kebekuan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama. Manusia sekarang tak ubahnya seperti mesin yang hidup tanpa ruh, sumber pancaran kehangatan kasih sayang antar sesama. Bahkan perasaan keibuan pun telah hilang esensinya. Para ibu tidak lagi mencurahkan kasih sayang pada anak-anaknya. Demikian pula antara saudara sekandung dengan yang lain, bahkan hilangnya hubungan antara manusia dengan saudaranya sesama manusia. Sikap seperti itu memberi dampak negatif terhadap kehidupan keluarga yang merupakan inti masyarakat, hingga merebaklah kasus perceraian, dan anggota keluarga yang bercerai berai.

f. Kelaparan.

Sebagian krisis pada mulanya tidak dapat dikategorikan sebagai krisis spiritual. Akan tetapi, pada dasarnya mereka mengandung sebabsebab maknawi (spiritual). Di antara masalah kelaparan yang pada saat ini, ada lebih lima ratus juta manusia kelaparan di muka bumi. Meski tidak sedikit pula manusia-manusia kelaparan yang mendiami negara-negara kaya. Bencana ini disebabkan oleh hilangnya rasa tanggung jawab kemanusiaan dan buruknya pembagian kekayaan serta penghamburkannya pada hal-hal yang tidak bermanfaat.

g. Pencemaran lingkungan.

Udara yang merupalan unsur terpenting bagi kehidupan manusia adalah korban utama pencemaran. Bencana dari semua itu berasal dari kebodohan manusia, manusia harus berilmu untuk menghilangkan kebodohan dan kesengsaraannya. Namun, ilmu itu sendiri tidak dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang dicari oleh manusia. Ilmu, meskipun merupakan cahaya yang suci, haruslah tetap digandengkan dengan iman (agama). Keduanya adalah kembaran yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang kosong dari iman akan menjadi kejahatan dan kerusakan. Ilmu dapat memberikan kekuatan dan kemampuan pada manusia, dapat menyembuhkan penyakit dan memberantas kemiskinan. Karena ilmu membuat kita mampu mengolah jagat raya ini dengan baik. Kemiskinan tidak selamanya berasal dari persoalan ekonomi semata. Demikian juga dengan kegelisahan dan gangguan jiwa. ***

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Renika Cipta.

Ahmad Syar'i, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

A.Mustofa, 2004, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Ahmad Mahmud Shubhi, 2001, *Filsafat Etika*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Adhin, *Menciptakan Pendidikan Berbasis Akhlak* (http:www.google.artikel.com, diakses 29 Mei 2014).

Abdul Fathani, 2008, *Ensiklopedi Hikmah: Mencari Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, Yogyakarta: Darul Hikmah.

Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anwar Dessy, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Aditama.

Ali Abdul Halim Mahmud, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj., Afifuddin, Solo: Media Insani Press.

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

Ahmad Syukri, *Dialog Islam & Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)

Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al Isfahani* (Yojakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Afriantoni, Tesis *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda MenurutBediuzzaman Said Nursi*, (http://risalahnur.files.wordpress.com, diakses 18 Mei 2014)

Ali Abdul Halim Mahmud, *Arbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. (Solo: Media Insani Press, 2003)

Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al Qur'an,* terj. H.Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008.

Abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010.

Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th)

Bahri, Syaiful Djamarah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. PT Renika Cipta.

Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008.

Busyairi Majidi, *Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan*. Jurnal AL-JAMIAH, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58, 1995.

Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara,* Jakarta; Roda Pengetahuan, 1981.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*,Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2004.

Danin Sudarwan, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta, Departemen Agama RI, 2000, *Al qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Cv Diponegoro.

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Dimyati Mujiono, 2002, Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta, PT. Renika Cipta.

Dawan Raharjo, *Insan Kamil*, Jakarta: Grafiti Pres, 1987.

Dinukil dari buku: Ibnu Taimiyah, *Bathal Al-Islah Ad-diny Mahmud Mahmud Mahdi Al-Istambul, cet. II*, *Halaman depan. Mengenal Ibnu Taimiyah, Da'i dan Mujahid Besas* (Dimasyq: Maktabah Dar-Al-Ma'rifah. 1397 H/ 1977M.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997.

Darsiti Soerat man, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984)

Darwis A.Soelaiman, Sekolah, *Keluarga dan Masyarakat Sebagai Pusat Kebudayaan*,dalam *Makalah*.

Ety Rochaety, dkk, *Sistem informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.

Erwin Yudi Prahara, "*Konsep Pendidikan Akhlak" dalam Cendekia,* Januari/ 2005.

Husaini Usman, 2006, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hendyat Soetopo, 2001, *Manajemen Pendidikan,* Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Hamka*, Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.

Hamid Algar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid,* (Peny. HaidarBaqir), (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1998.

Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawankawan, Ditangkap, Dipenjara, Dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Aguna, 1980.

George R Terry, 2001, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Bumi Aksara.

M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005.

Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Murtadha Muthahhari, *Kritik Atas Konsep Moralitas Barat Falsafah Akhlak*, terj. Faruq bin Dhiya' Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Yatimin Abdulllah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Nurul Zuriah,*Pendidkan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hamzah Yacob, *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978.

Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa. Yogyakarta: Talenta, 2003.

You Tung, Khoe, *Simpone Sendih Pendidikan Nasional, Refleksi Dunia Pendidikan Nasional Kumpulan Artikel Tentang Ulasan Kritis Tentang Kepedihan, Kegetiran Dan Keprihatinan Atas Kritis Pendidikan Kita*, Jakarta, Abadi Tandur.

Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Hamalik, Omar, 2002, *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi,* Jakarta; PT. Bumi Aksara.

Hasibuan, JJ, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Mujib, Abdul, 1999, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah.

Mahjuddin, 2000, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta, Kalam Mulia.

Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT. Rosda Karya.

Nurul Zuriah, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001)

Nasir Tamara dkk (ed). *HAMKA di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Nurul Zuriah, E*nsiklopedi Islam* , Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010.

Nanang Fattah, 2000, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Made Pidarta, 1998, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara.

Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

M. Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global,* (Malang: Averroes Press, 2007.

Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, http://aperspektif.com, 2019-05-23.

Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik Atasberbagai Pandangan Moral,*Jakarta: al-Huda, 2004.

Murthadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1997.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Nur Aeni, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*", *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2007.

Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits*, Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2006.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Ibnu Taimiyah, *At-Tarbiyah Al-Arabiyah Al-Islamiyah; Al-Mujalad Ats-Tsalits,* (Maktabat Tarbiyah Al-Araby Lidauli Al-Khalij)

Ibn Taimiyah, *Yang Hangat dan Sensasional dalam Fiqih Wanita*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2003.

Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekonstruksi atas MoralitasPendidikan,* (Yogyakarta: Prismasophie, 2003.

Ibn Taymiyyah, *Al-Hasanah wa al-Sayyi'ah,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005)

Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Peninggalan Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003

Ibnu Taimiyah dan 'Aidh bin Abdullah Al Qarny, *Penyejuk Hati*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Jurnal El-Hikmah, *Pendidikan Etika dalam Perspektif Ibnu Miskawaih* (FakultasTarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Volume IV, nomor 2, Januari, 2007.

Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000)

Khaerul Wahidin, *Makalah: Ibn Miskawaih; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlaq* Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.

Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *MenujuKesempurnaan Akhlak,* Jakarta: Mizan, 1999.

Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

H. Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.

Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, 1398)

M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Jakarta: Mizan, 1999.

Muhammad Yusuf Musa, *Filsafat Al-Akhlak fi Al-Islam* Kairo: Muassasat Al-Khanji, 1963)

Irfan, *Ibnu Miskawaih dan Filsafatnya* (http:www.blogspot.com, diakses 15 Mei 2014).

Ibnu Miskawaih,*Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 65 dan Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,*Ensiklopedi Islam*,162.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004)

Irfan, *Ibnu Miskawaih*: *Sejarah Hidup dan Falsafat Al Faid* (http:www.google.arti kel.com, diakses 15 Mei 2014).

Sandy Dwiyono, *Ibnu Miskawaih*: *Bapak Etika Islam* (http:www.republika.com,diakses 10 Mei 2014).

Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sudarsono, *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar mengajar di Sekolah,* Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Soetjipto, 2000, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Reneka Cipta.

Sardiman, 2001, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soebagio Armodiwirio, 2005, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya.

Suryo Subroto, 1997, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sondang P Siagaan, 1992, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.

Soebagio Armodiwirio, 2005, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya.

Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009)

Resi Andriani, *Ibnu Miskawaih, Bapak Etika Islam* (http:www.google.artikel.com, diakses 18 Mei 2014).

Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Jakarta: UI Press, 1981.

Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.

Farid Nu'man, *Akhlak dalam Islam*(http:www.artikel.com, diakses 24 Mei 2014).

M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Kholid, *Urgensi Akhlak dalam Membangun Masyarakat* (http:www.google.artikel. com, diakses 28 Mei 2018.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4, Jakarta: Cipta Adi Pustaka,1989.

Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam*

Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya, Yogyakarta: MLTS, 1989.

Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, 1962.

Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta; MLPTS, 1992.

Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara,* Yogyakarta, MLPTS, 1963.

Irma, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan,* Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan,* Yogyakarta; Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1961.

Widodo, dkk. 2002, *Kamus Ilmiah Popular*. Yogyakarta: Absolut.

Zakiyah Drajat, 2004, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

BIODATA PENULIS

H. MOHAMMAD ZAINI, lahir di Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan tanggal 24 Nopember 1961, Anak Pertama dari 3 Bersaudara pasangan H. Abdul Jabbar dan Hj. Siti Zaenab. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Teladan di Kec. Kamal, Bangkalan tamat tahun 1974 kemudian pendidikan menengah pertama dilanjutkan di SMEPN Kabupaten Pamekasan tamat tahun 1977 dan melanjutkan ke SMEAN Pembina di Surabaya tamat pada tahun 1981.Berikutnya menempuh pendidikan Sarjana Muda Akademi Bank di Akademi Bank dan Menejemen (ABM) Widya Gama Malang dan memperoleh gelar BSc, pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke jenjang S1 Ekonomi Jurusan Menajemen Keuangan Universitas Widya Gama (UWIGA) Malang dan memperoleh gelar Sarjana lengkap pada tahun 1986, mengawali kariernya sebagai PNS Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur sebagai Staf di Sub.Bagian Perencanaan terhintung mulai tahun 1989 hingga tahun 1995, kemudian pindah tugas di Sub.Bagian Umum hingga tahun 2000, pada awal tahun 2001 dipercaya sebagai Kepala Seksi Dokumentasi dan Statistik Pada Bidang Urusan Agama Islam (URAIS) hingga tahun 2003 selanjutnya pada pertengahan tahun 2003 dipindah tugaskan ke bidang

pendidikan sebagai Kepala Seksi Ketatalaksanaan dan Kelembagaan Bidang Madrasah dan pendidikan agama pada sekolah (MAPENDA) pada tahun 2008 dipindah tugaskan kembali sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Masjid, pada bidang Pendidikan Agama pada Masyarakat dan Kemasjidan (PENAMAS) dan terakhir sejak awal Januari tahun 2011 , dipindah tugaskan kembali sebagai Kepala Seksi Peberdayaan Zakat dan Wakaf pada Bidang Penyelenggaraan Haji ,Zakat dan Wakaf (GARAHAZAWA).

Di sela-sela kesibukannya sebagai PNS Ia masih menyempatkan diri untuk terus belajar menambah pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti program Akta IV pada Universitas Terbuka (UT) lulus dan memperoleh Akta IV pada tahun 1996, mengikuti program MBA pada Institut Manajemen Bisnis Indosesia Surabaya lulus tahun 1998, selanjutnya melanjutkan pendidikan kejenjang Strata 2 pada Fak Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan program Study Magister Manajemen, Lulus pada tahun 2000, memperoleh gelar Sarjana Pendididan Islam Dari STAI YPBWI Surabaya tahun 2010, dan pada tahun 2012 Lulus S3 (Program Doktor) Manajemen Pendidikan Pada Universitas Negeri Malang (UM), Pada Tahun 2013 diberi tugas dan tanggung jawab sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kota Kediri Hingga akhir tahun 2016 kemudian dimutasi sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang, terhitung tanggal 1 Juni 2019 beralih fungsi sebagai Dosen di IAIN Jember, sebelumnya disamping sebagai PNS juga aktif menagajar di beberapa Perguruan tinggi Islam di Surabaya serta aktif dibeberapa Organisasi baik Ormas Islam, Profesi maupun Organisasi Semi pemerintah, dan dalam berumah tangga ia menikah dengan Hj. Lilik Artinah, dan telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak: 1) Krisna Cahya Romanda, 2) Widya Ayu Dwi Sartika, dan 3) Reza Salahuddin Al-Ayubi, dan telah dikarunia 2 (dua) orang cucu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

PENDIDIKAN PADA HAKIKATNYA merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sepanjang sejarah umat manusia masalah moral atau akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Kemudian dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan akhlak upaya penulisan buku ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan motivasi bagi diadakannya pembahasan-pembahasan lebih lanjut tentang akhlak Islam secara filosofis untuk menemukan teori baru di bidang pendidikan akhlak. Buku ini juga dimaksudkan sebagai salah satu bahan pemikiran untuk mengantisipasi bentuk pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam semua disiplin bidang pendidikan dan juga bertujuan untuk mengetahui beberapa alternatif yang ditawarkan dalam membangun kerangka pemikiran pendidikan akhlak dan implementasinya yang menjadi obat penawar bagi penyakit yang diderita oleh umat Islam sampai saat ini khususnya yang berkaitan dengan dekadensi moral.

Harus diakui bahwa pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pembaharuan dibidang pendidikan mutlak untuk diadakan karena maju mundurnya suatu negara diukur dari pendidikan dan out putnya. Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis menyajikan berbagai kajian tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh berbagai pakar pendidikan islam baik dalam dan luar negeri sebagai suatu jawaban dan solusi terhadap problematika pendidikan di era globalisasi lewat pendidikan akhlak. Adapun tujuan buku ini adalah untuk melacak, memahami dan merumuskan konsep pendidikan yang telah dilakukan oleh para tokoh-tokoh muslim tentang konsep pendidikan akhlak. Akhirnya, buku ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan serta referensi. Hal ini penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang bebas dan terintegrasi.

Bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISBN 978-623-7148-47-0
9 786237 148470